

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT
PENILAIAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN
PADA PT. UNILEVER INDONESIA Tbk.
PERIODE 2002-2007
(Studi pada Pojok Bursa Efek Indonesia UMM)**

SKRIPSI

Oleh

FITA NILASARI

NIM : 03220034



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

2008

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT
PENILAIAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN
PADA PT. UNILEVER INDONESIA Tbk.
PERIODE 2002-2007
(Studi pada Pojok Bursa Efek Indonesia UMM)**

SKRIPSI

Oleh

FITA NILASARI

NIM : 03220034



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT
PENILAIAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN
PADA PT. UNILEVER INDONESIA Tbk.
PERIODE 2002-2007
(Studi pada Pojok Bursa Efek Indonesia UMM)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada :
Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)

Oleh

FITA NILASARI
NIM : 03220034



**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG**

2008

LEMBAR PERSETUJUAN

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT PENILAIAN
UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. UNILEVER
INDONESIA Tbk.
PERIODE 2002-2007
(Studi pada Pojok Bursa Efek Indonesia UMM)**

SKRIPSI

Oleh

FITA NILASARI
NIM : 03220034

Telah Disetujui 25 Juli 2008

Dosen Pembimbing,

Drs. H. Abdul Kadir Usry, MM., Ak

Mengetahui :

Dekan,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP. 150231828

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT
PENILAIAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN
PADA PT. UNILEVER INDONESIA Tbk.
PERIODE 2002-2007
(Studi pada Pojok Bursa Efek Indonesia UMM)

SKRIPSI

Oleh

FITA NILASARI

NIM : 03220034

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 04 Agustus 2008

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
1. Ketua Penguji <u>H. Surjadi, SE., MM</u>	: ()
2. Sekretaris/Pembimbing <u>Drs. H. Abdul Kadir Usry, MM., Ak</u>	: ()
3. Penguji Utama <u>Drs. HA. Muhtadi Ridwan, MA</u> NIP. 150231828	: ()

Mengetahui :

Dekan,

Drs. HA. MUHTADI RIDWAN, MA
NIP. 150231828

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Fita Nilasari
NIM : 03220034
Alamat : Jl. Remujung No. 22 A RT. 02 RW. 04
Jatimulyo-Lowokwaru Malang

Menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan judul :

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT PENILAIAN
UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. UNILEVER
INDONESIA Tbk. PERIODE 2002-2007 (Studi pada Pojok Bursa Efek
Indonesia UMM**

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 25 Juli 2008
Hormat saya,

Fita Nilasari
NIM : 03220034

PERSEMBAHAN

Segala puja dan puji syukur aku persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah memberiku jalan keluar atas semua hal-hal yang terjadi pada diriku. Dan hanya Engkaulah yang mengizinkan aku untuk menyelesaikan karya kecil ini.

Karya kecilku ini ku persembahkan kepada kedua orangtuaku Bapak dan Ibu yang selalu menyayangiku, memberi motivasi dan do'a agar aku bisa menyelesaikan skripsi ini.

Keluargaku serta adik-adikku Fachrudin dan Ziah yang imut thanks yaa atas suasana cerianya.... Semoga kalian cepat besar ok!!

Buat orang yang kusayang "YUNUS HERMAWAN" thanks atas dukungan dan bantuannya selama ini. Juga untuk semua marahmu, aku tau kamu pasti menginginkan yang terbaik bagiku khan??? Kamu jangan marah-marah terus yaa??aku udah selesai nech ngerjain skripsinya he..he..

Buat sahabatku semua Rizki, Fike, Choir, Lia, Umi, Tina, Reny, Rosyida, dan Mbik Mahla serta yang lain, yang tidak bisa aku sebutkan satu-satu thanks atas semuanya ya friend... dan maaf kalau aku ada salah sama kalian.

Buat sahabat SMAku Septy, Yani, Elis kapan nech kita ngumpul-ngumpul lagi??? Aku dah kangen ma kalian...

Dan buat semua teman-teman Ekonomi angkatan 2003 kelas A selalu kompak yach rekk.... I MISS U ALL...

MOTTO

“Jalani Hidup apa adanya seperti air yang mengalir”

“Jangan pernah menyerah dan putus asa”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. UNILEVER INDONESIA Tbk. Periode 2002-2007 (Studi pada Pojok Bursa Efek Indonesia UMM)”

Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan atas Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah memberikan tauladan yang baik terhadap umat-umatnya di dunia.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan semua pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Bapak Drs. HA. Muhtadi Ridwan, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang.
3. Bapak Drs. H. Abdul Kadir Usry, MM., Ak selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

4. Seluruh Staf Pojok Bursa Efek Indonesia FE-UMM atas izin yang diberikan dan membantu dalam memperoleh data untuk penulisan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan masukan dan memberikan ilmu yang bermanfaat.
6. Seluruh staff Fakultas Ekonomi yang telah membantu kelancaran Administrasi.
7. Seluruh keluarga besar penulis yang telah memberi dukungan dan kepercayaan penuh kepada penulis.
8. Seluruh teman-teman dan sahabat Fakultas Ekonomi kelas A angkatan 2003, terimakasih selama ini sudah menjadi teman dalam suka dan duka dalam menyelesaikan kuliah.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis ucapkan banyak terimakasih.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis akan menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Malang, 25 Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Batasan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu	8
B. Kajian Teoritis	14
1. Laporan Keuangan.....	14
a. Pengertian Laporan Keuangan	14
b. Tujuan Laporan Keuangan.....	21
c. Pemakai Laporan Keuangan.....	22

d. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan	26
e. Komponen-komponen Laporan Keuangan.....	28
2. Analisis Laporan Keuangan	32
a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	32
b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan.....	33
c. Teknik Analisis Laporan Keuangan	34
3. Analisis Rasio Keuangan.....	36
a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	36
b. Metode Perbandingan Rasio Keuangan	38
c.Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan.....	40
d. Jenis Analisis Rasio Keuangan.....	41
4. Kinerja Keuangan Perusahaan	48
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	48
b. Tujuan penilaian Kinerja.....	51
C. Kerangka Penelitian	53
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	54
A. Lokasi Penelitian	54
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	54
C. Data dan Jenis Data	55
D. Teknik Pengumpulan Data.....	57
E. Model Analisis Data	57
BAB IV : PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN DATA HASIL PENELITIAN	60
A. Paparan Data Hasil Penelitian	60
1. Sejarah Umum Perusahaan.....	60
2. Susunan Pengurus	64

B. Pembahasan Data Hasil Penelitian	65
1. Analisis Laporan Keuangan	65
2. Perhitungan Rasio Keuangan.....	76
BAB V : PENUTUP.....	158
A. Kesimpulan	158
B. Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN.....	166

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	: Penelitian Terdahulu.....	12
Tabel 4.1	: Neraca Perbandingan PT. UNILEVER INDONESIA Tbk. 2002-2003	66
Tabel 4.2	: Neraca Perbandingan PT. UNILEVER INDONESIA Tbk. 2003-2004	68
Tabel 4.3	: Neraca Perbandingan PT. UNILEVER INDONESIA Tbk. 2004-2005	70
Tabel 4.4	: Neraca Perbandingan PT. UNILEVER INDONESIA Tbk. 2005-2006	72
Tabel 4.5	: Neraca Perbandingan PT. UNILEVER INDONESIA Tbk. 2006-2007	74
Tabel 4.6	: Biaya Operasional per Tahun	78
Tabel 4.7	: Perhitungan Current Ratio.....	87
Tabel 4.8	: Perhitungan Quick Ratio.....	106
Tabel 4.9	: Perhitungan Cash Ratio.....	115
Tabel 4.10	: Perhitungan Gross Profit Margin.....	119
Tabel 4.11	: Perhitungan Net Profit Margin	123
Tabel 4.12	: Perhitungan Return On Investment	127
Tabel 4.13	: Perhitungan Return On Equity.....	130
Tabel 4.14	: Perhitungan Total Debt Ratio	134
Tabel 4.15	: Perhitungan Total Debt To Equity Ratio.....	137
Tabel 4.16	: Perhitungan Total Asset Turn Over	142
Tabel 4.17	: Perhitungan Perputaran Persediaan.....	145
Tabel 4.18	: Perhitungan Angka Rasio Keuangan	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Penelitian	53
----------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Neraca Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2002
- Lampiran 2 : Laporan Laba Rugi Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2002
- Lampiran 3 : Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2002
- Lampiran 4 : Laporan Arus Kas Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2002
- Lampiran 5 : Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2002
- Lampiran 6 : Neraca Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2003-2004
- Lampiran 7 : Laporan Laba Rugi Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2003-2004
- Lampiran 8 : Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2003-2004
- Lampiran 9 : Laporan Arus Kas Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2003-2004
- Lampiran 10 : Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2003-2004
- Lampiran 11 : Neraca Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2005-2006
- Lampiran 12 : Laporan Laba Rugi Konsolidasia PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2005-2006
- Lampiran 13 : Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2005-2006
- Lampiran 14 : Laporan Arus Kas Konsolidasian PT. Unilever Indonesia

Tbk tahun 2005-2006

- Lampiran 15 : Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2005-2006
- Lampiran 16 : Neraca Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2007
- Lampiran 17 : Laporan Laba Rugi Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2007
- Lampiran 18 : Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2007
- Lampiran 19 : Laporan Arus Kas Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2007
- Lampiran 20 : Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2007

ABSTRAK

Nilasari, Fita. 2008. SKRIPSI. Judul: "Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2002-2007 (Studi pada Pojok Bursa Efek Indonesia UMM)".

Pembimbing : Drs. H. Abdul Kadir Usry, MM., Ak

Kata Kunci : Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan

Untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu perusahaan selayaknya apabila suatu perusahaan dilakukan pengukuran ataupun penilaian kinerja perusahaan tersebut. Kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Tujuannya adalah menemukan kelemahan di dalam kinerja perusahaan yang dapat menyebabkan masalah pada perusahaan tersebut. Demikian juga dengan PT. Unilever Indonesia Tbk yang merupakan sebuah perusahaan yang tentunya selalu ingin mengetahui tingkat kesehatan usahanya dari tahun ke tahun, yaitu dengan cara menilai kinerja manajemen perusahaannya. PT. Unilever Indonesia Tbk. tentunya membutuhkan pengelolaan manajemen yang baik tentang permodalan, persediaan barang dan laba yang akan diperoleh. Sehingga perusahaan dapat terhindar dari adanya kekurangan aktiva lancar yang akan digunakan untuk melunasi hutang lancar. Serta perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan lebih efisien sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan terhadap data-data kuantitatif yang berupa laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut merupakan data sekunder yang diperoleh dari Pojok Bursa Efek Indonesia UMM. Sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas dengan metode *Time Series Analysis*.

Secara umum dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk berfluktuasi. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki tingkat kinerja keuangan yang kurang baik, sehingga perusahaan masih perlu untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja perusahaan. Saran yang dapat diberikan, adalah hendaknya perusahaan dapat melakukan penghematan di dalam menggunakan aktiva lancarnya untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

ABSTRACT

Nilasari, Fita. 2008. THESIS. Title: "Analysis of Financial Ratio as Evaluation Tools to Measure the Work of Finance on PT. Unilever Indonesia Tbk. 2002-2007 period. (Study on Stock Exchange Corner Indonesia UMM)".

Advisor : Drs. H. Abdul Kadir Usry, MM., Ak

Key Words : Financial Ratio, Work of Finance

To know the level of health of a company, it is proper if a company has a measurement or evaluation of work. Work is an achievement which is gained by the company in certain period which reflects the level of company health. The aim of the company is to find the weaknesses in the work of company which are able to cause a problem in that company. PT. Unilever Indonesia is one of companies which tends to know the level of health of the company of the years by evaluating the work of the work's company management. PT. Unilever Indonesia needs good management in serving the goods and it provides the benefits. Therefore, the company is able to avoid the lack of liquid active which is used to fulfill the debt. As well, the company is able to run the operational working of the company efficiently.

This research is including into qualitative research which is used descriptive approach by accounting the quantitative data and financial ratio. The financial ratio is as the secondary data which is gotten from Stock Exchange Corner Indonesia UMM, while an analysis instrument which is used is financial ratio analysis including liquidity ratio, profitability ratio, solvability ratio and activity ratio by Time Series Analysis method.

The result of the research shows that the condition of financial company is fluctuated. It means that the company has awful financial work level, therefore, the company still needs to repair and increase the work of company. The writer suggests that the company should be able to manage the use of the frequent active to fulfill the operational working.

المستخلص

نيلا ساري، فيتا. ٢٠٠٨. البحث الجامعي. الموضوع: "تحليل نسبة المالية لآلة التثمينة ليقبس عملية المالية في PT Unilever إندونيسية Tbk. في سنة ٢٠٠٢-٢٠٠٧ (دراسة في الزوية السوق الأوراق المالية الإندونيسية UMM)".

المشرف: الدكتور اندوس الحج عبد الكادير أسري المحستير

الكلمة الرئيسية: نسبة المالية، عملية المالية

من اللائق، ليعرف طبقة الصحة المؤسسة إذا تعمل المؤسسة المساحة أو التثمينة العملية تلك المؤسسة. العملية هي إنجاز الذي يوصل المؤسسة في سنة معينة تدل على طبقة الصحة المؤسسة. وهدفها هي تجد العيوب في عملية المؤسسة التي تستطيع أن تسبب مسألة في تلك المؤسسة. وكذلك بالمؤسسة PT Unilever إندونيسية Tbk هو المؤسسة التي تريد دائما أن تعرف طبقة الصحة في سعيها من سنة إلى سنة الأخرى يعني بطريقة تثمين عملية الإدارية مؤسستها. فطبعا، PT Unilever إندونيسية Tbk يحتاج إلى إدارة جيدة عن رأس المال وإستعداد مصنع و ربح الذي سيحتصل المؤسسة. حتى تستطيع المؤسسة أن تحذر من النقص المال الذي سيستعمل لیسدد الدين. وكذلك أيضا تستطيع المؤسسة أن تنفذ نشاط العمل بمعامل حتى الهدف الذي يقرر أن يستطيع أن يوصل المؤسسة.

هذا البحث هو بحث الكيفي بالمدخل الوصفي مع يستعمل الحساب على بيانات الكمي. آلة التحليلية التي تستعمل هي بستعمال تحليل نسبة المالية التي تحيط من نسبة السيولة، نسبة المربحية، نسبة solvabilitas، ونسبة النشاطة بالطرز Time Series Analysis.

بالعموم من نتيجة ذلك البحث تدل أن تتردد حالة المالية المؤسسة. تدل هذه الحالة أنّها تملك المؤسسة طبقة عملية المالية نقص الحسن، حتى مازال تحتاج المؤسسة التصليح والترفيح عملية المؤسسة. نتيجة من تثمين تلك العملية تستطيع أيضا أن تستعمل لتأخذ تقرير ليهمه الأمر على تحليل نسبة المالية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis ekonomi yang telah melanda Negara Indonesia pada saat ini akan membawa dampak serius bagi keadaan perekonomian di Indonesia, karena perekonomian di Indonesia semakin menjadi tidak stabil. Bahkan saat ini masih sangat dirasakan oleh banyak perusahaan di negara kita, hal ini menyebabkan kondisi perkembangan dunia usaha yang tidak menentu, sehingga masalah ini sangat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha yang tidak menentu dalam pencapaian target yang optimal. Bahkan kinerja perusahaan semakin menurun, disamping keuntungan yang otomatis juga merosot. Sementara di pihak lain kondisi persaingan semakin meningkat dengan adanya perkembangan teknologi yang terus berkembang pesat, yang telah dilakukan para pengusaha dan sekaligus untuk mewujudkan keberhasilan perusahaannya melalui kegiatan operasional.

Perkembangan dunia usaha menyebabkan tingginya

persaingan, sehingga tiap perusahaan perlu meningkatkan efisiensi dan efektifitas usaha untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang. Untuk itu suatu perusahaan harus mengetahui kondisinya, yaitu dengan menganalisis laporan keuangan. Kondisi perusahaan yang baik akan menjadi kekuatan perusahaan untuk dapat bertahan dan berkembang dalam usaha mencapai tujuan perusahaan.

Setiap perusahaan memerlukan keputusan yang tepat untuk penyelesaian masalah yang dihadapi. Pengambilan keputusan yang tepat memerlukan berbagai informasi yang dibutuhkan. Informasi tersebut menyangkut masalah kinerja perusahaan yang berhubungan dengan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu. Informasi mengenai kinerja perusahaan dapat diketahui dengan melakukan pengukuran atau penilaian kinerja perusahaan oleh pihak manajemen.

Pihak manajemen dalam mengukur dan menilai kinerja perusahaan perlu memahami kondisi keuangan perusahaan sebelum mengambil keputusan yang tepat, melalui laporan keuangan yang telah disajikan oleh Akuntan. Dan salah satu cara menilai kinerja keuangan adalah dengan melakukan analisis keuangan perusahaan. Analisis keuangan merupakan analisis atas laporan keuangan dalam perusahaan yang terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi.

Ukuran yang sering dipakai dalam analisis laporan keuangan adalah rasio. Rasio adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antar suatu unsur dengan unsur lainnya yang relevan dalam laporan keuangan. Dengan menggunakan metode dan teknik ini kita dapat mengetahui perkembangan suatu perusahaan untuk saat ini dan masa yang akan datang. Sehingga dengan demikian akan dapat diputuskan apakah kondisi perusahaan baik atau buruk nantinya.

Kinerja keuangan dapat diketahui dari kemampuan manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan perbaikan kondisi keuangan dalam hal efisiensi atau perencanaan manajemen demi keberhasilan perusahaan. Selain itu juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Riyanto, 1995: 327-328).

Informasi kinerja keuangan diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Disamping itu informasi tersebut berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (SAK, 2004: 5)

Penilaian kinerja keuangan ini tidak hanya berguna bagi para manajer sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan, tetapi juga

berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti para pemilik perusahaan, para investor dan calon investor, serta para kreditor dan calon kreditor (SAK, 2004:3-4). Pengukuran kinerja juga dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan dalam menjalankan operasinya telah sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan.

PT. Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan terbesar di Indonesia yang bergerak dalam bidang pembuatan, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi. Barang-barang tersebut antara lain adalah yaitu yang meliputi sabun, deterjen, margarin, dan makanan berinti susu, es krim, minuman dengan bahan pokok teh dan produk-produk kosmetik. PT. Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan yang telah dikenal oleh masyarakat luas, khususnya di Indonesia sendiri karena sebagian besar masyarakat Indonesia memakai produk-produk yang telah dipasarkan oleh PT. Unilever Indonesia Tbk setiap hari seperti sabun mandi, pasta gigi, sikat gigi, deterjen, dan masih banyak lagi yang lain. Akan tetapi akhir-akhir ini PT. Unilever Indonesia Tbk sedang mengalami penurunan kinerja keuangan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya krisis ekonomi yang melanda negara Indonesia akhir-akhir ini sehingga banyak berpengaruh terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. Penurunan kinerja keuangan ini disebabkan oleh banyaknya hutang-hutang perusahaan, sedangkan laba yang

diperoleh cenderung lebih menurun jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum terjadi krisis ekonomi. Untuk dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, maka diperlukan penilaian terhadap kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk, yang mana hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan analisis terhadap kinerja keuangan melalui rasio-rasio keuangan.

Begitu pentingnya kinerja keuangan perusahaan sehingga sangat berguna bagi pihak manajemen untuk terus mengetahui kondisi keuangan perusahaan termasuk peningkatan laba operasional dan pos-pos keuangan lainnya. Dengan kinerja perusahaan yang baik diharapkan dapat mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, serta menjaga kelangsungan hidup perusahaan dari hasil usahanya yang menguntungkan.

Atas dasar pemikiran yang diuraikan diatas, maka penelitian ini diberi judul **“ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT PENILAIAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. UNILEVER INDONESIA Tbk. PERIODE 2002-2007 (Studi pada Pojok Bursa Efek Indonesia UMM)”**.

B. Rumusan Masalah

Berpedoman pada latar belakang yang dikemukakan diatas maka permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah

“Bagaimana kinerja PT. Unilever Indonesia Tbk periode tahun 2002-2007 jika dilihat dari analisis rasio keuangan?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kinerja PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2002–2007 jika dilihat dari analisis rasio keuangan.

D. Batasan Penelitian

Untuk membatasi masalah dalam penelitian ini agar pembahasannya terfokus, maka ruang lingkupnya dibatasi dengan menitik beratkan pada laporan keuangan perusahaan berupa neraca dan laporan laba rugi selama 6 periode yaitu tahun 2002-2007 dengan metode *time series analysis* dan teknik analisis rasio yang digunakan meliputi rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian yang dipetik dari pelaksanaan penelitian antara lain yaitu :

1. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memperoleh pengetahuan dan tambahan pengalaman tentang masalah kinerja Perusahaan jika dilihat dari rasio keuangan dan sebagai bandingan antara teori perkuliahan dengan keadaan yang sebenarnya, dan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti sebelumnya serta sebagai referensi semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut yang sesuai dengan pokok bahasan penelitian ini.

2. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan perusahaan dalam menetapkan kebijakan-kebijakan, serta keputusan-keputusan yang ada dalam perusahaan.

3. Bagi Akademis

Dari hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang mengkaji beberapa aspek yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan perusahaan.

1. Sulistyowati Ningsih (2006)

Penelitian yang dilakukan berjudul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. ASTRA INTERNASIONAL Tbk”. Variabel yang digunakan adalah variabel likuiditas, aktivitas, leverage, profitabilitas dan juga nilai pasar perusahaan dengan menggunakan metode time series analisis. Tahun yang diteliti mulai tahun 2001 – 2005. Sedangkan hasil analisisnya menunjukkan bahwa rasio likuiditas mengalami fluktuasi dikarenakan untuk Current Ratio selama 5 tahun cenderung semakin menurun dengan nilai 998.4%, 130.13%, 119.67%, 102.57%, 101.73%. Dari Quick Ratio juga cenderung

menurun dengan nilai 69%, 98.77%, 96.91%, 77.38%, 75.67%. Sedangkan dari Cash Ratio menunjukkan nilai 39.27%, 65.94%, 68.78%, 45%, 30.2%. Untuk rasio aktivitas jika dari hasil perhitungan TATO selama 5 tahun menunjukkan nilai 1.13x, 1.15x, 1.14x, 1.13x, 1.30x. Dari Average Days Inventory masing-masing nilainya adalah 45 hari, 43 hari, 33 hari, 27 hari, 32 hari. Dari Inventory Turn Over masing-masing nilainya adalah 4x, 4.2x, 5.2x, 6.6x, 5.6x. Dari Fixed Turn Over masing-masing nilainya adalah 4.2x, 4.7x, 5.1x, 5.1x, 5.3x. Dari Average Collection Periode nilainya adalah 9 hari, 8 hari, 9 hari, 14 hari, 15 hari. Untuk rasio leverage, jika dilihat dari perhitungan Debt Ratio selama 5 tahun nilainya adalah 82%, 65.9%, 50.7%, 49.6%, 48.4%. Dari Debt to Equity Ratio nilainya 8.5%, 2.6%, 1.1%, 0.5%, 1.1%. Sedangkan dari Time Interest Earned nilainya 1.5%, 6.5%, 10.7%, 15.9%, 19.4%. Hasil dari analisis rasio profitabilitas jika dilihat dari analisis Gross Profit Margin nilainya 18%, 22%, 24%, 23%, 22.4%. Dari Net Profit Margin nilainya 2.8%, 12%, 14%, 12%, 8.4%. Dari Return On Equity nilainya 32.9%, 55.9%, 37.7%, 32.7%, 26.7%. Dari Return On Investment nilainya 3.1%, 13.8%, 16.1%, 13.8%, 11.6%. Sedangkan untuk Nilai Pasar Perusahaan pendapatan nilainya 5.82, 2.5, 4, 54.4, 7.8 dan nilai lembar sahamnya adalah 2.16, 4.6, 0.01, 0.02, 0.05. Hal ini berarti

bahwa kinerja keuangan termasuk baik selama 5 tahun dan juga aktivitas perusahaan mengalami perbaikan.

2. Nanik Sofiyati (2005)

Penelitian yang dilakukan berjudul “Analisis Rasio Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Gudang Garam Tbk”. Variabel yang digunakan adalah variabel likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas dan nilai pasar dengan menggunakan metode time series analisis. Tahun yang diteliti mulai tahun 2000–2004. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja PT. Gudang Garam Tbk jika dilihat dari rasio likuiditas terjadi peningkatan tingkat likuiditas disebabkan karena peningkatan aktiva berada pada piutang dan persediaan, khususnya pada persediaan bahan baku. Dan dari analisis rasio leverage menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya mengalami kenaikan kecuali pada tahun 2004, hal tersebut disebabkan karena banyaknya terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja). Dari analisis rasio aktivitas menunjukkan bahwa efektifitas perusahaan dalam menggunakan modal mengalami penurunan karena kenaikan aktiva tidak sesuai dengan kenaikan penjualan. Dari analisis profitabilitas dan penilaian pasar secara umum cenderung menurun karena disebabkan oleh tingkat

kenaikan penjualan semakin turun karena persaingan dengan industri lain yang memiliki harga lebih murah.

3. Ika Diana Vitria (2004)

Penelitian yang dilakukan berjudul “Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok (studi kasus pada PT. Gudang Garam, Tbk dan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk)”. Variabel yang digunakan adalah variabel likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dengan menggunakan metode time series analisis and Cross Section. Tahun yang diteliti adalah tahun 2004. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja PT. Gudang Garam Tbk lebih baik daripada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk.

4. Lili Dwi Suryani (2006)

Penelitian yang dilakukan berjudul “Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk”. Variabel yang digunakan adalah variabel likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas dengan menggunakan metode time series analisis. Tahun yang diteliti mulai tahun 1990–2005. Hasil analisis menunjukkan bahwa kinerja PT. Indofood Sukses Makmur jika dilihat rasio likuiditasnya kurang baik karena cenderung menurun dari tahun ke tahun. Dan analisis rasio leverage menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban jangka pendeknya kurang baik sehingga berfluktuasi dan cenderung meningkat. Dari analisis rasio aktivitas menunjukkan bahwa efektifitas perusahaan dalam menggunakan modal mengalami penurunan dan kurang efisien sehingga berfluktuasi dan cenderung menurun. Dari analisis profitabilitas secara umum cenderung menurun karena disebabkan oleh tingkat penjualan semakin menurun karena persaingan dengan industri lain yang memiliki harga lebih murah.

Lebih jelasnya perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, bisa dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Jenis Penelitian	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sulistyo wati Ningsih	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada tahun 2006	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas (CR, QR, ALR) • Aktivitas (TATO, ADI, ITO, FTO, ACP) • Leverage (DR, DER, TIE) • Profitabilitas (GPM, NPM, ROI, ROE) • Nilai Pasar (Pendapatan, Nilai lembar saham) 	Time series analisis	PT. Astra Internasional Tbk	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Likuiditas berfluktuasi • Rasio Aktivitas menunjukkan banyak kenaikan • Rasio Leverage perusahaan mengalami tingkat penurunan • Rasio profitabilitas menunjukkan berfluktuasi dan cenderung menurun • Nilai Pasar cukup baik

2.	Nanik Sofiyati	Analisis Rasio Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Untuk Menilai Kinerja keuangan Perusahaan (2004)	<ul style="list-style-type: none"> • Likuiditas (CR, QR, NWC) • Leverage (DR, DER, TER) • Aktivitas (ITO, ADI, TATO, FATO) • Profitabilitas (GPM, NPM, ROI, ROE) • Nilai Pasar (EPS) 	Time series analisis	PT. Gudang Garam Tbk	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Likuiditas menurun • Rasio Leverage mengalami kenaikan • Rasio Aktivitas menurun • Rasio Profitabilitas menurun • Nilai Pasar juga mengalami penurunan
3.	Ika Diana Vitria	Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai kinerja keuangan perusahaan rokok	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Likuiditas (CR, QR, ROIS) • Rasio Solvabilitas (DTE, DTTA) • Rasio Profitabilitas (NPM, GPM, OPM, ROI, ROE, EPS) 	Time Series analisis and Cross section	PT. Gudang Garam, Tbk dan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk	Kinerja keuangan perusahaan PT. Gudang Garam, Tbk lebih baik jika dibandingkan dengan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk
4.	Lili Dwi Suryani	Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai kinerja keuangan perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Likuiditas (CR, QR, ROIS) • Rasio Leverage (DT, TDER, LTDER, TIER) • Rasio Aktivitas (ITO, TATO, ADI) • Rasio Profitabilit 	Time Series Analisis	PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Likuiditas kurang baik dan cenderung menurun • Rasio Leverage kurang baik, berfluktuasi dan cenderung meningkat • Rasio Aktivitas kurang efisien, berfluktuasi

			as (GPM, NPM, ROI, ROE)			dan cenderung menurun • Rasio Profitabilitas kurang efektif dan cenderung menurun
--	--	--	-------------------------------	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Sumber : UIN (Skripsi) tidak diterbitkan, (data diolah).*

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah selain dari tempat penelitian yang berbeda, variabel serta tahun yang diteliti juga berbeda. Penelitian ini dilakukan pada PT. Unilever Indonesia, Tbk dengan metode time series analisis, dengan variabel penelitiannya yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Sedangkan tahun yang diteliti adalah tahun 2002-2007.

B. Kajian Teoritis

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi memberikan informasi untuk mengetahui kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan melalui laporan keuangan yang telah disajikan dalam tiap-tiap periode. Dari laporan keuangan berbagai transaksi yang telah dilakukan telah diklasifikasikan dan dianalisis sehingga dapat menjadi suatu informasi untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Sehingga pada hakekatnya laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi.

Adapun pengertian menurut Baridwan (2001:17) laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”.

Menurut Munawir (1990:5) laporan keuangan adalah sebagai berikut :

“Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun akuntan pada akhir periode untuk satu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapat atau daftar rugi laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan)”.

Dari berbagai pengertian laporan keuangan dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi dari pencatatan bukti transaksi kedalam jurnal, penggolongan kedalam buku besar dan kemudian kedalam perincian laporan keuangan selama tahun buku yang

bersangkutan yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dari hasil operasi perusahaan.

Adanya laporan keuangan pertama kali hanya sebagai pertanggung jawaban terhadap publik yang memiliki keterkaitan dengan informasi yang disampaikan oleh sipembuat laporan keuangan tersebut. Sehingga pada era 70-an, laporan keuangan sebagai ilmu pengetahuan yang bebas dari nilai (*value free*) sudah tidak semuanya relevan., dan pada saat era globalisasi akan membawa masyarakat kepada apa yang terjadi akibat perubahan global pada seluruh tatanan masyarakat.

Islam sangat menekankan pentingnya pencatatan terhadap laporan keuangan. Perintah melakukan pencatatan dari seluruh transaksi telah di nyatakan dalam QS. Al Baqarah: 282

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَأَكْتُبُوهُ ۚ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ
أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ
الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۚ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ

فَلْيَمْلِكْ وَلِيُهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ
فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ
الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا
يَأْتِ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ
كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ
وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا
بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا
تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ
بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang

seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu."

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam mengajarkan pada umatnya untuk mencatat kegiatan bermuamalah yang tidak tunai, dengan disaksikan dua orang saksi yang adil. Hal ini mendorong umatnya mematuhi peran manusia dimuka bumi untuk melaksanakan kegiatan bermuamalah, tetapi pada hakekatnya Allah pemilik segalanya.

Dalam pencatatan hendaklah secara adil dan benar yaitu mencatat apa yang telah disepakati oleh kedua belah pihak tanpa menambah atau menguranginya serta adanya persaksian.

Berikut ini akan disebutkan tiga prinsip operasional akuntansi dalam Islam menurut Muhammad (2002 :11), yaitu:

1) Prinsip Pertanggung jawaban

Implikasi dalam bisnis dan akuntansi bahwa individu yang terlihat di dalamnya bisa mempertanggung jawaban segala sesuatu yang diperbuat kepada pihak-pihak yang terkait. Wujud

dari pertanggung jawaban tersebut adalah sebuah laporan keuangan. Hal ini diterangkan dalam QS. Al-Isra' : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”.(QS. Al- Isra' : 36)

Begitu pula diterangkan dalam QS. Al- Mudatsir : 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya : “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”. (QS. Al- Mudatsir : 38)

2) Prinsip Keadilan

Dalam praktek akuntansi keadilan sangat berkaitan erat dengan permasalahan moral pelakunya, yaitu kejujuran merupakan faktor yang dominan. Ini tersirat dalam QS. Ar-Rahman : 7

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

Artinya : “Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan)”.(QS. Ar- Rahman : 7)

Begitu juga telah disebutkan dalam QS. Al- Maidah : 8

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ اِنَّ اللَّهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS. Al- Maidah : 8)

3) Prinsip Kebenaran

Prinsip kebenaran ini tidak terlepas dengan prinsip keadilan karena dalam akuntansi selalu dihadapkan pada masalah pengakuan, pengukuran, dan pelaporan. Maka dari itu seorang akuntan dalam menulis laporan keuangan harus dengan

kebenaran, tidak boleh dibuat-buat atau dimanipulasi. Ini terdapat pada QS. Yunus: 50

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُهُ بَيِّنَاتٍ أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ

الْمُجْرِمُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: "Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bsgl perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang MENgetahui". (QS. Yunus;05)

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan penyusunan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta posisi perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomis yang berkepentingan. Dalam Standart Akuntansi Keuangan (2007:4) dinyatakan bahwa tujuan laporan adalah:

- 1.) Laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi kinerja keuangan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

- 2.) Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.
- 3.) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (Stewardship), atau pertanggung jawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggung jawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi, keputusan ini mungkin mencakup beberapa hal misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Informasi dari laporan keuangan harus disajikan secara objektif karena pihak-pihak yang berkompeten sangat membutuhkan untuk dasar dalam penafsiran terhadap kredibilitas perusahaan yang bersangkutan. Disamping itu manajemen juga berkepentingan dengan informasi yang disajikan laporan keuangan.

c. Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi antara data keuangan atau aktivitas-aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Dengan membaca laporan keuangan dengan tepat maka seseorang akan mampu melakukan tindakan ekonomi, menyangkut lembaga perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan baginya.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan menurut Harahap (2004: 120-124) adalah:

1.) Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaannya agar dapat mengatur keberhasilan perusahaan yang biasanya diukur dengan laba yang diperoleh selama melakukan aktivitasnya selama periode tertentu, hal ini dilakukan terutama pada perusahaan yang manajemennya diserahkan kepada orang lain seperti PT (perseroan terbatas).

2.) Pemegang Saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi perusahaan, asset, hutang, modal, hasil, biaya, dan laba. Selain itu pemegang saham juga melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang memberikan amanah, mengetahui jumlah deviden yang akan diterima, dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Dari informasi tersebut pemegang saham akan dapat mengambil

keputusan apakah nanti akan mempertahankan sahamnya, menjual atau bahkan menambahnya.

3.) Para kreditur

Kreditur digunakan untuk mengetahui kelayakan suatu perusahaan untuk menerima kredit yang akan diberikan dengan melakukan penganalisaan lebih dahulu terhadap laporan keuangan dari perusahaan tersebut. Dari penyajian laporan keuangan tersebut akan dapat diketahui posisi keuangan dan kemampuan perusahaan dalam pembayaran pinjaman dana yang akan diberikan nantinya.

4.) Manajer

Manajemen memerlukan laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan yang tepat dan penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga penting bagi seorang manajer untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan yang dikelolanya.

5.) Pemerintah

Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan agar dapat menentukan besarnya pajak

yang ditanggung dan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut juga telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.

6.) Karyawan

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk mengetahui apakah penghasilan yang diperoleh selama ini sesuai dengan hasil usaha yang didapat perusahaan.

7.) Analisis Pasar Modal

Mereka memerlukan analisa yang digunakan untuk mengetahui perusahaan yang berpotensi untuk masuk pasar modal, tujuannya adalah untuk mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan, apakah layak dibeli sahamnya, dijual atau dipertahankan.

8.) Lembaga Swadaya Masyarakat

Mereka membutuhkan laporan keuangan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

9.) Supplier

Laporan keuangan bagi supplier bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan kredit, seberapa lama akan diberikan dan sejauh mana potensi resiko yang dimiliki perusahaan.

10.) Instansi Pajak

Perusahaan selalu memiliki kewajiban pajak dan semua pajak ini dapat tergambar dari laporan keuangan yang disajikan.

d. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat laporan keuangan yang berguna bagi pemakai. Adapun kualitatif informasi laporan keuangan yang bermanfaat haruslah memenuhi beberapa kualitas yang memenuhi syaratnya sesuai dengan SAK (2007: 7-10) adalah sebagai berikut:

1.) Dapat dipahami

Suatu informasi yang dipakai dalam laporan keuangan haruslah disesuaikan dengan batas pengertian para pemakai untuk memahaminya atau dimengerti. Untuk maksud ini, pemakai juga diharapkan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas ekonomi dan bisnis, proses akuntansi serta istilah-istilah teknis yang digunakan laporan keuangan.

2.) Relevan

Relevan dalam penyajian data-data laporan keuangan adalah informasi dalam laporan keuangan haruslah

disesuaikan dengan kebutuhan penggunaannya dalam proses pengambilan keputusan yang memerlukan data informasi keuangan. Sebab informasi yang memiliki kualitas relevan diharapkan akan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu serta difokuskan pada kebutuhan umum pemakai dan bukan khusus pihak-pihak tertentu saja.

3.) Keandalan

Laporan keuangan haruslah memiliki informasi yang andal. Hal ini berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam menyajikan laporan keuangan secara wajar. Sehingga penyajian laporan keuangan tersebut dapat menjadi informasi yang memiliki kualitas andal sebagai penyajian laporan yang tulus dan jujur serta memiliki nilai kebenaran dalam penyampaian informasi dalam laporan keuangan bagi para pemakai.

4.) Dapat diperbandingkan

Informasi dalam laporan keuangan akan sangat berguna bila dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan periode yang sebelumnya pada perusahaan yang

sama ataupun perusahaan yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

e. Komponen-komponen Laporan keuangan

Penyusunan laporan keuangan dengan tujuan memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan haruslah memiliki komponen-komponen yang lengkap agar dapat memberikan informasi yang jelas kepada pemakai, maka informasi laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

- 1.) Neraca
- 2.) Laporan Laba-rugi
- 3.) Laporan Perubahan Ekuitas
- 4.) Laporan Arus Kas
- 5.) Catatan Atas Laporan Keuangan

Adapun pengertian dari masing-masing komponen-komponen laporan keuangan tersebut adalah :

- 1.) Neraca

Adalah suatu laporan yang memuat daftar harta kekayaan atau aktiva yang dimiliki suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu. Sehingga tujuan dari penyusunan neraca ini adalah

untuk memperlihatkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu, biasanya pada saat buku ditutup yaitu pada akhir bulan, akhir triwulan, atau akhir tahun dan ditentukan sisanya, sehingga neraca sering disebut *balance sheet*.

Neraca juga merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Posisi keuangan yang dimaksudkan adalah posisi aktiva (harta), passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

Menurut Munawir (1990:13) Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu tutup buku dan ditentukan sisanya pada akhir tahun kalender sehingga neraca sering disebut *balance sheet*.

2.) Laporan Laba-Rugi

Laporan laba-rugi merupakan laporan yang memuat tentang penghasilan serta biaya-biaya perusahaan selama periode tertentu dan diakhiri laba atau rugi bersih yang

diperoleh dalam periode tersebut, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil operasi yang telah dilakukan.

Munawir (1990:13) mengatakan bahwa laporan laba-rugi merupakan laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh suatu perusahaan suatu periode tertentu.

Laporan laba-rugi juga merupakan laporan keuangan perusahaan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Perhitungan laba-rugi perusahaan disusun dalam bentuk berjenjang yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama perusahaan dan kegiatan lainnya.

Laporan laba-rugi yang disusun menurut SAK (2007:1) minimal mencakup :

- a) Pendapatan
- b) Laba Rugi Usaha
- c) Beban Pinjaman
- d) Bagian dari Laba Rugi perusahaan afiansi dan asosiasi yang diperlukan menggunakan metode ekuitas
- e) Beban Pajak
- f) Laba atau Rugi dari aktivitas normal perusahaan
- g) Pos luar biasa

- h) Hak minoritas
- i) Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan

3.) Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan ini menunjukkan sumber-sumber modal kerja yang diperoleh perusahaan dan penggunaannya selama jangka waktu tertentu. Adapun laporan perubahan ekuitas merupakan laporan yang menggambarkan perubahan peningkatan atau penurunan aktiva bersih dalam suatu periode akuntansi dan atas modal perusahaan dalam periode waktu tertentu.

4.) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas berfungsi untuk memberikan informasi yang memungkinkan untuk melakukan evaluasi perubahan aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan perusahaan yaitu kemampuan untuk menghasilkan kas dan setara kas (suatu investasi yang dapat dengan mudah dan cepat dicairkan dalam bentuk kas). Laporan arus kas disajikan dalam tiga bagian :

- a) Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

- b) Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aktiva serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas, yang merupakan salah satu penentu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas.
 - c) Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan.
- 5.) Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan-catatan yang dibuat sebagai pendukung atau penunjang atas laporan keuangan periode yang bersangkutan. Catatan-catatan tersebut merupakan catatan penting yang memuat ikhtisar kebijakan akuntansi suatu perusahaan yang berisi penjelasan-penjelasan dan kebijakan akuntansi yang mempengaruhi posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

2. Analisis Laporan Keuangan

a. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis rasio merupakan hasil dari penganalisaan laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengukur kondisi dan efisiensi operasi perusahaan serta struktur modal yang sehat

dengan tujuan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat tercapai. (Agus, 2001:113)

Analisis dari laporan keuangan bersifat relatif karena didasarkan pengetahuan dan menggunakan rasio nilai relatif serta merupakan metode untuk menilai kinerja dan status perusahaan. (Sudjaja dan Barlian, 2003:128)

Menurut Syamsudin (2000:37) pengertian analisis laporan keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

“Analisis laporan keuangan perusahaan adalah pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan kemungkinannya dimasa datang. Dan mencari hubungan sebab akibatnya. Analisis dari laporan keuangan bersifat relatif karena didasarkan pada pengetahuan rasio atau nilai relatif”.

b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan dari analisis laporan keuangan adalah membantu manajer keuangan memahami apa yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia yang sifatnya terbatas berasal dari laporan keuangan.

Prastowo (1995:54) menyatakan bahwa analisis rasio bertujuan untuk menilai efektifitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktifitas usahanya.

Rasio keuangan memberikan gambaran perkembangan perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya atau dari tahun ke tahun, atau menunjukkan apakah perusahaan mengalami kemunduran atau kemajuan. Dengan melihat perkembangan ini perusahaan dapat membuat rencana-rencana untuk masa mendatang, karena seorang penganalisa dapat membandingkan laporan keuangan yang lalu, saat ini atau rasio keuangan yang akan datang pada perusahaan yang sama.

c. Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2002:36-37) terdapat delapan teknik analisis yaitu:

- a. Teknik analisa perbandingan laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan selama beberapa periode yaitu dua periode atau lebih dari satu periode ke periode yang lainnya.
- b. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk prosentase yang disebut dengan *trend percentage analysis*. Dengan menggunakan teknik tersebut maka dapat diketahui kecenderungan suatu perusahaan itu tetap, naik atau turun dalam bentuk prosentase.

- c. Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement* adalah suatu metode analisa untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva atau setiap elemen terhadap total aktivanya. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengetahui struktur permodalannya serta untuk menunjukkan prosentase laba rugi setiap elemen terhadap penjualan nettonya.
- d. Analisa sumber dan penggunaan modal kerja merupakan analisa untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan modal kerja dalam suatu periode. Analisa ini juga digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan modal kerja serta penyebab dari perubahan modal kerja tersebut dalam periode tertentu.
- e. Teknik analisa sumber dan penggunaan kas (*cash flow statement analysis*) adalah analisa untuk mengetahui berapa besar perubahan kas yang terjadi dan sebab-sebab dari perubahan yang terjadi serta penggunaan uang kas pada suatu perusahaan dalam periode tertentu.
- f. Analisa rasio adalah suatu metode analisa dengan menghubungkan pos-pos yang terdapat pada laporan keuangan bagian neraca atau laba rugi secara individu ataupun kombinasi dari keduanya.

- g. Analisa perubahan laba kotor (*gross profit analysis*) adalah teknik yang digunakan untuk mengetahui besarnya perubahan laba kotor suatu perusahaan dari satu periode ke periode lainnya atau besarnya perubahan laba kotor dalam suatu periode dengan laba yang telah ditargetkan atau dianggarkan untuk periode tertentu.
- h. Analisa break event adalah teknik analisa yang digunakan untuk mengetahui titik impas dari tingkat penjualan suatu perusahaan, yaitu mengetahui titik impas dari tingkat penjualan suatu perusahaan tidak mengalami kerugian tetapi juga tidak mendapatkan keuntungan dari tingkat penjualan.

Untuk selanjutnya penulis membatasi pembahasan dengan menggunakan teknik analisis rasio keuangan dalam beberapa periode sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas.

3. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio Keuangan merupakan perhitungan yang dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan. Teknik dengan menggunakan rasio ini merupakan cara yang saat

ini masih paling efektif dalam mengukur tingkat kinerja serta prestasi keuangan perusahaan.

Menurut Munawir (1995:64) rasio adalah sebagai berikut :

“Rasio adalah menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (mathematical relation) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis bahwa rasio yang dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan rasio dibandingkan dengan angka rasio perbandingan yang digunakan sebagai standar rasio keuangan”.

Sedangkan menurut Riyanto (2001:329) analisa rasio keuangan adalah sebagai berikut :

“Analisa yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan yang lain, yang memberikan gambaran tentang sebuah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan sesuatu perusahaan”.

Menurut pendapat Sudjaja dan Barlian (2003:138) analisis rasio keuangan merupakan analisa dari laporan keuangan bersifat relatif karena didasarkan pengetahuan dan menggunakan rasio atau nilai relatif.

Analisis rasio keuangan berhubungan dengan bidang akuntansi. Kegiatan akuntansi pada dasarnya merupakan

kegiatan mencatat transaksi-transaksi yang terjadi dan akibat dari transaksi tersebut terhadap aktiva, hutang, modal, penghasilan, dan biaya dalam perusahaan. Transaksi-transaksi tersebut kemudian dianalisa, diklasifikasikan, dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Dengan adanya analisa ini perusahaan dapat mengetahui perubahan yang telah dilakukan oleh perusahaan dan membentuk menggambarkan kecenderungan yang timbul dalam suatu periode perusahaan.

b. Metode Perbandingan Rasio Keuangan

Dalam membuat analisis rasio kita harus menentukan jenis perbandingan yang akan dilakukan. Metode analisis perbandingan yang digunakan untuk menganalisis Laporan Keuangan ada dua menurut Munawir (2001:36) adalah :

1.) *Cross-sectional approach*

Metode analisis perbandingan rasio keuangan dengan cara membandingkan rasio-rasio yang dimiliki suatu perusahaan dengan perusahaan industri yang sejenis pada periode yang sama. Evaluasi ini digunakan untuk mengetahui besarnya tingkat kecenderungan posisi keuangan perusahaan satu dengan perusahaan lain dalam industri yang sejenis sehingga dapat diketahui tingkat kemajuan suatu perusahaan sepanjang waktu.

2.) *Time series analysis*

Yaitu metode dengan membandingkan rasio-rasio yang dimiliki suatu perusahaan dengan rasio-rasio beberapa periode sebelumnya atau dari periode satu ke periode lainnya. Dari metode analisis ini dapat diketahui kelemahan dan kekuatan yang dimiliki suatu perusahaan dari setiap periode. Sehingga metode ini dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan rencana dimasa yang akan datang untuk kemajuan perusahaan.

Sedangkan dua metode analisis laporan keuangan lainnya yang dapat digunakan menurut Munawir (2002:36) yaitu :

1) Analisis Horizontal

Analisis laporan keuangan dengan cara membandingkan rasio-rasio yang dimiliki suatu perusahaan dalam beberapa periode atau periode yang satu dengan periode yang lainnya untuk mengetahui besarnya tingkat perkembangan serta kinerja perusahaan dalam beberapa periode.

2) Analisa Vertikal

Yaitu analisis dengan membandingkan rasio yang dimiliki suatu perusahaan pada satu periode saja. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui keadaan keuangan pada periode yang bersangkutan atau operasi yang ada pada saat

itu saja yaitu periode pada saat dilakukan perbandingan rasio tersebut.

c. Keunggulan dan Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan menggunakan teknik lainnya menurut Harahap (2004:298) yaitu :

- 1) Rasio-rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi keuangan di tengah industri.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisis model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- 5) Menstandartisir size perusahaan atau menstandartkan kemajuan perusahaan.
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.

7) Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Selain keunggulan, analisis rasio keuangan juga mempunyai beberapa keterbatasan yang harus disadari pada waktu menggunakannya. Adapun keterbatasan analisis rasio menurut Bringham dan Houston (2001:101-103) antara lain :

- 1) Data yang dicatat dan dilaporkan oleh laporan keuangan mendasarkan pada harga perolehan (*historical cost*).
- 2) Penyusunan laporan keuangan juga didasarkan pada beberapa alternatif metode akuntansi. Dua perusahaan yang mempunyai kondisi yang sama, barangkali akan memberikan informasi yang berbeda karena perbedaan metode akuntansi.
- 3) Upaya perbaikan barangkali bisa dilakukan oleh pihak manajemen untuk memperbaiki laporan keuangan sehingga laporan keuangan nampak bagus.
- 4) Apabila perusahaan mempunyai banyak divisi, biasanya informasi per divisi tidak lengkap.
- 5) Inflasi atau deflasi akan mempengaruhi laporan keuangan terutama yang berkaitan dengan rekening-rekening jangka panjang.

- 6) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat untuk kepentingan pemakainya karena banyaknya rasio-rasio yang ada dan tiap-tiap metode memiliki rasio yang berbeda.

d. Jenis Analisis Rasio Keuangan

Menurut Syamsuddin (2007:331-336) jenis-jenis rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi :

1) Rasio Likuiditas

Adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Adapun yang tergolong dalam rasio Likuiditas (Yamit, 2001:3) adalah :

a.) Current Ratio

Rasio lancar merupakan alat ukur likuiditas yang diperoleh dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar. Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan membayar. Sedangkan utang lancar menggambarkan yang harus dibayar dan diasumsikan

semua utang lancar benar-benar harus dibayar. (Prastowo, 1995:57)

Menurut Syamsuddin (2007:44), pada umumnya standar perusahaan dianggap likuid apabila tingkat likuiditas dengan current ratio sebesar 200% dan ini sudah dapat dianggap baik. Rasio Lancar lebih aman bila berada diatas 100 %.

Adapun rumus dari Current Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b.) Quick Ratio (Acid Test Ratio/Rasio Cepat)

Quick Ratio dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. (Prastowo, 1995:58)

Menurut Syamsuddin (2007:45), standar Quick Rasio yang digunakan di perusahaan pada umumnya adalah 100% dan ini sudah dianggap baik karena semakin besar rasio ini semakin baik, tetapi seperti halnya current rasio, berapa quick rasio yang seharusnya, sangat tergantung pada jenis

usaha dari masing-masing perusahaan. Adapun rumus dari

Quick Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

c.) Cash Ratio (Rasio Kas)

Cash Ratio atau rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi hutang lancar.

Adapun rumus dari Cash Ratio adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Profitabilitas

Menurut Abdullah (2001:49-55), rasio-rasio profitabilitas dipergunakan berhubungan dengan penilaian terhadap kinerja keuangan dalam menghasilkan laba. Adapun rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

a.) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini untuk mengukur berapa besar laba kotor yang dihasilkan dibandingkan dengan total nilai penjualan bersih perusahaan.

Adapun rumus dari Gross Profit Margin adalah sebagai berikut :

Laba Kotor

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

b.) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio laba bersih untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu.

Adapun rumus dari Net Profit Margin adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c.) Rasio Return On Investment (ROI)

Rasio ini sering disebut *Return On total Assest* dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki.

Adapun rumus dari Return On Investment adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

d.) Return On Equity (ROE)

Merupakan ratio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan (baik pemegang

saham biasa maupun pemegang saham preferend) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan.

Adapun rumus dari Return On Equity adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

3) Rasio Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Ada dua rasio yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas menurut Abdullah, 2001:45-47 yaitu:

a.) Total Debt Ratio (Rasio Hutang)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi debt ratio semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. (Syamsuddin, 2007:54)

Menurut Kretarto (2001:56) rata-rata industri untuk rasio ini yang baik adalah 33%.

Adapun rumus dari Total Debt Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b.) Total Debt To Equity Ratio (*Rasio Hutang terhadap Modal*)

Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari luar. Rumusnya adalah :

$$\text{Hutang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

4) Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan dalam pendayagunaan aktiva yang dimiliki dan dalam pengelolaan sumber-sumber dananya.

Rumus Rasio Aktivitas adalah sebagai berikut :

a.) Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan bagaimana efektivitas penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan dan mendapatkan laba. Bila diukur dari volume penjualan, semakin tinggi rasio ini

semakin baik, yang berarti kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan yang baik dan bila perputarannya lamban menunjukkan hambatan dan kemungkinan turunnya penjualan. Adapun rumusnya adalah :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

b.) Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini menggambarkan berapa kali persediaan barang berputar dalam satu periode. Rumusnya adalah :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}} \times 100\%$$

4. Kinerja keuangan perusahaan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Perusahaan sebagai suatu organisasi mempunyai tujuan tertentu yang menunjukkan apa yang ingin dilakukan dalam memenuhi kepentingan dari anggotanya. Untuk menilai apakah tujuan yang telah ditetapkan tidak mudah dilakukan, karena menyangkut beberapa aspek manajemen yang harus dipertimbangkan. Sebagai wujud hasil yang dicapai perusahaan dalam periode waktu usaha tertentu, selalu berhubungan sangat

erat dengan kinerja yang dilakukan perusahaan dalam operasionalisasinya. Selalu terjadi hubungan yang positif antara kinerja perusahaan dengan hasil atau prestasi yang dicapai, yaitu apabila kinerja perusahaan baik maka hasil yang diperoleh juga baik, begitu pula sebaliknya apabila kinerja perusahaan buruk maka hasil yang diperoleh juga buruk. Pengukuran kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen merupakan persoalan yang kompleks dan sulit, karena menyangkut persoalan efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan dan menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan dari pihak ketiga.

Sebelum memahami pengukuran kinerja terlebih dahulu kita harus memahami apa yang dimaksud dengan kinerja itu sendiri. Kinerja merupakan terjemahan dari *performance, performance* berdasarkan kamus bisnis dan manajemen adalah hasil nyata yang dicapai, kadang-kadang dipergunakan untuk menunjukkan dicapainya hasil yang positif (Wijaya, 1995:63). Untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan harus menggunakan tolok ukur. Tolok ukur yang sering digunakan adalah rasio yang berhubungan dengan data keuangan

satu dengan lainnya sehingga perlu diberikan interpretasi agar lebih memahami kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menurut Helfert (1993 : 52) Kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Selain itu kinerja juga erat hubungannya dengan efektifitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Drucker (1998 : 950) Kinerja adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam menggunakan modal yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mendapatkan hasil yang sempurna.

Berdasarkan keputusan menteri RI No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, yang dimaksud dengan penilaian kinerja BUMN (Badan Usaha Milik Negara) adalah penilaian terhadap efisiensi dan efektifitas perusahaan yang dilakukan secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan. Terlihat dari sini bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan pada saat tertentu dengan menggunakan perhitungan berdasarkan tolak ukur analisis rasio yang didasarkan pada laporan keuangan.

Al-qur'an juga telah memberikan penekanan yang lebih terhadap tenaga manusia yang sering menggunakan tolak ukur

rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan tertentu. Hal ini dijelaskan dalam surat An-Najm ayat 39 :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya : Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakan. (An-Najm :39)

Diriwayatkan dalam ayat tersebut bahwa satu-satunya cara untuk mendapatkan sesuatu ialah melalui kerja keras. Kemajuan dan kekayaan manusia dari alam ini tergantung kepada usaha. Semakin bersungguh-sungguh dia bekerja dan berusaha semakin banyak harta yang diperolehnya. Prinsip tersebut semakin memperjelas bahwa semakin manusia bersungguh-sungguh bekerja untuk memperbaiki kinerja perusahaan, maka hasil yang akan diperoleh adalah memuaskan dan akan memperoleh banyak keuntungan. Hal tersebut dapat dinilai dari perhitungan rasio keuangan yang terlihat semakin meningkat dan membaik.

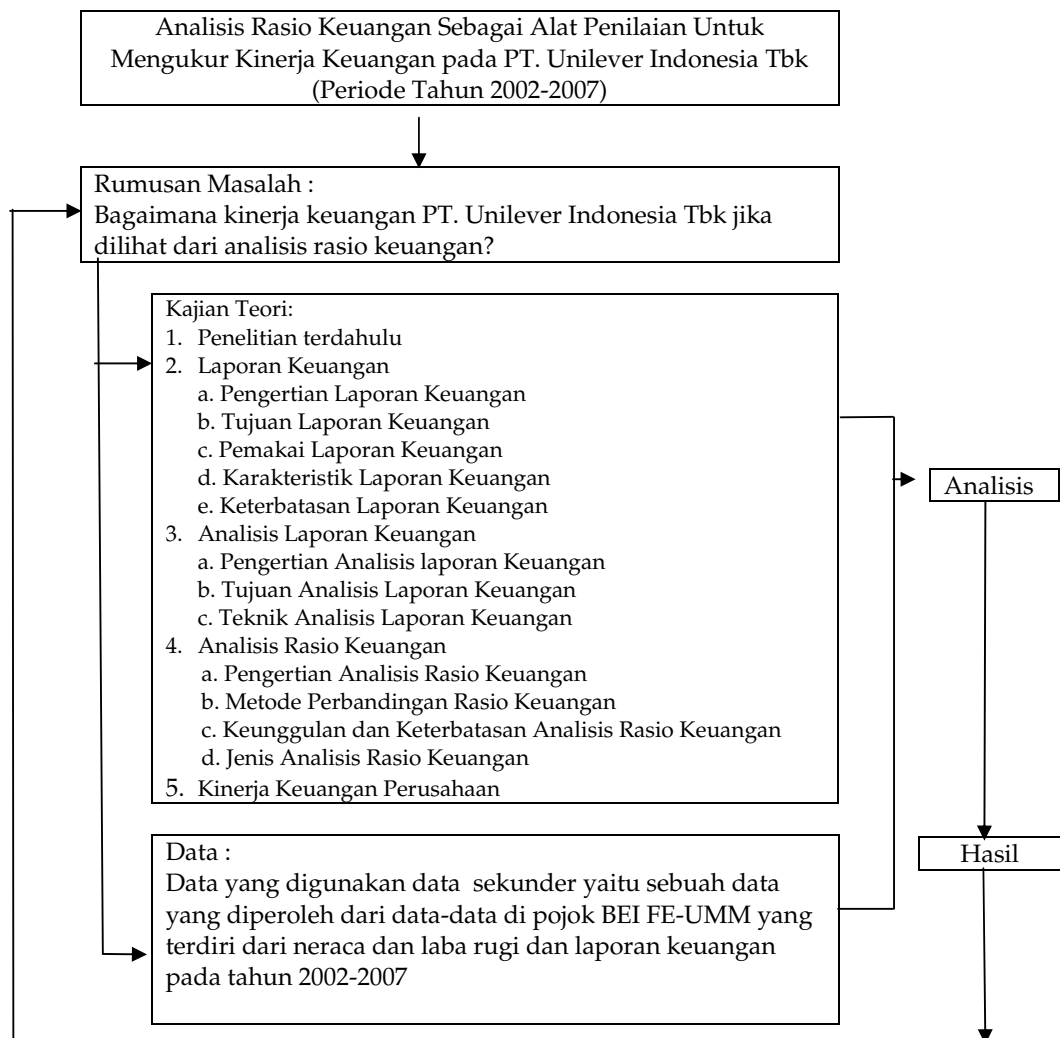
b. Tujuan Penilaian Kinerja

Tujuan dari penilaian kinerja suatu perusahaan menurut Munawir (1990:31-33):

- 1) Untuk mengetahui tingkat Likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban saat ditagih.

- 2) Untuk mengetahui tingkat Leverage suatu perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan bila perusahaan terkena likuidasi baik jangka panjang maupun jangka pendek.
- 3) Untuk mengetahui tingkat Profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan, yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutangnya, termasuk kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

C. Kerangka Penelitian



Kesimpulan :

1. Rasio Likuiditas terus berfluktuasi atau tidak stabil dan menandakan kondisi perusahaan juga tidak stabil atau cenderung rendah.
2. Rasio Profitabilitas terus berfluktuasi, akan tetapi cenderung meningkat.
3. Rasio Solvabilitas terus mengalami kenaikan dan menandakan resiko hutang perusahaan semakin besar.
4. Rasio Aktivitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan semakin efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang terdaftar di pojok Bursa Efek Indonesia Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Malang.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari obyek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Tujuan studi kasus adalah melakukan penelitian secara mendalam mengenai obyek yang diteliti untuk memberikan gambaran lengkap mengenai obyek tersebut.

Menurut Indriantoro dan Supomo (1999: 88) studi kasus merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti, serta interaksinya dengan lingkungan. Tujuan dari studi kasus adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subyek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang subyek tersebut.

Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah studi deskriptif yaitu studi yang memberikan gambaran, menjelaskan karakteristik secara sistematis, faktual, dan akurat suatu fenomena yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan untuk memecahkan masalah-masalah bisnis (Indriantoro dan Supomo, 1999 : 26 dan 88).

Tujuan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai jenis fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

C. Data dan Jenis Data

Menurut Bunging (2001) data adalah bahan keterangan tentang sesuatu obyek penelitian.

Jenis data menurut Indriantoro dan Supomo (1996: 55-56) data dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Data Primer

Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tanpa melalui media perantara).

2. Data Sekunder

Merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung atau data yang diperoleh melalui pengamatan literatur, dokumen-dokumen dari perusahaan dan lain-lain.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder untuk memperoleh data-data dalam laporan keuangan PT. Unilever Indonesia, Tbk. Sedangkan data sekunder tersebut didapat dari pojok Bursa Efek Indonesia FE-UMM.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistik, kompleks dan rinci pada data laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk. Data yang dianalisis yaitu laporan keuangan laba rugi.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan melakukan perhitungan terhadap data-data kuantitatif yang tercatat dalam neraca keuangan dan laporan laba rugi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variabel

atau lebih (Independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. (Sugiyono, 2005: 11)

Metode ini menunjukkan data dalam bentuk yang dapat membantu untuk memahami karakteristik variabel dalam suatu situasi yang menarik. Data yang diperoleh disusun secara sistematis dan diuraikan kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan serta untuk dicari jalan pemikirannya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mencatat, mengklasifikasikan dan menggunakan data sekunder yang berupa data-data dari dokumen-dokumen yang sudah ada berupa laporan neraca dan laba rugi perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk yang go publik di pojok BEI periode tahun 2002-2007. Dalam hal ini dokumen diambil dari pojok BEI FE-UMM.

E. Model Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode kualitatif dengan melakukan perhitungan terhadap data-data kuantitatif. Metode kualitatif ini merupakan metode analisis data yang dilakukan dengan cara

mengumpulkan data berdasarkan observasi dan mengaplikasikannya dalam hasil penelitian. Dalam hal ini data yang digunakan sebagai penganalisisan adalah data laporan keuangan neraca dan laporan keuangan laba rugi selama 6 periode yaitu mulai dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 dengan cara membandingkan, melakukan perhitungan dan mengaplikasikan dalam hasil-hasil penelitian.

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis data adalah dengan menghitung data dari laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi PT. Unilever Indonesia Tbk dengan menggunakan rasio keuangan dengan metode *time series analysis*. Rasio keuangan tersebut adalah rasio likuiditas, rasio profilitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Dan keempat rumus analisis Rasio Keuangan ini adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

a.) Current Ratio

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b.) Quick Ratio (Acid Test Ratio/Rasio Cepat)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

c.) Cash Ratio (Rasio Kas)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

a) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c) Rasio Return On Investment (ROI)

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

d) Return On Equity (ROE)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas

a) Total Debt Ratio (*Rasio Hutang*)

$$\text{Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

b) Total Debt To Equity Ratio (*Rasio Hutang terhadap Modal*)

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

a) Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

b) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}} \times 100\%$$

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Sejarah Umum Perusahaan

PT. Unilever Indonesia Tbk (“Perseroan”) didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever’s Zeepfabrieken N. V. dengan akta No. 23 Mr. A.H. Van Ophuijsen, notaris di Batavia, disetujui oleh Gouverneur Generaal Van Nederlandsch-Indie dengan surat No.14 tanggal 16 Desember 1933, didaftarkan di Raad Van Justitie di Batavia dengan No. 302 pada tanggal 22 Desember 1933 dan diumumkan dalam Javasche Courant tanggal 9 Januari 1934 Tambahan No. 3.

Nama Perseroan diubah menjadi “PT Unilever Indonesia” dengan akta No. 171 tanggal 22 Juli 1980 dari notaris Ny. Kartini Muljadi SH. Selanjutnya perubahan nama Perseroan menjadi “PT Unilever Indonesia Tbk”, dilakukan dengan akta No. 92 tanggal 30

Juni 1997 dari notaris Tn. Mudofir Hadi SH. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dalam surat keputusan No. C2-1.049HT.01.04 TH. 98 tanggal 23 Februari 1998 dan diumumkan dalam Berita Negara No. 2620 tanggal 15 Mei 1998 Tambahan No. 39.

Pada tanggal 16 November 1981 Perseroan mendapat izin Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) No.SI-009/PM/E/1981 untuk menawarkan 15% sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan tanggal 24 Juni 2003, para pemegang saham menyetujui untuk melakukan pemecahan saham (*stock split*) dengan mengubah nilai nominal saham dari Rp 100 (Rupiah penuh) menjadi Rp 10 (Rupiah penuh) per lembar saham. Perubahan ini diaktakan dengan akta No.46 tanggal 10 Juli 2003 dari notaris Singgih Susilo SH dan disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dalam surat keputusan No. C-17533 HT.01.04-TH. 2003.

Kegiatan usaha Perseroan meliputi bidang pembuatan, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, dan makanan berinti susu, es krim, minuman dengan bahan pokok teh dan produk-produk kosmetik.

Berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan tanggal 13 Juni 2000, yang diaktakan dengan akta No.82 tanggal 14 Juni 2000 dari notaris Singgih Susilo SH, Perseroan juga bertindak sebagai distributor utama untuk produk-produk Perseroan dan penyedia jasa penelitian pemasaran. Akta ini telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Perundang-undangan (dahulu Menteri Kehakiman) Republik Indonesia dengan surat keputusan No. C-18482 HT.01.04-Th. 2000.

Perseroan mulai beroperasi secara komersial tahun 1933. Kantor Perseroan berlokasi di Jalan Jendral Gatot Subroto Kav.15, Jakarta. Pabrik Perseroan berlokasi di Jalan Jababeka 9 Blok D, Jalan Jababeka Raya Blok O, kawasan Industri Jababeka Cikarang, Bekasi, Jawa Barat dan Jalan Rungkut Industri IV No. 5-11, kawasan Industri Rungkut, Surabaya, Jawa Timur.

Pada tanggal 22 November 2000 Perseroan mengadakan perjanjian kerjasama dengan PT. Anugrah Indah Pelangi, untuk mendirikan sebuah perusahaan baru dengan nama PT. Anugrah Lever ("PT. AL") yang bergerak dalam bidang produksi, pengembangan, pemasaran dan penjualan kecap, sambal dan saus lainnya dengan merek Bango, serta merek-merek lainnya di bawah lisensi Perseroan kepada PT. AL.

Pada tanggal 3 Juli 2002 Perseroan mengadakan perjanjian kerjasama dengan Texchem Resources Berhad, untuk mendirikan sebuah perusahaan baru dengan nama PT. Technopia Lever ("PT. TL") yang bergerak dalam bidang distribusi, ekspor dan impor barang dagangan dengan merek Domestos Nomos. Pada tanggal 7 November 2003, Texchem Resources Berhad mengadakan perjanjian jual- beli saham dengan Technopia Singapore Pte. Ltd., dimana Texchem Resources Berhad setuju untuk menjual penyertaannya di PT. Technopia Lever kepada Technopia Singapore Pte. Ltd.

Pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 8 Desember 2003, Perseroan telah mendapat persetujuan pemegang saham minoritas untuk mengakuisisi saham PT. Knorr Indonesia ("PT. KI") dari Unilever Overseas Holdings Limited (pihak yang mempunyai hubungan istimewa). Akuisisi ini dinyatakan efektif pada saat perjanjian jual beli saham antara Perseroan dan Unilever Overseas Holdings Limited ditandatangani pada tanggal 21 Januari 2004. Pada tanggal 30 Juli 2004, perseroan melakukan penggabungan usaha dengan PT. KI dimana penggabungan usaha ini dicatat dengan menggunakan metode seperti penyatuan kepemilikan. Perseroan adalah pihak yang menerima penggabungan dan setelah penggabungan usaha PT. KI tidak lagi

berstatus sebagai suatu entitas hukum tersendiri. Penggabungan usaha ini sesuai dengan keputusan Badan Koordinasi Pasar Modal (BKPM) No.740/III/PMA 2004 tanggal 29 Juli 2004.

2. Susunan Pengurus

Pada tanggal 31 Desember 2007 dan 2006, susunan Dewan Komisaris dan Direksi Perseroan adalah sebagai berikut :

Dewan Komisaris :

Presiden Komisaris : Louis Willem Gunning

Komisaris : Theodore Permadi Rachmat

Kuntoro Mangkusubroto

Cyrillus Harinowo

Bambang Subianto

Direksi :

Presiden Direktur : Maurits Daniel Rudolf Lalisang

Direktur : Desmond Gerard Dempsey

Mohammad Effendi Soeparsono

Muhammad Saleh

Joseph Bataona

Surya Dharma Mandala

Debora Herawati Sadrach

Andreas Moritz Egon Rompis

Laercio de Holanda Cardoso Junior

Bernadette Mary Wake (sejak tanggal 31 Mei
2006)

B. Pembahasan Data Hasil Penelitian

1. Analisis Laporan Keuangan

Dengan menggunakan analisis laporan keuangan akan tergambar suatu ringkasan laporan neraca dan laporan laba rugi selama periode yang bersangkutan. Tahap-tahap yang perlu dilaksanakan dalam analisis ini adalah membuat neraca perbandingan antara beberapa periode yang berkaitan dan kemudian menganalisis dengan menggunakan rasio keuangan.

Neraca perbandingan memberikan gambaran tentang perkembangan aktivitas keuangan perusahaan dari beberapa periode tersebut, sehingga memperlihatkan kenaikan dan penurunan pada pos-pos yang tercantum dalam neraca yang diperbandingkan.

Untuk lebih jelasnya neraca perbandingan berdasarkan lampiran 1 sampai lampiran 4 akan disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.1

PT. UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA PERBANDINGAN

31 DESEMBER 2002 dan 2003

(dalam Jutaan Rupiah)

Rekening	2002	2003	Perubahan	%
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	1.388.225	1.136.579	(251.646)	-22,14%
Piutang usaha	263.192	464.972	201.780	76,67%
Piutang lain-lain	33.072	20.499	(12.573)	-38,01%
Persediaan	383.902	517.459	133.557	34,79%
Pajak dibayar di muka	15.416	11.323	(4.093)	-26,55%
Biaya dibayar di muka	46.070	45.118	(952)	-2,07%
Jumlah Aktiva Lancar	2.129.877	2.195.950	66.073	3,10%
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	7.394	29.087	21.693	293,39%
Aktiva pajak tangguhan	42.186	40.399	(1.787)	-4,24%
Aktiva Tetap	745.295	876.480	131.185	17,60%
Aktiva tidak berwujud	98.276	188.434	90.158	91,74%

Aktiva lain-lain	68.825	35.360	(33.465)	-48,62%
Biaya pensiun dibayar di muka	-	50.566	50.566	-
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	961.976	1.220.326	258.350	26,86%
JUMLAH AKTIVA	3.091.853	3.416.276	324.423	10,49%

KEWAJIBAN LANCAR				
Hutang usaha	545.434	332.365	(213.069)	-39,06%
Hutang pajak	99.283	122.784	23.501	23,67%
Biaya masih harus dibayar	288.140	379.838	91.698	31,82%
Hutang lain-lain	6.334	396.216	389.882	6,16%
Jumlah Kewajiban Lancar	939.191	1.231.203	292.012	31,09%
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	33.441	32.850	(591)	-1,79%
Kewajiban imbalan kerja	79.771	47.814	(31.957)	-40,06%
Jumlah kewajiban tidak lancar	113.212	80.664	(32.548)	-28,75%
HAK MINORITAS	19.702	8.750	(10.952)	-55,59%
EKUITAS				
MODAL SAHAM	76.300	76.300	-	-
Agio saham	15.227	15.227	-	-
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	154	154	-	-
Selisih nilai transaksi restrukturisasi antar entitas sepengendali	-	-	-	-
Saldo laba yang dicadangkan	15.260	15.260	-	-
Saldo laba yang	1.912.807	1.988.718	75.911	3,97%

belum dicadangkan				
Jumlah ekuitas	2.019.748	2.095.659	75.911	3,76%
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	3.091.853	3.416.276	324.423	10,49%

*Sumber : Data primer diolah

Tabel 4.2

PT. UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA PERBANDINGAN

31 DESEMBER 2003 dan 2004

(dalam Jutaan Rupiah)

Rekening	2003	2004	Perubahan	%
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	1.136.579	784.455	(352.124)	-30,98%
Piutang usaha	464.972	495.047	30.075	6,47%
Piutang lain-lain	20.499	28.228	7.729	37,70%
Persediaan	517.459	628.826	111.367	21,52%
Pajak dibayar di muka	11.323	6.765	(4.558)	-40,25%
Biaya dibayar di muka	45.118	50.125	5.007	11,09%
Jumlah Aktiva Lancar	2.195.950	1.993.446	(202.504)	-9,22%
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	29.087	15.408	(13.679)	-47,03%
Aktiva pajak tangguhan	40.399	52.226	11.827	29,28%
Aktiva Tetap	876.480	1.348.402	471.922	53,84%

Aktiva tidak berwujud	188.434	175.675	(12.759)	-6,77%
Aktiva lain-lain	35.360	39.571	4.211	11,91%
Biaya pensiun dibayar di muka	50.566	38.981	(11.585)	-22,91%
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	1.220.326	1.670.263	449.937	36,87%
JUMLAH AKTIVA	3.416.276	3.663.709	247.433	7,24%

KEWAJIBAN LANCAR				
Hutang usaha	332.365	381.186	48.821	14,69%
Hutang pajak	122.784	197.076	74.292	60,51%
Biaya masih harus dibayar	379.838	335.398	(44.440)	-11,69%
Hutang lain-lain	396.216	318.208	(78.008)	-19,69%
Jumlah Kewajiban Lancar	1.231.203	1.231.868	665	0,05%
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	32.850	64.408	31.558	96,07%
Kewajiban imbalan kerja	47.814	52.466	4.652	9,73%
Jumlah kewajiban tidak lancar	80.664	116.874	36.210	44,89%
HAK MINORITAS	8.750	18.283	9.533	108,95%
EKUITAS				
MODAL SAHAM	76.300	76.300	-	-
Agio saham	15.227	15.227	-	-
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	154	287.593	287.439	186,65%
Selisih nilai transaksi restrukturisasi antar entitas sependali	-	80.773	80.773	-
Saldo laba yang dicadangkan	15.260	15.848	588	3,85%

Saldo laba yang belum dicadangkan	1.988.718	1.820.943	(167.775)	-8,44%
Jumlah ekuitas	2.095.659	2.296.684	201.025	9,59%
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	3.416.276	3.663.709	247.433	7,24%

*Sumber : Data primer diolah

Tabel 4.3

PT. UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA PERBANDINGAN

31 DESEMBER 2004 dan 2005

(dalam Jutaan Rupiah)

Rekening	2004	2005	Perubahan	%
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	784.455	705.369	(79.086)	-10,08%
Piutang usaha	495.047	457.147	(37.900)	-7,66%
Piutang lain-lain	28.228	19.515	(8.713)	-30,87%
Persediaan	628.826	766.081	137.255	21,83%
Pajak dibayar di muka	6.765	37.122	30.357	448,74%
Biaya dibayar di muka	50.125	45.128	(4.997)	-9,97%
Jumlah Aktiva Lancar	1.993.446	2.030.362	36.916	1,85%
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	15.408	32.479	17.071	110,79%
Aktiva pajak tangguhan	52.226	21.305	(30.921)	-59,20%
Aktiva Tetap	1.348.402	1.495.659	147.257	10,92%
Aktiva tidak berwujud	175.675	172.556	(3.119)	-1,78%
Aktiva lain-lain	39.571	60.827	21.256	53,72%

Biaya pensiun dibayar di muka	38.981	29.163	(9.818)	-25,19%
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	1.670.263	1.811.989	141.726	8,49%
JUMLAH AKTIVA	3.663.709	3.842.351	178.642	4,88%

KEWAJIBAN LANCAR				
Hutang usaha	381.186	614.286	233.100	61,15%
Hutang pajak	197.076	67.815	(129.261)	-65,59%
Biaya masih harus dibayar	335.398	719.917	384.519	114,65%
Hutang lain-lain	318.208	99.467	(218.741)	-68,74%
Jumlah Kewajiban Lancar	1.231.868	1.501.485	269.617	21,89%
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	64.408	73.248	8.840	13,73%
Kewajiban imbalan kerja	52.466	83.658	31.192	59,45%
Jumlah kewajiban tidak lancar	116.874	156.906	40.000	34,25%
HAK MINORITAS	18.283	10.434	(7.849)	-42,93%
EKUITAS				
MODAL SAHAM	76.300	76.300	-	-
Agio saham	15.227	15.227	-	-
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	287.593	287.593	-	-
Selisih nilai transaksi restrukturisasi antar entitas sepengendali	80.773	80.773	-	-
Saldo laba yang dicadangkan	15.848	16.442	594	3,75%

Saldo laba yang belum dicadangkan	1.820.943	1.697.191	(123.752)	-6,79%
Jumlah ekuitas	2.296.684	2.173.526	(123.158)	-5,36%
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	3.663.709	3.842.351	178.642	4,88%

*Sumber : Data primer diolah

Tabel 4.4

PT. UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA PERBANDINGAN

31 DESEMBER 2005 dan 2006

(dalam Jutaan Rupiah)

Rekening	2005	2006	Perubahan	%
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	705.369	1.014.379	309.010	43,80%
Piutang usaha	457.147	653.207	196.060	42,89%
Piutang lain-lain	19.515	32.363	12.848	65,84%
Persediaan	766.081	763.398	(2.683)	-0,35%
Pajak dibayar di muka	37.122	89.859	52.737	142,06%
Biaya dibayar di muka	45.128	51.346	6.218	13,78%
Jumlah Aktiva Lancar	2.030.362	2.604.552	574.190	28,28%
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	32.479	13.270	(19.209)	-59,14%
Aktiva pajak tangguhan	21.305	25.217	3.912	18,36%

Aktiva Tetap	1.495.659	1.724.663	229.004	15,31%
Aktiva tidak berwujud	172.556	159.067	(13.489)	-7,81%
Aktiva lain-lain	60.827	64.088	3.261	5,36%
Biaya pensiun dibayar di muka	29.163	35.143	5.980	20,51%
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	1.811.989	2.021.448	209.459	11,56%
JUMLAH AKTIVA	3.842.351	4.626.000	783.649	20,39%

KEWAJIBAN LANCAR				
Hutang usaha	614.286	702.144	87.858	14,30%
Hutang pajak	67.815	304.013	236.198	348,29%
Biaya masih harus dibayar	719.917	886.436	166.519	23,13%
Hutang lain-lain	99.467	164.858	65.391	65,74%
Jumlah Kewajiban Lancar	1.501.485	2.057.451	555.966	37,03%
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	73.248	86.304	13.056	17,82%
Kewajiban imbalan kerja	83.658	105.626	21.968	26,26%
Jumlah kewajiban tidak lancar	156.906	191.930	35.024	22,32%
HAK MINORITAS	10.434	8.092	(2.342)	-22,45%
EKUITAS				
MODAL SAHAM	76.300	76.300	-	-
Agio saham	15.227	15.227	-	-
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	287.593	287.593	-	-
Selisih nilai transaksi restrukturisasi antar entitas sepengendali	80.773	80.773	-	-
Saldo laba yang	16.442	15.848	(594)	-3,61%

dicadangkan				
Saldo laba yang belum dicadangkan	1.697.191	1.892.786	195.595	11,52%
Jumlah ekuitas	2.173.526	2.368.527	195.001	8,97%
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	3.842.351	4.626.000	783.649	20,39%

*Sumber : Data primer diolah

Tabel 4.5

PT. UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA PERBANDINGAN

31 DESEMBER 2006 dan 2007

(dalam Jutaan Rupiah)

Rekening	2006	2007	Perubahan	%
AKTIVA LANCAR				
Kas dan setara kas	1.014.379	884.910	(129.469)	-12,76%
Piutang usaha	653.207	733.359	80.152	12,27%
Piutang lain-lain	32.363	37.815	5.452	16,85%
Persediaan	763.398	857.463	94.065	12,32%
Pajak dibayar di muka	89.859	117.628	27.769	30,90%
Biaya dibayar di muka	51.346	63.492	12.146	23,66%
Jumlah Aktiva Lancar	2.604.552	2.694.667	90.115	3,46%
AKTIVA TIDAK LANCAR				
Piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	13.270	3.925	(9.345)	-70,42%
Aktiva pajak tangguhan	25.217	37.521	12.304	48,79%

Aktiva Tetap	1.724.663	2.281.073	556.410	32,26%
Aktiva tidak berwujud	159.067	217.124	58.057	36,49%
Aktiva lain-lain	64.088	64.689	601	0,94%
Biaya pensiun dibayar di muka	35.143	34.407	(736)	-2,09%
Jumlah Aktiva Tidak Lancar	2.021.448	2.638.739	617.291	30,54%
JUMLAH AKTIVA	4.626.000	5.333.406	707.406	15,29%

KEWAJIBAN LANCAR				
Hutang usaha	702.144	864.149	162.005	23,07%
Hutang pajak	304.013	163.921	(140.092)	-46,08%
Biaya masih harus dibayar	886.436	1.228.763	342.327	38,62%
Hutang lain-lain	164.858	171.295	6.437	3,90%
Jumlah Kewajiban Lancar	2.057.451	2.428.128	370.677	18,02%
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				
Hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	86.304	87.247	943	1,09%
Kewajiban imbalan kerja	105.626	123.912	18.286	17,31%
Jumlah kewajiban tidak lancar	191.930	211.159	19.229	10,02%
HAK MINORITAS	8.092	1.978	(6.114)	-75,56%
EKUITAS				
MODAL SAHAM	76.300	76.300	-	-
Agio saham	15.227	15.227	-	-
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	287.593	287.593	-	-
Selisih nilai transaksi restrukturisasi antar entitas sepengendali	80.773	80.773	-	-
Saldo laba yang	15.848	15.260	(588)	-3,71%

dicadangkan				
Saldo laba yang belum dicadangkan	1.892.786	2.216.988	324.202	17,13%
Jumlah ekuitas	2.368.527	2.692.141	323.614	13,66%
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	4.626.000	5.333.406	707.406	15,29%

**Sumber : Data primer diolah*

2. Perhitungan Rasio Keuangan

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya dengan aktiva lancar yang dimilikinya.

Yang tergolong dalam rasio likuiditas menurut Syamsuddin (2007:68-74) adalah :

d.) Current Ratio (Rasio Lancar)

Current Ratio atau Rasio lancar merupakan alat ukur likuiditas yang diperoleh dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar menggambarkan alat bayar dan diasumsikan semua aktiva lancar benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Sedangkan hutang lancar menggambarkan

yang harus dibayar dan diasumsikan semua hutang lancar benar-benar harus dibayar. (Prastowo, 1995:57)

Menurut Syamsuddin (2007:44), pada umumnya standar perusahaan dianggap likuid apabila tingkat likuiditas dengan current ratio sebesar 200% dan ini sudah dapat dianggap baik. Rasio Lancar (Current Ratio) lebih aman bila berada diatas 100 %.

Aktiva likuid merupakan aktiva yang dapat dikonversikan menjadi kas dengan cepat tanpa harus mengurangi harga aktiva tersebut lebih banyak. Apabila angka rasio ini 100% atau 1:1, ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi hutang lancar. Rasio ini lebih aman bila diatas 100%, sedangkan standart current ratio ini sebesar 200% yang digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan analisa lebih lanjut.

Adapun rumus dari Current Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Current Ratio per tahun dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2002 CR} = \frac{2.129.877}{939.191} \times 100\% = 226,78\%$$

$$\text{Tahun 2003 CR} = \frac{2.195.950}{1.231.203} \times 100\% = 178,36\%$$

$$\text{Tahun 2004 CR} = \frac{1.993.446}{1.231.868} \times 100\% = 161,82 \%$$

$$\text{Tahun 2005 CR} = \frac{2.030.362}{1.501.485} \times 100\% = 135,22 \%$$

$$\text{Tahun 2006 CR} = \frac{2.604.552}{2.057.451} \times 100\% = 126,59 \%$$

$$\text{Tahun 2007 CR} = \frac{2.694.667}{2.428.128} \times 100\% = 110,98 \%$$

Sebelum kita menilai Current Ratio dari PT. Unilever, sebaiknya kita harus mengetahui berapa besar biaya operasional PT. Unilever tersebut, dan seberapa nilai Current Ratio yang cukup untuk menutup hutang-hutang lancar perusahaan serta untuk membayar beban-beban operasional perusahaan. Adapun biaya operasional perusahaan pertahun adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

Biaya Operasional per tahun

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Biaya Operasional
2002	2.053.313
2003	2.440.049
2004	2.630.295
2005	2.895.371
2006	3.195.433
2007	3.520.352

**Sumber: Data diolah*

Sebagai perbandingan, akan disajikan rumus Rasio Minimal yaitu sebagai berikut :

1. Tahun 2002 (Dalam Jutaan Rupiah)

AKTIVA LANCAR		2.129.877
Biaya operasional /tahun:		
▪ Biaya produksi:		
Pemakaian bahan baku =	3.343.260	
Biaya TKL =	124.949	
Penyusutan =	(28.449)	
	<u>3.439.760</u>	
▪ Biaya administrasi =	462.586	
Penyusutan =	(10.878)	
	<u>3.891.468</u>	
▪ Biaya penjualan =	1.590.727	
Penyusutan =	(11.819)	
▪ Biaya bunga =	70.149	
▪ Biaya Pajak =	417.964	
	<u>5.958.489</u>	
	12 bln	
Rata-rata B. Operasional/bln =	496.540,75	
Hutang lancar =	<u>939.191</u>	
		+
		<u>1.435.731,75</u>
Sisa modal kerja bersih		<u>694.145,25</u>
Current ratio minimal =	$\frac{1.435.731,75}{939.191} \times 100\%$	
	=	152,87%

Jadi *Current ratio* minimal perusahaan pada tahun 2002 sebesar 152,87%. Sedangkan *Current Ratio* pada kondisi riil tahun 2002 sebesar 226,78%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aktiva lancar berlebihan sebesar 73,91%. Dengan adanya kelebihan aktiva lancar sebesar itu, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena masih terdapat banyak kelebihan aktiva lancar yang menganggur atau tidak berfungsi selain untuk persediaan.

2. Tahun 2003 (Dalam Jutaan Rupiah)

AKTIVA LANCAR 2.195.950

Biaya operasional / tahun:

▪ Biaya produksi:

Pemakaian bahan baku = 3.586.583

Biaya TKL = 166.848

Penyusutan = (30.153)

3.723.278

▪ Biaya administrasi = 500.054

Penyusutan = (12.698)

4.210.634

▪ Biaya penjualan = 1.939.995

Penyusutan = (8.892)

▪ Biaya bunga = 72.234

▪ Biaya Pajak = 534.007

$$\begin{array}{rcl}
 & & \frac{6.747.978}{12 \text{ bln}} \\
 \text{Rata-rata B. Operasional/bln} & = & 562.331,5 \\
 \text{Hutang lancar} & = & 1.231.203 \\
 & & \text{-----} + \\
 & & \frac{1.793.534,5}{402.415,5} \text{ ---} \\
 \text{Sisa modal kerja bersih} & & \\
 \text{Current ratio minimal} & = & \frac{1.793.534,5}{1.231.203} \times 100\% \\
 & = & 145,67\%
 \end{array}$$

Jadi *Current ratio* minimal perusahaan pada tahun 2003 sebesar 145,67%. Sedangkan *Current Ratio* pada kondisi riil tahun 2003 sebesar 178,36%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aktiva lancar berlebihan sebesar 32,69%. Dengan adanya kelebihan aktiva lancar sebesar itu, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan baik, karena terdapat kelebihan aktiva lancar yang dapat digunakan untuk persediaan perusahaan.

3. Tahun 2004 (Dalam Jutaan Rupiah)

AKTIVA LANCAR 1.993.446

Biaya operasional / tahun:

▪ Biaya produksi:

Pemakaian bahan baku = 3.865.971

Biaya TKL = 177.990

Penyusutan	=	<u>(37.710)</u>	
		4.006.251	
▪ Biaya administrasi	=	495.718	
Penyusutan	=	<u>(9.637)</u>	
		4.492.332	
▪ Biaya penjualan	=	2.134.577	
Penyusutan	=	(11.585)	
▪ Biaya bunga	=	36.122	
▪ Biaya Pajak	=	<u>641.285</u>	
		<u>7.292.731</u>	
		12 bln	
Rata-rata B. Operasional/bln	=	607.727,58	
Hutang lancar	=	<u>1.231.868</u>	
			+
			<u>1.839.595,58</u>
Sisa modal kerja bersih			<u>153.850,42</u>
Current ratio minimal	=	$\frac{1.839.595,58}{1.231.868} \times 100\%$	
	=	149,33%	

Jadi *Current ratio* minimal perusahaan pada tahun 2004 sebesar 149,33%. Sedangkan *Current Ratio* pada kondisi riil tahun 2004 sebesar 161,82%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aktiva lancar berlebihan sebesar 12,49%. Dengan adanya kelebihan aktiva lancar sebesar itu, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan baik, karena kelebihan aktiva lancar hanya sedikit dan dapat digunakan untuk persediaan perusahaan.

4. Tahun 2005 (Dalam Jutaan Rupiah)

AKTIVA LANCAR 2.030.362

Biaya operasional /tahun:

▪ Biaya produksi:

Pemakaian bahan baku	=	4.248.059
Biaya TKL	=	184.009
Penyusutan	=	(49.097)
		4.382.971

▪ Biaya administrasi	=	591.250
Penyusutan	=	(10.518)
		4.963.703

▪ Biaya penjualan	=	2.304.121
Penyusutan	=	(7.981)

▪ Biaya bunga	=	28.700
---------------	---	--------

▪ Biaya Pajak	=	624.421
---------------	---	---------

		7.912.964
--	--	-----------

	12 bln	
Rata-rata B. Operasional/bln	=	659.413,67
Hutang lancar	=	1.501.485
		----- +
		2.160.898,67
(Kekurangan modal kerja bersih)		----- -
		-130.536,67
Current ratio minimal	=	$\frac{2.160.898,67}{1.501.485} \times 100\%$
	=	143,91%

Jadi *Current ratio* minimal perusahaan pada tahun 2005 sebesar 143,91%. Sedangkan *Current Ratio* pada kondisi riil tahun 2005 sebesar 135,22%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aktiva lancar kurang sebesar 8,69%. Dengan adanya kekurangan aktiva lancar sebesar itu, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena aktiva lancar kurang. Akan tetapi kekurangan tersebut hanya sedikit, namun tetap tidak mencukupi untuk melunasi hutang dan untuk persediaan perusahaan.

5. Tahun 2006 (Dalam Jutaan Rupiah)

AKTIVA LANCAR	2.604.552
---------------	-----------

Biaya operasional /tahun:

- Biaya produksi:

Pemakaian bahan baku	=	4.725.809
----------------------	---	-----------

Biaya TKL	=	188.845
-----------	---	---------

Penyusutan	=	<u>(61.762)</u>	
		4.852.892	
▪ Biaya administrasi	=	635.490	
Penyusutan	=	<u>(11.529)</u>	
		5.476.853	
▪ Biaya penjualan	=	2.559.943	
Penyusutan	=	<u>(12.442)</u>	
▪ Biaya bunga	=	39.538	
▪ Biaya Pajak	=	<u>743.754</u>	
		<u>8.807.646</u>	
		12 bln	
Rata-rata B. Operasional/bln	=	733.970,5	
Hutang lancar	=	<u>2.057.451</u>	
		+	
		<u>2.791.421,5</u>	
Kekurangan modal kerja bersih		<u>-186.869,5</u>	
Current ratio minimal	=	$\frac{2.791.421,5}{2.057.451} \times 100\%$	
	=	135,67%	

Jadi *Current ratio* minimal perusahaan pada tahun 2006 sebesar 135,67%. Sedangkan *Current Ratio* pada kondisi riil tahun 2006 sebesar 126,59%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aktiva lancar kurang sebesar 1,9%. Dengan adanya kekurangan aktiva lancar sebesar

itu, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena aktiva lancar kurang, sehingga perusahaan masih belum mampu melunasi hutang-hutangnya dan juga tidak cukup untuk persediaan.

6. Tahun 2007 (Dalam Jutaan Rupiah)

AKTIVA LANCAR 2.694.667

Biaya operasional /tahun:

▪ Biaya produksi:

Pemakaian bahan baku	=	5.428.528
Biaya TKL	=	233.878
Penyusutan	=	(82.956)
		5.579.450

▪ Biaya administrasi	=	730.350
Penyusutan	=	(11.979)
		6.297.821

▪ Biaya penjualan	=	2.790.002
Penyusutan	=	(14.735)

▪ Biaya bunga	=	41.291
---------------	---	--------

▪ Biaya Pajak	=	859.294
---------------	---	---------

		9.973.673
--	--	-----------

$$\begin{array}{rcl}
 & & 12 \text{ bln} \\
 \text{Rata-rata B. Operasional/bln} & = & 831.139,41 \\
 \\
 \text{Hutang lancar} & = & 2.428.128 \\
 & & \hline
 & & + \\
 & & 3.259.267,41 \\
 \text{Kekurangan modal kerja bersih} & & \hline
 & & -564.600,41 \\
 \\
 \text{Current ratio minimal} & = & \frac{3.259.267,41}{2.428.128} \times 100\% \\
 \\
 & = & 134,23\%
 \end{array}$$

Jadi *Current ratio* minimal perusahaan pada tahun 2007 sebesar 134,23%. Sedangkan *Current Ratio* pada kondisi riil tahun 2007 sebesar 110,98%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aktiva lancar kurang sebesar 23,25%. Dengan adanya kekurangan aktiva lancar sebesar itu, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena aktiva lancar sangat kurang, sehingga perusahaan masih belum mampu melunasi hutang-hutangnya dan perusahaan juga tidak ada biaya untuk persediaan.

Tabel 4.7
Perhitungan Current Ratio
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar (1)	Hutang Lancar (2)	Current Ratio (1:2)x100%	Rasio Minimal
2002	2.129.877	939.191	226,78 %	152,87 %
2003	2.195.950	1.231.203	178,36 %	145,67 %

2004	1.993.446	1.231.868	161,82 %	149,33 %
2005	2.030.362	1.501.485	135,22 %	143,91 %
2006	2.604.552	2.057.451	126,59 %	135,67 %
2007	2.694.667	2.428.128	110,98 %	134,23 %

**Sumber : Data primer diolah*

Berdasarkan Tabel 4.6 dan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa Current Ratio PT. Unilever Indonesia Tbk selama 6 tahun mengalami penurunan. Seperti pada tahun 2002 terlihat Current Ratio sebesar 226,78% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 2,27. Berarti bahwa perusahaan mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Dengan demikian aktiva lancar masih diatas standart current ratio perusahaan yaitu 100% dan angka pada periode ini mencapai diatas 200% yang berarti kinerja perusahaan dinilai baik karena berada diatas rata-rata yang ditentukan. Serta aktiva lancar pada tahun ini sudah cukup untuk membayar hutang dan biaya operasional, serta masih ada sisa untuk persediaan. Akan tetapi jika dinilai dari rasio minimal perusahaan current ratio yang dibutuhkan oleh perusahaan pada tahun 2002 sebesar 152,87%, sedangkan pada kondisi riil current ratio perusahaan sebesar 226,78%, maka dapat diketahui bahwa current ratio perusahaan pada tahun 2002 mempunyai kelebihan yang sangat besar, yaitu sebesar 73,91%. Jadi untuk tahun 2002 ini, dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena

setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan dan untuk membayar beban operasional, maka masih banyak kelebihan aktiva lancar yang tidak berguna atau tidak digunakan dan tidak dirotasikan sehingga banyak aktiva yang menganggur.

Pada tahun 2003 mengalami penurunan 48,42% yaitu menjadi sebesar 178,36% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp. 1,78. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Pada periode ini mengalami penurunan dikarenakan oleh adanya penurunan piutang. Akan tetapi penurunan pada periode ini masih dinilai baik karena masih berada diatas rata-rata standart current ratio. Untuk tahun ini aktiva lancarnya juga sudah cukup untuk digunakan membayar hutang lancar dan biaya operasional. Serta sisanya masih cukup untuk persediaan. Dan juga jika dinilai dari rasio minimal perusahaan current ratio yang dibutuhkan oleh perusahaan pada tahun 2003 sebesar 145,67%, sedangkan pada kondisi riil current ratio perusahaan sebesar 178,36%, maka dapat diketahui bahwa current ratio perusahaan pada tahun 2003 mempunyai kelebihan yang besar, yaitu sebesar 32,69%. Jadi untuk tahun 2003 ini, dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan

kurang baik, karena setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan dan untuk membayar beban operasional, maka masih banyak kelebihan aktiva lancar yang tidak berguna atau tidak digunakan dan tidak dirotasikan sehingga banyak aktiva yang menganggur.

Pada tahun 2004 menurun sebesar 16,54% menjadi 161,82% dikarenakan adanya penurunan kas dan setara kas. Hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 1,62 aktiva lancar. Pada periode ini penurunan disebabkan oleh turunnya aktiva lancar yaitu sebesar 9,22%. Akan tetapi hal ini masih dinilai baik karena masih diatas standart current ratio. Dan untuk tahun 2004 ini, walaupun current ratio menurun, tetapi aktiva lancarnya masih bisa untuk digunakan membayar hutang lancar dan biaya operasional. Serta masih ada sisa untuk persediaan. Akan tetapi jika dilihat dari rasio minimalnya pada tahun 2004 ini perusahaan membutuhkan current ratio sebesar 149,33%, sedangkan pada kondisi riil current ratio perusahaan sebesar 161,82%, maka dapat diketahui bahwa current ratio perusahaan pada tahun 2004 mempunyai kelebihan, yaitu sebesar 12,49%. Jadi untuk tahun 2004 ini, dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan dan untuk membayar

beban operasional, maka masih banyak kelebihan aktiva lancar yang tidak berguna atau tidak digunakan dan tidak dirotasikan sehingga banyak aktiva yang menganggur.

Pada tahun 2005 juga mengalami penurunan sebesar 26,6% menjadi sebesar 135,22%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 1,35 aktiva lancar. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan pada kas dan setara kas serta aktiva lancar lainnya yaitu piutang usaha kecuali persediaan. Pada tahun 2005 ini perusahaan cukup likuid, karena aktiva lancar sudah cukup untuk digunakan menutup hutang lancar dan biaya operasional perusahaan. Serta masih cukup untuk persediaan. Akan tetapi jika dilihat dari rasio minimalnya pada tahun 2005 ini perusahaan membutuhkan current ratio sebesar 143,91%, sedangkan pada kondisi riil current ratio perusahaan sebesar 135,22%, maka dapat diketahui bahwa current ratio perusahaan pada tahun 2005 mempunyai kekurangan, yaitu sebesar 8,69%. Jadi untuk tahun 2005 ini, dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena aktiva lancar perusahaan hanya bisa mencukupi untuk melunasi hutang-hutang perusahaan saja, dan tidak bisa untuk membayar biaya-biaya operasional perusahaan. Dan perusahaan tidak mampu untuk menambah persediaan.

Dan juga pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 8,63% menjadi sebesar 126,59%, yang artinya bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 1,27 aktiva lancar. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan persediaan pada aktiva lancar. Sedangkan pada hutang lancar semua naik sebesar 37,03%. Untuk tahun 2006 ini, current ratio perusahaan sudah mengalami likuid, karena aktiva lancar perusahaan sudah cukup untuk digunakan menutup hutang lancar dan beban operasional perusahaan. Dan masih ada sisa untuk persediaan, akan tetapi sisanya relatif sedikit dibandingkan dengan persediaan tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi berbeda dengan rasio minimal perusahaan pada tahun 2006 ini, yang sudah dikurangi dengan berbagai macam biaya-biaya beban perusahaan maka perusahaan membutuhkan current ratio sebesar 135,67%, sedangkan pada kondisi riil current ratio perusahaan hanya sebesar 126,59%, maka dapat diketahui bahwa current ratio perusahaan pada tahun 2006 mempunyai kekurangan yang sangat besar, yaitu sebesar 1,9%. Jadi untuk tahun 2006 ini, dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena aktiva lancar perusahaan hanya bisa untuk melunasi hutang-hutang perusahaan saja, dan tidak bisa untuk membayar biaya-biaya operasional perusahaan. Dan perusahaan tidak mampu untuk menambah persediaan.

Pada tahun 2007 juga mengalami penurunan yang cukup tajam menjadi sebesar 110,98%, yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 1,10 aktiva lancar. Hal ini disebabkan oleh impasnya aktiva lancar perusahaan untuk membayar hutang-hutang lancarnya, akan tetapi untuk membayar biaya-biaya operasional perusahaan aktiva lancar belum bisa mencukupi. Oleh karena itu perusahaan perlu untuk menambah hutang jangka panjangnya. Karena modal perusahaan masih lebih besar jika dibandingkan dengan total hutang. Maka perusahaan dapat menambah hutang-hutang jangka panjangnya. Akan tetapi berbeda dengan rasio minimal perusahaan pada tahun 2007 ini, yang sudah dikurangi dengan berbagai macam biaya-biaya beban perusahaan yang harus dibayar atau dilunasi oleh perusahaan, maka dapat diketahui bahwa perusahaan membutuhkan current ratio sebesar 134,23%, sedangkan pada kondisi riil current ratio perusahaan pada tahun 2007 hanya sebesar 110,98%, maka dapat diketahui bahwa current ratio perusahaan pada tahun 2007 mempunyai kekurangan yang sangat besar, yaitu sebesar 23,25%. Jadi untuk tahun 2007 ini, dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena aktiva lancar perusahaan hanya bisa untuk melunasi hutang-hutang perusahaan saja, dan tidak bisa untuk membayar biaya-

biaya operasional perusahaan. Dan perusahaan tidak mampu untuk menambah persediaan.

Current Ratio selama tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 mengalami perubahan yang tidak stabil atau sangat berfluktuatif. Akan tetapi dari semua periode cenderung menurun. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan selama periode tahun tersebut kurang stabil atau tidak konsisten. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah hutang lancar dan juga meningkatnya biaya operasional dari tahun ke tahun.

Akan tetapi walaupun kurang stabil, current ratio perusahaan dinilai baik atau bisa untuk melunasi hutang-hutang dan untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Tetapi jika dilihat dari rasio minimalnya, kinerja perusahaan masih dinilai kurang baik. Karena dapat dilihat dari kondisi riil Current Ratio ada yang jumlahnya lebih besar daripada rasio minimal yang harus dimiliki oleh perusahaan. Dan juga ada yang kondisi riil Current ratio lebih kecil dari rasio minimal perusahaan.

Tahun 2002 kondisi riil *current rasio* sebesar 226,78% sementara *current rasio* minimal yang harus dimiliki perusahaan hanya 152,87% jadi kelebihan adalah 73,91%. Tahun 2003 kondisi riil *current ratio* 178,36% sementara rasio minimal

145,67% jadi kelebihannya adalah 32,69%. Tahun 2004 kondisi riilnya 161,82% sementara rasio minimalnya 149,33% jadi kelebihannya 12,49%. Tahun 2005 kondisi riilnya 135,22% sementara rasio minimalnya 143,91% jadi kekurangannya sebesar 8,69%. Tahun 2006 kondisi riilnya 126,59% sementara rasio minimalnya 135,67% jadi kekurangannya sebesar 1,9%. Dan tahun 2007 kondisi riilnya 110,98% sementara rasio minimalnya 134,23% jadi kekurangannya sebesar 23,25%.

Kelebihan dan kekurangan dari aktiva lancar ini menunjukkan bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk kurang efektif dalam mengelola aktivasnya, hal ini terbukti dengan masih banyaknya aktiva yang menganggur dan adanya kekurangan aktiva yang digunakan untuk melunasi hutang lancarnya serta untuk membayar biaya operasional perusahaan.

Current ratio yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak digunakan dengan efektif. Akan tetapi *Current Ratio* yang masih kurang untuk melunasi hutang itu kurang menguntungkan bagi perusahaan, karena dapat menyebabkan kerugian.

Kelebihan dari *current ratio* tersebut dapat dimanfaatkan untuk membayar utang jangka panjang supaya bunga tidak naik. Dan ternyata perusahaan hanya mampu untuk membayar hutang-hutang lancar perusahaan dan tidak mampu untuk membayar biaya-biaya operasionalnya, apalagi perusahaan juga tidak dapat menambah jumlah persediaan.

Akan tetapi untuk kekurangan Current Ratio, maka perusahaan dapat melakukan *debt to equity ratio* karena mengingat modal usaha perusahaan masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan. Hal ini dilakukan mengingat *debt to equity ratio* yang jumlahnya sangat tinggi.

e.) Quick Rasio (Acid Test Ratio/Rasio Cepat)

Quick Ratio (Rasio Cepat) dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu bergantung pada persediaannya. (Prastowo, 1995:58)

Menurut Syamsuddin (2007:45), standar quick Ratio yang digunakan di perusahaan pada umumnya adalah 100% dan ini sudah dianggap baik karena semakin besar rasio ini semakin baik, tetapi seperti halnya current ratio, berapa quick rasio yang

seharusnya, sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Adapun rumus dari Quick Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Quick Ratio per tahun dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2002 QR} = \frac{2.129.877 - 383.902}{939.191} \times 100\% = 212,99 \%$$

$$\text{Tahun 2003 QR} = \frac{2.195.950 - 517.459}{1.231.203} \times 100\% = 219,59 \%$$

$$\text{Tahun 2004 QR} = \frac{1.993.446 - 628.826}{1.231.868} \times 100\% = 199,34 \%$$

$$\text{Tahun 2005 QR} = \frac{2.030.362 - 766.081}{1.501.485} \times 100\% = 203,04 \%$$

$$\text{Tahun 2006 QR} = \frac{2.604.552 - 763.398}{2.057.451} \times 100\% = 260,46 \%$$

$$\text{Tahun 2007 QR} = \frac{2.694.667 - 857.463}{2.428.128} \times 100\% = 269,47 \%$$

Sebelum kita menilai Quick Ratio dari PT. Unilever, sebaiknya kita harus mengetahui berapa besar nilai rasio optimal yang dibutuhkan oleh PT. Unilever tersebut, dan seberapa nilai Quick Ratio yang cukup untuk digunakan menutup hutang-hutang lancar perusahaan serta untuk membayar beban-beban operasional perusahaan.

Sebagai perbandingan, akan disajikan rumus Rasio Minimal yaitu sebagai berikut :

1. Tahun 2002 (Dalam Jutaan Rupiah)

AKTIVA LANCAR		2.129.877
Biaya operasional /tahun:		
▪ Biaya produksi:		
Pemakaian bahan baku	=	3.343.260
Biaya TKL	=	124.949
Penyusutan	=	(28.449)
		<u>3.439.760</u>
▪ Biaya administrasi	=	462.586
Penyusutan	=	(10.878)
		<u>3.891.468</u>
▪ Biaya penjualan	=	1.590.727
Penyusutan	=	(11.819)
▪ Biaya bunga	=	70.149
▪ Biaya Pajak	=	417.964
		<u>5.958.489</u>
		12 bln
Rata-rata B. Operasional/bln	=	496.540,75
Hutang lancar	=	<u>939.191</u>
		+
		<u>1.435.731,75</u>
Sisa modal kerja bersih		<u>694.145,25</u>
Persediaan	=	383.902
		1.435.731,75- 383.902

$$\begin{aligned} \text{Quick ratio minimal} &= \frac{\quad}{939.191} \times 100\% \\ &= 111,99\% \end{aligned}$$

Jadi *Quick ratio* minimal perusahaan pada tahun 2002 sebesar 111,99%. Sedangkan *Quick Ratio* pada kondisi riil tahun 2002 sebesar 212,99%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aktiva lancar berlebihan sebesar 101 %. Dengan adanya kelebihan aktiva lancar sebesar itu, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena masih terdapat banyak kelebihan aktiva lancar yang menganggur dan tidak berfungsi selain untuk persediaan dan setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan serta untuk membayar biaya operasional.

2. Tahun 2003 (Dalam Jutaan Rupiah)

AKTIVA LANCAR 2.195.950

Biaya operasional /tahun:

▪ Biaya produksi:

Pemakaian bahan baku	= 3.586.583
Biaya TKL	= 166.848
Penyusutan	= (30.153)
	3.723.278

▪ Biaya administrasi

Penyusutan	= 500.054
	= (12.698)
	4.210.634

▪ Biaya penjualan	=	1.939.995	
Penyusutan	=	(8.892)	
▪ Biaya bunga	=	72.234	
▪ Biaya Pajak	=	534.007	
		<hr/>	
		6.747.978	
		<hr/>	
		12 bln	
Rata-rata B. Operasional/bln	=	562.331,5	
Hutang lancar	=	1.231.203	
		<hr/>	
		+	
			<hr/>
			1.793.534,5
Sisa modal kerja bersih			<hr/>
			402.415,5
Persediaan	=	517.459	
Quick ratio minimal	=	$\frac{1.793.534,5 - 517.459}{1.231.203} \times 100\%$	
	=	103,64%	

Jadi *Quick ratio* minimal perusahaan pada tahun 2003 sebesar 103,64%. Sedangkan *Quick Ratio* pada kondisi riil tahun 2003 sebesar 219,59%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aktiva lancar berlebihan sebesar 115,95%. Dengan adanya kelebihan aktiva lancar sebesar itu, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena masih terdapat banyak kelebihan aktiva lancar yang menganggur dan tidak berfungsi selain untuk persediaan dan

setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan serta untuk membayar biaya operasional.

3. Tahun 2004 (Dalam Jutaan Rupiah)

AKTIVA LANCAR		1.993.446
Biaya operasional /tahun:		
▪ Biaya produksi:		
Pemakaian bahan baku	=	3.865.971
Biaya TKL	=	177.990
Penyusutan	=	<u>(37.710)</u>
		4.006.251
▪ Biaya administrasi	=	495.718
Penyusutan	=	<u>(9.637)</u>
		4.492.332
▪ Biaya penjualan	=	2.134.577
Penyusutan	=	<u>(11.585)</u>
▪ Biaya bunga	=	36.122
▪ Biaya Pajak	=	<u>641.285</u>
		<u>7.292.731</u>
		12 bln
Rata-rata B. Operasional/bln	=	607.727,58
Hutang lancar	=	<u>1.231.868</u>
		+
		<u>1.839.595,58</u>
Sisa modal kerja bersih		<u>153.850,42</u>
Persediaan	=	628.826

$$\begin{aligned}
 \text{Quick ratio minimal} &= \frac{1.839.595,58-628.826}{1.231.868} \times 100\% \\
 &= 98,29\%
 \end{aligned}$$

Jadi *Quick ratio* minimal perusahaan pada tahun 2004 sebesar 98,29%. Sedangkan *Quick Ratio* pada kondisi riil tahun 2004 sebesar 199,34%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aktiva lancar berlebihan sebesar 101,05%. Dengan adanya kelebihan aktiva lancar sebesar itu, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena masih terdapat banyak kelebihan aktiva lancar yang menganggur dan tidak berfungsi selain untuk persediaan dan setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan serta untuk membayar biaya operasional.

4. Tahun 2005 (Dalam Jutaan Rupiah)

AKTIVA LANCAR 2.030.362

Biaya operasional / tahun:

▪ Biaya produksi:

Pemakaian bahan baku	=	4.248.059
Biaya TKL	=	184.009
Penyusutan	=	(49.097)
		4.382.971

▪ Biaya administrasi	=	591.250
Penyusutan	=	(10.518)
		4.972.719

		4.963.703	
▪ Biaya penjualan	=	2.304.121	
Penyusutan	=	(7.981)	
▪ Biaya bunga	=	28.700	
▪ Biaya Pajak	=	624.421	
		<hr/>	
		7.912.964	
		<hr/>	
		12 bln	
Rata-rata B. Operasional/bln	=	659.413,67	
Hutang lancar	=	1.501.485	
		<hr/>	
			+
			<hr/>
			2.160.898,67
			<hr/>
Kekurangan modal kerja bersih			-130.536,67
Persediaan	=	766.081	
		2.160.898,67-766.081	
Quick ratio minimal	=	<hr/>	x 100%
		1.501.485	
	=	92,89%	

Jadi *Quick ratio* minimal perusahaan pada tahun 2005 sebesar 92,89%. Sedangkan *Quick Ratio* pada kondisi riil tahun 2005 sebesar 203,04%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aktiva lancar berlebihan sebesar 110,15%. Dengan adanya kelebihan aktiva lancar sebesar itu, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena masih terdapat banyak kelebihan aktiva lancar yang menganggur dan tidak berfungsi selain untuk persediaan dan

setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan serta untuk membayar biaya operasional.

5. Tahun 2006 (Dalam Jutaan Rupiah)

AKTIVA LANCAR		2.604.552
Biaya operasional /tahun:		
▪ Biaya produksi:		
Pemakaian bahan baku	=	4.725.809
Biaya TKL	=	188.845
Penyusutan	=	(61.762)
		<hr/> 4.852.892
▪ Biaya administrasi	=	635.490
Penyusutan	=	(11.529)
		<hr/> 5.476.853
▪ Biaya penjualan	=	2.559.943
Penyusutan	=	(12.442)
▪ Biaya bunga	=	39.538
▪ Biaya Pajak	=	743.754
		<hr/> 8.807.646
		<hr/> 12 bln
Rata-rata B. Operasional/bln	=	733.970,5
Hutang lancar	=	2.057.451
		<hr/> + 2.791.421,5
Kekurangan modal kerja bersih		<hr/> -186.869,5
Persediaan	=	763.398

$$\begin{aligned}
 \text{Quick ratio minimal} &= \frac{2.791.421,5-763.398}{2.057.451} \times 100\% \\
 &= 98,57\%
 \end{aligned}$$

Jadi *Quick ratio* minimal perusahaan pada tahun 2006 sebesar 98,57%. Sedangkan *Quick Ratio* pada kondisi riil tahun 2006 sebesar 260,46%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aktiva lancar berlebihan sebesar 161,89%. Dengan adanya kelebihan aktiva lancar sebesar itu, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena masih terdapat banyak kelebihan aktiva lancar yang menganggur dan tidak berfungsi selain untuk persediaan dan setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan serta untuk membayar biaya operasional.

6. Tahun 2007 (Dalam Jutaan Rupiah)

AKTIVA LANCAR 2.694.667

Biaya operasional /tahun:

▪ Biaya produksi:

Pemakaian bahan baku = 5.428.528

Biaya TKL = 233.878

Penyusutan = (82.956)

5.579.450

▪ Biaya administrasi = 730.350

Penyusutan = (11.979)

		6.297.821	
▪ Biaya penjualan	=	2.790.002	
Penyusutan	=	(14.735)	
▪ Biaya bunga	=	41.291	
▪ Biaya Pajak	=	859.294	
		<hr/>	
		9.973.673	
		<hr/>	
		12 bln	
Rata-rata B. Operasional/bln	=	831.139,41	
Hutang lancar	=	2.428.128	
		<hr/>	
			+
			<hr/>
			3.259.267,41
Kekurangan modal kerja bersih			<hr/>
			-564.600,41
Persediaan	=	857.463	
Current ratio minimal	=	$\frac{3.259.267,41 - 857.463}{2.428.128} \times 100\%$	
	=	98,92%	

Jadi *Quick ratio* minimal perusahaan pada tahun 2007 sebesar 98,92%. Sedangkan *Quick Ratio* pada kondisi riil tahun 2007 sebesar 269,47%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa aktiva lancar berlebihan sebesar 170,55%. Dengan adanya kelebihan aktiva lancar sebesar itu, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena masih terdapat banyak kelebihan aktiva lancar yang menganggur dan tidak berfungsi selain untuk persediaan dan

setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan serta untuk membayar biaya operasional.

Tabel 4.8
Perhitungan Quick Ratio
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar (1)	Persediaan (2)	Hutang Lancar (3)	Quick Ratio (1-2:3)x100%	Rasio Minimal
2002	2.129.877	383.902	939.191	212,99 %	111,99%
2003	2.195.950	517.459	1.231.203	219,59 %	103,64%
2004	1.993.446	628.826	1.231.868	199,34 %	98,29 %
2005	2.030.362	766.081	1.501.485	203,04 %	92,89 %
2006	2.604.552	763.398	2.057.451	260,46 %	98,57 %
2007	2.694.667	857.463	2.428.128	269,47 %	98,92 %

**Sumber : Data primer diolah*

Dari hasil analisis Quick Ratio pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2002 sebesar 212,99% yang menunjukkan bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 2,12 aktiva lancar. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar tanpa menjual persediaan. Dengan kondisi yang demikian, maka perusahaan dalam keadaan likuid. Akan tetapi jika dinilai dari rasio minimalnya quick ratio yang dibutuhkan oleh perusahaan pada tahun 2002 sebesar 111,99%, sedangkan pada kondisi riil quick ratio perusahaan sebesar 212,99%, maka dapat diketahui bahwa

quick ratio perusahaan pada tahun 2002 mempunyai kelebihan yang sangat besar, yaitu sebesar 101%. Jadi untuk tahun 2002 ini, dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan dan untuk membayar beban operasional, serta digunakan untuk menambah persediaan, maka masih banyak kelebihan aktiva lancar yang tidak berguna atau tidak digunakan dan tidak diputar sehingga banyak aktiva yang menganggur.

Pada tahun 2003 quick ratio mengalami kenaikan menjadi sebesar 219,59%, hal ini berarti bahwa untuk setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 2,19 aktiva lancar. Hal ini berarti bahwa perusahaan mempunyai quick Ratio yang cukup baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutup hutang lancarnya dengan aktiva lancar. Maka dengan kondisi tersebut, perusahaan berada dalam kondisi likuid tanpa menjual persediaan. Kenaikan pada periode ini disebabkan oleh naiknya persediaan yang belum dijual oleh perusahaan. Akan tetapi jika dinilai dari rasio minimalnya quick ratio yang dibutuhkan oleh perusahaan pada tahun 2003 sebesar 103,64%, sedangkan pada kondisi riil quick ratio perusahaan sebesar 219,59%, maka dapat diketahui bahwa quick ratio perusahaan pada tahun 2003 mempunyai kelebihan yang sangat besar, yaitu

sebesar 115,95%. Jadi untuk tahun 2003 ini, dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan dan untuk membayar beban operasional, serta digunakan untuk menambah persediaan, maka masih banyak kelebihan aktiva lancar yang tidak berguna atau tidak digunakan dan tidak diputar sehingga banyak aktiva yang menganggur.

Pada tahun 2004, quick Ratio perusahaan mengalami penurunan menjadi 199,34%. Hal ini berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 1,99 aktiva lancar. Hal ini terjadi karena kenaikan aktiva lancar pada pos persediaan yaitu sebesar 21,52%, meski ada penurunan hutang lancar sebesar 0,05%. Penurunan hutang lancar disebabkan oleh rekening hutang usaha yang mengalami kenaikan sebesar 14,69% dan rekening biaya masih harus dibayar mengalami penurunan sebesar 11,69%. Jadi rasio tersebut tetap menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan likuid, tetapi kenaikan dan penurunan tingkat rasio tersebut menunjukkan bahwa kondisi perusahaan kurang stabil atau ada penurunan kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan terlalu banyak menambah persediaan digudang, karena percaya sudah tidak ada resiko yang harus dibayar. Akan tetapi jika dinilai dari rasio

minimalnya quick ratio yang dibutuhkan oleh perusahaan pada tahun 2004 sebesar 98,29%, sedangkan pada kondisi riil quick ratio perusahaan sebesar 199,34%, maka dapat diketahui bahwa quick ratio perusahaan pada tahun 2004 mempunyai kelebihan yang sangat besar, yaitu sebesar 101,05%. Jadi untuk tahun 2004 ini, dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan dan untuk membayar beban operasional, serta digunakan untuk menambah persediaan, maka masih banyak kelebihan aktiva lancar yang tidak berguna atau tidak digunakan dan tidak diputar sehingga banyak aktiva yang menganggur.

Pada tahun 2005 perusahaan mengalami kenaikan lagi sebesar 3,7%, dan menjadi sebesar 203,04%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 2,03 aktiva lancar. Kenaikan tingkat rasio ini disebabkan naiknya aktiva lancar, yang digunakan untuk menutup hutang-hutang lancarnya tanpa menjual persediaan. Jika dinilai dari rasio minimalnya quick ratio yang dibutuhkan oleh perusahaan pada tahun 2005 sebesar 92,89%, sedangkan pada kondisi riil quick ratio perusahaan sebesar 203,04%, maka dapat diketahui bahwa quick ratio perusahaan pada tahun 2005 mempunyai kelebihan yang sangat besar, yaitu sebesar 110,15%. Jadi untuk tahun 2005 ini,

dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan dan untuk membayar beban operasional, serta digunakan untuk menambah persediaan, maka masih banyak kelebihan aktiva lancar yang tidak berguna atau tidak digunakan dan tidak diputar sehingga banyak aktiva yang menganggur.

Pada tahun 2006 perusahaan mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 3,42%, dan menjadi sebesar 260,46%. Hal ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 2,60 aktiva lancar. Kenaikan tingkat rasio ini disebabkan oleh naiknya aktiva lancar dan juga adanya kenaikan hutang lancar sebesar 5,74% dan hutang lancar naik sebesar 5,55%. Maka kenaikan aktiva lancar itu dinilai sebanding atau impas untuk menutupi hutang lancarnya dan masih ada sisa untuk persediaan, serta persediaan tersebut tidak dijual. Jika dinilai dari rasio minimalnya quick ratio yang dibutuhkan oleh perusahaan pada tahun 2006 sebesar 98,57%, sedangkan pada kondisi riil quick ratio perusahaan sebesar 260,46%, maka dapat diketahui bahwa quick ratio perusahaan pada tahun 2006 mempunyai kelebihan yang sangat besar, yaitu sebesar 161,89%. Jadi untuk tahun 2006 ini, dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena setelah digunakan untuk melunasi hutang-

hutang lancar perusahaan dan untuk membayar beban operasional, serta digunakan untuk menambah persediaan, maka masih banyak kelebihan aktiva lancar yang tidak berguna atau tidak digunakan dan tidak diputar sehingga banyak aktiva yang menganggur.

Pada tahun 2007 perusahaan mengalami kenaikan menjadi sebesar 269,47%. Hal ini berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 2,69 aktiva lancar. Kenaikan pada periode ini disebabkan oleh kenaikan aktiva lancar pada pos persediaan yaitu sebesar 12,32%. Persediaan pada tahun ini juga tidak dijual untuk menutup hutang lancar perusahaan, karena aktiva lancar telah dinilai mencukupi untuk menutup semua hutang-hutang lancar. Jika dinilai dari rasio minimalnya quick ratio yang dibutuhkan oleh perusahaan pada tahun 2007 sebesar 98,92%, sedangkan pada kondisi riil quick ratio perusahaan sebesar 269,47%, maka dapat diketahui bahwa quick ratio perusahaan pada tahun 2007 mempunyai kelebihan yang sangat besar, yaitu sebesar 170,55%. Jadi untuk tahun 2007 ini, dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan dan untuk membayar beban operasional, serta digunakan untuk menambah persediaan, maka masih banyak kelebihan aktiva lancar yang tidak berguna

atau tidak digunakan dan tidak diputar sehingga banyak aktiva yang menganggur.

Selama 6 periode tersebut yaitu antara tahun 2002-2007, dapat diketahui bahwa tingkat Quick Ratio yang telah dimiliki perusahaan sering terjadi kenaikan dan penurunan. Akan tetapi yang lebih banyak adalah kenaikan dan kenaikan yang terjadi pada tahun 2006 termasuk sangat drastis. Maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, hal ini dikarenakan oleh meningkatnya hutang lancar yang diikuti oleh meningkatnya biaya operasional dan juga persediaan. Akan tetapi masih banyak terdapat dana cair yang menganggur yang dinilai kurang produktif.

Dari hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa adanya aktiva lancar yang berlebihan. Hal ini dapat dilihat pada kondisi riil *quick ratio* yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan *quick rasio* minimal yang harus dimiliki oleh perusahaan.

Tahun 2002 kondisi riil *quick rasio* sebesar 212,99% sementara *quick rasio* minimal yang harus dimiliki perusahaan hanya 111,99% jadi kelebihanannya adalah 101%. Tahun 2003 kondisi riil *quick ratio* 219,59% sementara rasio minimal 103,64% jadi kelebihanannya adalah 115,95%. Tahun 2004 kondisi riilnya

199,34% sementara rasio minimalnya 98,29% jadi kelebihannya 101,05%. Tahun 2005 kondisi riilnya 203,04% sementara rasio minimalnya 92,89% jadi kelebihannya sebesar 110,15%. Tahun 2006 kondisi riilnya 260,46% sementara rasio minimalnya 98,57% jadi kelebihannya sebesar 161,89%. Dan tahun 2007 kondisi riilnya 269,47% sementara rasio minimalnya 98,92% jadi kelebihannya sebesar 170,55%.

Kelebihan dari aktiva lancar ini menunjukkan bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk kurang efektif dalam mengelola aktivanya, hal ini terbukti dengan masih banyaknya aktiva yang menganggur.

Quick ratio yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan dengan efektif. Dan masih banyak terdapat dana cair yang menganggur. Akan tetapi sebaiknya dana cair yang menganggur tersebut selain digunakan untuk melunasi hutang-hutang dan untuk membayar biaya operasional, hendaknya dana tersebut diinvestasikan supaya jika sewaktu-waktu perusahaan membutuhkan dana, maka perusahaan dapat untuk menjual investasinya.

f.) Cash Ratio (Rasio Kas)

Cash Ratio atau rasio kas adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan porsi kas yang dapat menutupi hutang lancar.

Adapun rumus dari Cash Ratio adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Cash Ratio (Kas Rasio) per tahun dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2002 KR} = \frac{1.388.225}{939.191} \times 100\% = 147,81\%$$

$$\text{Tahun 2003 KR} = \frac{1.136.579}{1.231.203} \times 100\% = 92,31\%$$

$$\text{Tahun 2004 KR} = \frac{784.455}{1.231.868} \times 100\% = 63,68\%$$

$$\text{Tahun 2005 KR} = \frac{705.369}{1.501.485} \times 100\% = 46,98\%$$

$$\text{Tahun 2006 KR} = \frac{1.014.379}{2.057.451} \times 100\% = 49,30\%$$

$$\text{Tahun 2007 KR} = \frac{884.910}{2.428.128} \times 100\% = 36,44\%$$

Tabel 4.9
Perhitungan Cash Ratio
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Kas (1)	Hutang Lancar (2)	Cash Ratio (1:2)x100%
2002	1.388.225	939.191	147,81%

2003	1.136.579	1.231.203	92,31%
2004	784.455	1.231.868	63,68%
2005	705.369	1.501.485	46,98%
2006	1.014.379	2.057.451	49,30%
2007	884.910	2.428.128	36,44%

**Sumber : Data primer diolah*

Dari hasil analisis cash ratio pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa pada periode 2002 cash ratio menunjukkan nilai sebesar 147,81%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin dengan Rp. 1,48 kas yang dimiliki perusahaan. Tingkat rasio ini menunjukkan pula kondisi perusahaan yang cukup likuid. Pada tahun 2002 ini dinilai likuid, karena antara hutang lancar dan kas perusahaan masih lebih tinggi nilai kas jika dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan. Jadi perusahaan masih mampu untuk melunasi hutang-hutang lancarnya dengan menggunakan kas yang tersedia pada aktiva lancar perusahaan.

Pada tahun 2003, cash ratio mengalami penurunan menjadi 92,31%. Ini berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,92 kas. Penurunan tingkat rasio tersebut disebabkan karena adanya kenaikan pada hutang lancar sebesar 2,92% dan dalam rupiah sebesar Rp. 292.012,- (dalam Jutaan Rupiah). Kenaikan hutang lancar disebabkan oleh naiknya semua rekening hutang lancar, kecuali hutang usaha. Namun rasio tersebut tetap menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan likuid, tetapi

penurunan tingkat rasio tersebut menunjukkan adanya penurunan kinerja perusahaan. Akan tetapi walaupun hutang lancar semakin meningkat, jika dibandingkan dengan tahun 2002 perusahaan masih mampu untuk melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan kas yang tersedia pada aktiva lancar perusahaan.

Pada tahun 2004, cash ratio mengalami penurunan yaitu menjadi 63,68%. Penurunan tingkat rasio ini disebabkan oleh naiknya rekening kewajiban lancar, pada pos hutang usaha dari pihak ketiga dan dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa yaitu sebesar Rp. 48.821,- (dalam Jutaan Rupiah). Akan tetapi hutang lancar tersebut, sudah dapat tertutupi oleh aktiva lancar perusahaan. Namun rasio tersebut tetap menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan likuid, tetapi penurunan tingkat rasio tersebut menunjukkan adanya penurunan kinerja perusahaan.

Pada tahun 2005, cash ratio juga mengalami penurunan yaitu menjadi 46,98%. Hal ini berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,47 kas yang dimiliki perusahaan. Penurunan tingkat rasio ini disebabkan adanya penurunan aktiva lancar. Penurunan ini terjadi karena adanya penurunan pada rekening hutang pajak. Akan tetapi menurunnya aktiva

lancar ini tidak berpengaruh terhadap hutang lancar, karena walaupun aktiva lancar menurun, perusahaan masih bisa menutup hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki.

Pada tahun 2006 terjadi kenaikan rasio menjadi 49,30%. Ini berarti bahwa setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,49 kas yang dimiliki perusahaan. Kenaikan ini terjadi karena adanya kenaikan pada aktiva lancar, yaitu pada pos persediaan dan pajak dibayar dimuka. Kenaikan tingkat rasio ini menyebabkan likuiditas perusahaan cukup baik, meskipun terjadi peningkatan yang kurang signifikan.

Pada tahun 2007 terjadi penurunan cash ratio yang sangat drastis yaitu menjadi 36,44%. Ini berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,37 kas yang dimiliki perusahaan. Penurunan ini terjadi karena adanya kenaikan pada aktiva lancar, yaitu pada pos piutang usaha dari pihak ketiga dan dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebesar Rp. 80.152,- (dalam Jutaan Rupiah). Akan tetapi dengan naiknya aktiva lancar tersebut, bukan berarti hutang lancar perusahaan tidak dapat tertutupi, hutang lancar masih bisa ditutupi oleh aktiva lancar yang dimiliki, walaupun sisa untuk persediaan lebih sedikit.

b. Rasio Profitabilitas

Menurut Abdullah (2001:49-55), rasio-rasio profitabilitas dipergunakan berhubungan dengan penilaian terhadap kinerja keuangan dalam menghasilkan laba. Adapun rasio yang digunakan adalah sebagai berikut:

e.) Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini untuk mengukur berapa besar laba kotor yang dihasilkan dibandingkan dengan total nilai penjualan bersih perusahaan.

Adapun rumus dari Gross Profit Margin adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

Gross Profit Margin per tahun dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2002 } GPM = \frac{3.368.801}{7.015.181} \times 100\% = 48,02 \%$$

$$\text{Tahun 2003 } GPM = \frac{4.217.075}{8.123.625} \times 100\% = 51,91 \%$$

$$\text{Tahun 2004 } GPM = \frac{4.669.493}{8.984.822} \times 100\% = 51,97 \%$$

$$\text{Tahun 2005 } GPM = \frac{4.925.773}{9.992.135} \times 100\% = 49,29 \%$$

$$\text{Tahun 2006 } GPM = \frac{5.630.803}{11.335.241} \times 100\% = 49,68 \%$$

$$\text{Tahun 2007 GPM} = \frac{6.297.712}{12.544.901} \times 100\% = 50,20 \%$$

Tabel 4.10

Perhitungan Gross Profit Margin

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Kotor (1)	Penjualan (2)	Gross Profit Margin (1:2)x100%
2002	3.368.801	7.015.181	48,02 %
2003	4.217.075	8.123.625	51,91 %
2004	4.669.493	8.984.822	51,97 %
2005	4.925.773	9.992.135	49,29 %
2006	5.630.803	11.335.241	49,68 %
2007	6.297.712	12.544.901	50,20 %

**Sumber : Data primer diolah*

Perhitungan Gross Profit Margin yang terlihat pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa pada tahun 2002 sebesar 48,02% yang berarti bahwa setiap penjualan Rp. 1,00 mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,48. Hal ini berarti bahwa untuk setiap penjualan bersih, perusahaan mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,48. Dan laba kotor yang diperoleh perusahaan termasuk tinggi, karena perolehan laba kotor sebanding dengan penjualan perusahaan.

Pada tahun 2003 mengalami peningkatan menjadi sebesar 51,91% yang berarti bahwa setiap penjualan Rp. 1,00 mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,52. Kenaikan ini disebabkan oleh meningkatnya laba kotor dan meningkatnya

penjualan bersih. Penjualan pada tahun 2003 ini meningkat sebesar Rp. 1.108.444,- (Dalam Jutaan Rupiah), maka laba kotor juga meningkat menjadi Rp. 848.274,- (dalam Jutaan Rupiah). Peningkatan rasio ini dinilai baik, karena menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik, karena semakin meningkat rasio ini maka dapat berarti kinerja perusahaan dinilai baik.

Pada tahun 2004 Gross Profit Margin mengalami kenaikan sedikit, tetapi tidak jauh berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Dan menunjukkan nilai sebesar 51,97% yang berarti bahwa setiap penjualan Rp. 1,00 mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,52 untuk setiap penjualan bersih. Kenaikan pada periode ini disebabkan oleh naiknya laba kotor dan penjualan bersih. Penjualan bersih meningkat sebesar Rp. 861.197,- (dalam Jutaan Rupiah), dan laba kotor yang diperoleh perusahaan meningkat sebesar Rp. 452.418,- (dalam Jutaan Rupiah). Peningkatan rasio ini dinilai baik, karena menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik, karena semakin meningkat rasio ini maka dapat berarti kinerja perusahaan dinilai baik.

Pada tahun 2005 mengalami penurunan cukup banyak menjadi sebesar 49,29% yang berarti perusahaan mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,49 untuk setiap penjualan bersih. Penurunan pada periode ini disebabkan oleh naiknya laba

kotor sebesar 2,56% dan penjualan bersih meningkat sebesar 10,07%.

Gross Profit Margin mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2006 yaitu menjadi 49,68 % yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan bersih menghasilkan Rp. 0,49 laba kotor. Akan tetapi kenaikan tersebut masih kurang jika dibandingkan dengan tahun 2003 dan tahun 2004. Kenaikan pada tahun ini disebabkan oleh naiknya penjualan bersih sebesar 13,43%, harga pokok penjualan sebesar 6,38% dan laba kotor sebesar 7,05%.

Pada tahun 2007 Gross Profit Margin perusahaan mengalami kenaikan menjadi sebesar 50,20% yang berarti bahwa setiap penjualan Rp. 1,00 mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,50. Hal ini disebabkan oleh naiknya penjualan bersih sebesar 12,09%, naiknya harga pokok penjualan sebesar 5,42% dan naiknya laba kotor perusahaan sebesar 6,66%.

Dalam periode tersebut yaitu antara tahun 2002 sampai tahun 2007 tingkat laba kotor selalu mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan bersih pada tahun 2004. Walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2005, namun pada tahun 2006 dan tahun 2007 terus mengalami kenaikan sedikit. Akan tetapi masih tinggi Gross Profit Margin pada tahun 2003 dan 2004. Hal ini menunjukkan bahwa

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari penjualan kurang begitu baik meski banyak terjadi kenaikan, sebab kenaikan tersebut terjadi relatif lambat.

f.) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio laba bersih untuk mengukur besarnya laba bersih yang dicapai dari sejumlah penjualan tertentu.

Adapun rumus dari Net Profit Margin adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Net Profit Margin per tahun dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2002 NPM} = \frac{978.249}{7.015.181} \times 100\% = 13,94 \%$$

$$\text{Tahun 2003 NPM} = \frac{1.296.711}{8.123.625} \times 100\% = 15,96 \%$$

$$\text{Tahun 2004 NPM} = \frac{1.468.445}{8.984.822} \times 100\% = 16,34 \%$$

$$\text{Tahun 2005 NPM} = \frac{1.440.485}{9.992.135} \times 100\% = 14,42 \%$$

$$\text{Tahun 2006 NPM} = \frac{1.721.595}{11.335.241} \times 100\% = 15,19 \%$$

$$\text{Tahun 2007 NPM} = \frac{1.964.652}{12.544.901} \times 100\% = 15,67 \%$$

Tabel 4.11
Perhitungan Net Profit Margin
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih (1)	Penjualan (2)	Net Profit Margin (1:2)x100%
2002	978.249	7.015.181	13,94 %
2003	1.296.711	8.123.625	15,96 %
2004	1.468.445	8.984.822	16,34 %
2005	1.440.485	9.992.135	14,42 %
2006	1.721.595	11.335.241	15,19 %
2007	1.964.652	12.544.901	15,67 %

**Sumber : Data primer diolah*

Jika dilihat dari rasio Net Profit Margin pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa pada tahun 2002 perusahaan menunjukkan nilai sebesar 13,94% yang berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,13. Laba bersih yang diperoleh pada tahun ini dapat dikatakan paling rendah diantara tahun-tahun sesudahnya. Hal ini terjadi karena hasil penjualan dari perusahaan dapat dikatakan lebih sedikit dari tahun-tahun lainnya.

Pada tahun 2003 perusahaan menunjukkan nilai 15,96%. Ini berarti bahwa setiap Rp. 1,00 penjualan mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,16. Kenaikan pada periode ini disebabkan oleh adanya kenaikan pada laba bersih yaitu sebesar Rp. 318.462,- (dalam Jutaan Rupiah) dan penjualan bersih

meningkat sebesar Rp. 1.108.444,- (dalam Jutaan Rupiah). Karena dengan meningkatnya penjualan bersih pada tahun 2003 tersebut, perusahaan mampu memperoleh laba bersih yang meningkat pula.

Pada tahun 2004 rasio Net Profit Margin mengalami kenaikan menjadi sebesar 16,34% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan bersih mampu menghasilkan Rp. 0,16 laba usaha. Kenaikan ini juga disebabkan oleh naiknya laba bersih dan penjualan bersih. Penjualan bersih meningkat sebesar Rp. 861.197,- (dalam Jutaan Rupiah).

Pada tahun 2005 rasio Net Profit Margin mengalami penurunan yang sedikit drastis yaitu menjadi 14,42% yang berarti perusahaan mampu menghasilkan laba usaha sebesar Rp. 0,14. Penurunan ini disebabkan oleh adanya penurunan laba bersih, padahal penjualan bersih meningkat. Hal ini terjadi karena adanya peningkatan beban usaha dan beban-beban lain yang meningkat sebesar Rp. 265.076,- (dalam Jutaan Rupiah).

Rasio Net Profit Margin mengalami sedikit kenaikan lagi pada tahun 2006 yaitu menjadi sebesar 15,19% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan bersih mampu menghasilkan Rp. 0,15 laba usaha. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penjualan bersih dan meningkatnya laba bersih. Penjualan bersih meningkat tajam

sebesar Rp. 1.343.106,- (dalam Jutaan Rupiah) dan laba bersih menjadi meningkat sebesar Rp. 281.110,- (dalam Jutaan Rupiah).

Begitu pula pada tahun 2007 Net Profit Margin perusahaan mengalami kenaikan yaitu menjadi sebesar 15,67% yang berarti setiap Rp. 1,00 penjualan bersih mampu menghasilkan Rp. 0,15 laba usaha. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya laba bersih yang semakin tinggi karena tingkat penjualan bersih semakin meningkat.

Dari perhitungan Net Profit Margin dari periode 2002-2007 dapat diketahui bahwa Net Profit Margin perusahaan cenderung meningkat meskipun ada beberapa periode yang mengalami penurunan. Akan tetapi masih banyak peningkatannya. Hal ini disebabkan oleh terus meningkatnya penjualan bersih tanpa dikurangi beban-beban yang lain sehingga menjadikan laba bersih semakin meningkat dan semakin tinggi.

g.) Rasio Return *On Investment* (ROI)

Rasio ini sering disebut *Return On total Assest* (ROA) dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan yang dimiliki.

Adapun rumus dari Return On Investment (ROI) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Return On Investment per tahun dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2002 ROI} = \frac{978.249}{3.091.853} \times 100\% = 31,64 \%$$

$$\text{Tahun 2003 ROI} = \frac{1.296.711}{3.416.276} \times 100\% = 37,96 \%$$

$$\text{Tahun 2004 ROI} = \frac{1.468.445}{3.663.709} \times 100\% = 40,08 \%$$

$$\text{Tahun 2005 ROI} = \frac{1.440.485}{3.842.351} \times 100\% = 37,49 \%$$

$$\text{Tahun 2006 ROI} = \frac{1.721.595}{4.626.000} \times 100\% = 37,22 \%$$

$$\text{Tahun 2007 ROI} = \frac{1.964.652}{5.333.406} \times 100\% = 36,84 \%$$

Tabel 4.12

Perhitungan Return On Investment

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih (1)	Total Aktiva (2)	Return On Investment (1:2)x100%
2002	978.249	3.091.853	31,64 %
2003	1.296.711	3.416.276	37,96 %
2004	1.468.445	3.663.709	40,08 %
2005	1.440.485	3.842.351	37,49 %
2006	1.721.595	4.626.000	37,22 %
2007	1.964.652	5.333.406	36,84 %

*Sumber : Data primer diolah

Dari data tabel 4.12 perhitungan Return On Investment pada tahun 2002 menunjukkan nilai sebesar 31,64% yang berarti perusahaan mengalami laba bersih yang diperoleh sebesar 31,64% dari total aktiva.

Pada tahun 2003 Return On Investment (ROI) meningkat menjadi sebesar 37,96%, yang berarti bahwa perusahaan mengalami laba bersih yang diperoleh sebesar 37,96% dari total aktiva yang meningkat sebesar 6,32%. Peningkatan total aktiva ini dikarenakan adanya peningkatan jumlah aktiva lancar dan adanya kenaikan jumlah aktiva tidak lancar perusahaan.

Pada tahun 2004 Return On Investment perusahaan mengalami kenaikan menjadi 40,08% yang berarti bahwa perusahaan mampu memperoleh laba bersih yang diperoleh sebesar 40,08% dari total aktiva. Kenaikan laba bersih pada tahun ini, dikarenakan oleh adanya peningkatan pada total aktiva yang naik sebesar 2,12% yaitu sebesar Rp. 247.433,- (dalam Jutaan Rupiah).

Pada tahun 2005 perusahaan mengalami penurunan menjadi sebesar 37,49% tetapi perusahaan tidak sampai mengalami kerugian dan masih mampu menghasilkan laba bersih menjadi sebesar 37,49%. Penurunan Return On Investment ini dikarenakan oleh adanya laba bersih yang semakin menurun,

akan tetapi total aktiva perusahaan meningkat. Hal ini berarti bahwa adanya penurunan pada pos aktiva lancar yaitu pada kas dan setara kas yang menurun sebesar Rp. 79.086,- (dalam Jutaan Rupiah). Dan juga adanya penurunan piutang usaha dan piutang lain-lain pada aktiva lancar.

Sedangkan pada tahun 2006 Return On Investment perusahaan mengalami penurunan yang lebih banyak lagi menjadi sebesar 37,22%. Akan tetapi perusahaan tetap tidak mengalami kerugian, melainkan masih tetap mengalami laba bersih. Laba bersih yang diperoleh perusahaan disebabkan karena semakin meningkatnya total aktiva yang ada pada perusahaan.

Pada tahun 2007 perusahaan mengalami penurunan menjadi sebesar 36,84% tetapi perusahaan tidak sampai mengalami kerugian dan masih mampu menghasilkan laba bersih menjadi sebesar 36,84%.

Dari perhitungan Return On Investment mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 terlihat bahwa Return On Investment terus mengalami fluktuasi, meski tidak ada kerugian yang terjadi. Akan tetapi yang terjadi adalah penurunan laba bersih atau laba bersih yang berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktiva untuk menghasilkan laba bersih juga berfluktuasi atau tidak menentu. Selain itu nilai

tukar rupiah yang cenderung naik turun juga berpengaruh terhadap beban bunga dan kurs nilai mata uang asing.

h.) Return On Equity (ROE)

Merupakan rasio pengukuran terhadap penghasilan yang dicapai bagi pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferend) atas modal yang diinvestasikan pada perusahaan.

Adapun rumus dari Return On Equity adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Return On Equity per tahun dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2002 ROE} = \frac{978.249}{2.019.748} \times 100\% = 48,43 \%$$

$$\text{Tahun 2003 ROE} = \frac{1.296.711}{2.095.659} \times 100\% = 61,88 \%$$

$$\text{Tahun 2004 ROE} = \frac{1.468.445}{2.296.684} \times 100\% = 63,94 \%$$

$$\text{Tahun 2005 ROE} = \frac{1.440.485}{2.173.526} \times 100\% = 66,27 \%$$

$$\text{Tahun 2006 ROE} = \frac{1.721.595}{2.368.527} \times 100\% = 72,69 \%$$

$$\text{Tahun 2007 ROE} = \frac{1.964.652}{2.692.141} \times 100\% = 72,98 \%$$

Tabel 4.13
Perhitungan Return On Equity
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Laba Bersih (1)	Modal Sendiri (2)	Return On Equity (1:2)x100%
2002	978.249	2.019.748	48,43 %
2003	1.296.711	2.095.659	61,88 %
2004	1.468.445	2.296.684	63,94 %
2005	1.440.485	2.173.526	66,27 %
2006	1.721.595	2.368.527	72,69 %
2007	1.964.652	2.692.141	72,98 %

**Sumber : Data primer diolah*

Dari hasil analisis pada tabel 4.13 maka pada tahun 2002 perhitungan Return On Equity menunjukkan angka sebesar 48,43% yang berarti tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami laba sebesar 48,43%. Akan tetapi jika melihat besarnya modal sendiri atau investasi dari perusahaan, maka perusahaan tidak bisa menambah hutang jangka panjangnya dikarenakan antara hutang lancar dan modal sendiri, masih tinggi hutang lancar yang harus dibayar dan biaya-biaya operasional lain yang harus dibayar. Oleh karena itu, untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan jika modal lebih kecil, adalah hendaknya perusahaan menjual aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan, agar hutang-hutang lancar dan semua biaya-biaya operasional bisa dibayar.

Pada tahun 2003 menunjukkan nilai sebesar 61,88% yang berarti tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan mengalami laba sebesar 61,88%.

Pada tahun 2004 tingkat Return On Equity mengalami kenaikan menjadi 63,94% yang terjadi karena adanya kenaikan pendapatan bersih yang disebabkan tidak adanya kerugian yang terjadi dan perusahaan telah mampu menghasilkan laba bersih.

Pada tahun 2005 mengalami kenaikan yang cukup banyak yaitu menjadi sebesar 66,27% yang disebabkan tidak adanya kerugian yang terjadi pada tahun 2005 dan mampu menghasilkan nilai laba bersih. Hal ini juga disebabkan oleh turunnya laba bersih dan turunnya modal sendiri.

Dan pada tahun 2006 perusahaan mengalami kenaikan laba bersih yang lebih tinggi lagi yaitu menjadi sebesar 72,69%. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya laba bersih dan modal sendiri.

Pada tahun 2007 perusahaan mengalami kenaikan laba bersih yang lebih tinggi lagi yaitu menjadi sebesar 72,98%. Kenaikan ini ditandai oleh meningkatnya laba bersih yang sangat tinggi dan meningkatnya modal sendiri.

Dari perkembangan tingkat Return On Equity mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 dapat diketahui bahwa tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang

diinvestasikan sudah cukup tinggi dikarenakan terjadi kenaikan dari tahun ke tahun. Dan perusahaan tidak mengalami kerugian sama sekali pada periode tahun 2002 sampai dengan tahun 2007. Akan tetapi jika melihat besarnya modal sendiri atau investasi dari perusahaan, maka perusahaan tidak bisa menambah hutang jangka panjangnya dikarenakan antara hutang lancar dan modal sendiri, masih tinggi hutang lancar yang harus dibayar dan biaya-biaya operasional lain yang harus dibayar. Oleh karena itu, untuk melunasi hutang-hutang lancar perusahaan jika modal lebih kecil, adalah hendaknya perusahaan menjual aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan, agar hutang-hutang lancar dan semua biaya-biaya operasional bisa dibayar.

c. Rasio Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Ada dua rasio yang digunakan untuk mengukur rasio solvabilitas menurut Abdullah, 2001:45-47 yaitu:

c.) Total Debt Ratio (Rasio Hutang)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimiliki. Semakin tinggi debt ratio semakin besar

jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. (Syamsuddin, 2007:54)

Menurut Kretarto (2001:56) rata-rata industri untuk rasio ini yang baik adalah 33%.

Adapun rumus dari Total Debt Ratio adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Total Debt Ratio per tahun dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2002 } DR = \frac{1.052.403}{3.091.853} \times 100\% = 34,04 \%$$

$$\text{Tahun 2003 } DR = \frac{1.311.867}{3.416.276} \times 100\% = 38,40 \%$$

$$\text{Tahun 2004 } DR = \frac{1.348.742}{3.663.709} \times 100\% = 36,81 \%$$

$$\text{Tahun 2005 } DR = \frac{1.658.391}{3.842.351} \times 100\% = 43,16 \%$$

$$\text{Tahun 2006 } DR = \frac{2.249.381}{4.626.000} \times 100\% = 48,63 \%$$

$$\text{Tahun 2007 } DR = \frac{2.639.287}{5.333.406} \times 100\% = 49,49 \%$$

Tabel 4.14

Perhitungan Total Debt Ratio

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Hutang (1)	Total Aktiva (2)	Total Debt Ratio (1:2)x100%
2002	1.052.403	3.091.853	34,04 %
2003	1.311.867	3.416.276	38,40 %
2004	1.348.742	3.663.709	36,81 %
2005	1.658.391	3.842.351	43,16 %
2006	2.249.381	4.626.000	48,63 %
2007	2.639.287	5.333.406	49,49 %

*Sumber : Data primer diolah

Dari tabel 4.14 terlihat bahwa pada tahun 2002, Total Debt Ratio menunjukkan nilai sebesar 34,04%. Tingkat rasio ini menunjukkan bahwa sebesar Rp. 0,34 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Dan dapat diketahui bahwa antara total hutang dengan total aktiva masih tinggi atau lebih besar total aktiva. Pada tahun 2003 menunjukkan nilai sebesar 38,40 %. Tingkat rasio ini menunjukkan bahwa sebesar Rp. 0,38 dari setiap Rp. 1,00 total aktiva merupakan pendanaan dari hutang. Pada periode ini total debt ratio meningkat karena adanya peningkatan total aktiva walaupun juga total kewajiban (hutang) juga meningkat.

Pada tahun 2004, Total Debt Ratio mengalami penurunan menjadi 36,81 %. Penurunan total debt ratio ini terjadi karena adanya kenaikan total hutang dan juga diikuti oleh kenaikan dari total aktivanya. Total hutang naik sekitar 3,68% dan total aktivanya juga naik sekitar 2,47%. kenaikan dari total hutang ini disebabkan karena naiknya nilai dari pos-pos pada hutang lancar tersebut.

Tingkat total debt ratio sebesar 36,81% tersebut menunjukkan bahwa aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang sebesar 36,81%, sedangkan sisanya sebesar 63,19% dari modal.

Pada tahun 2005, Total Debt Ratio mengalami kenaikan menjadi 43,16%. Ini berarti bahwa aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang sebesar 43,16% sedangkan sisanya sebesar 56,84% didanai oleh modal. Kenaikan rasio ini disebabkan oleh naiknya total aktiva dan total hutangnya.

Pada tahun 2006, Total Debt ratio perusahaan mengalami kenaikan lagi menjadi sebesar 48,63%. Hal ini berarti bahwa aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang sebesar 48,63% dan sisanya sebesar 51,37% didanai oleh modal. Kenaikan rasio ini dipengaruhi oleh naiknya total aktiva dan juga total hutang.

Pada tahun 2007 Total Debt ratio perusahaan mengalami kenaikan lagi menjadi sebesar 49,49%. Hal ini berarti bahwa aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang sebesar 49,49% dan sisanya sebesar 50,51% didanai oleh modal. Kenaikan rasio ini dipengaruhi oleh naiknya total aktiva dan juga total hutang.

Dari perkembangan Total Debt Ratio perusahaan mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 menunjukkan bahwa tingkat rasio selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi

karena jumlah hutang dan aktiva selalu meningkat dari tahun ke tahun.

d.) Total Debt To Equity Ratio (*Rasio Hutang terhadap Modal*)

Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditur. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar dana yang diambil dari luar dan semakin kecil rasio ini berarti semakin besar modal yang berasal dari pemegang saham sendiri.

Adapun rumusnya adalah :

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Total Debt to Equity Ratio per tahun dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2002 TDR} = \frac{1.052.403}{2.019.748} \times 100\% = 52,11 \%$$

$$\text{Tahun 2003 TDR} = \frac{1.311.867}{2.095.659} \times 100\% = 62,59 \%$$

$$\text{Tahun 2004 TDR} = \frac{1.348.742}{2.296.684} \times 100\% = 58,73 \%$$

$$\text{Tahun 2005 TDR} = \frac{1.658.391}{2.173.526} \times 100\% = 76,29 \%$$

$$\text{Tahun 2006 TDR} = \frac{2.249.381}{2.368.527} \times 100\% = 94,97 \%$$

$$\text{Tahun 2007 TDR} = \frac{2.639.287}{2.692.141} \times 100\% = 98,04 \%$$

Tabel 4.15
Perhitungan Total debt to Equity Ratio
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Total Hutang (1)	Modal Sendiri (2)	Total Debt to Equity Ratio (1:2)x100%
2002	1.052.403	2.019.748	52,11 %
2003	1.311.867	2.095.659	62,59 %
2004	1.348.742	2.296.684	58,73 %
2005	1.658.391	2.173.526	76,29 %
2006	2.249.381	2.368.527	94,97 %
2007	2.639.287	2.692.141	98,04 %

**Sumber : Data primer diolah*

Dari hasil pada tabel 4.15 dapat diketahui bahwa pada tahun 2002, Total Debt to Equity Ratio adalah sebesar 52,11%. Rasio ini menunjukkan bahwa Rp. 0,52 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri menjadi jaminan hutang. Dan hal ini menunjukkan tingginya perusahaan dibelanjai oleh pihak sendiri (modal sendiri). Hal ini adalah baik untuk perusahaan. Dan pada tahun ini hutang lancar masih bisa ditanggung oleh modal sendiri, karena antara total hutang dan modal sendiri masih lebih tinggi modal sendiri.

Pada tahun 2003 menunjukkan nilai sebesar 62,59%. Rasio ini menunjukkan bahwa Rp. 0,63 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri menjadi jaminan hutang. Dan hal ini menunjukkan tingginya perusahaan dibelanjai oleh pihak sendiri (modal sendiri). Hal ini baik untuk perusahaan. Akan tetapi pada tahun 2003 ini total hutang semakin meningkat. Dan pada tahun ini hutang lancar

masih bisa ditanggung oleh modal sendiri, karena antara total hutang dan modal sendiri masih lebih tinggi modal sendiri.

Pada tahun 2004, Total Debt to Equity Ratio mengalami penurunan menjadi sebesar 58,73%. Ini berarti bahwa Rp. 0,59 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri menjadi jaminan hutang. Penurunan tingkat ratio ini karena adanya penurunan hutang usaha pada aktiva tidak tetap, sedangkan ekuitas perusahaan mengalami kenaikan. Penurunan total hutang ini dinilai baik karena dapat meningkatkan aktiva lancar dan juga modal sendiri.

Pada tahun 2005, Total Debt to Equity Ratio mengalami kenaikan menjadi sebesar 76,29% yang berarti bahwa Rp. 0,77 dari setiap Rp. 1,00 modal sendiri menjadi jaminan hutang. Kenaikan tingkat rasio ini disebabkan oleh naiknya total aktiva dan naiknya total hutang. Akan tetapi kenaikan ini menyebabkan kinerja perusahaan dinilai kurang baik karena total hutang semakin meningkat.

Dan pada tahun 2006, Total Debt to Equity Ratio perusahaan mengalami kenaikan yang lebih tinggi lagi yaitu menjadi sebesar 94,97% yang berarti bahwa Rp. 0,95 dari setiap modal sendiri menjadi jaminan hutang. Kenaikan yang semakin tinggi ini menyebabkan nilai kinerja perusahaan semakin buruk, karena

dapat menghabiskan modal sendiri dan total aktiva untuk membayar total hutang yang semakin meningkat.

Pada tahun 2007 menunjukkan nilai sebesar 98,04 yaitu perusahaan mengalami kenaikan yang semakin tinggi lagi yang berarti bahwa Rp. 0,98 dari setiap modal sendiri menjadi jaminan hutang. Kenaikan yang semakin tinggi pada tahun 2007 ini menyebabkan nilai kinerja perusahaan semakin memburuk, karena dapat menghabiskan modal sendiri dan total aktiva untuk membayar hutang yang semakin meningkat.

Dari perkembangan Total Debt to Equity Ratio perusahaan mulai tahun 2002 sampai tahun 2006 menunjukkan bahwa tingkat rasio yang dihasilkan terus mengalami kenaikan. Hal ini terjadi karena total hutang dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan, tetapi naiknya total aktiva hanya sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin tidak mampu untuk mendanai perusahaan dengan modal yang dimilikinya sendiri. Oleh karena itu perusahaan perlu untuk menjual aktiva tetap yang dimilikinya untuk menutup semua hutang-hutangnya.

d. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan dalam pendayagunaan aktiva yang dimiliki dan dalam pengelolaan sumber-sumber dananya.

Rumus Rasio Aktivitas adalah sebagai berikut :

1. Rasio Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turn Over*)

Rasio ini menunjukkan bagaimana efektivitas penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan didalam menghasilkan volume penjualan dan mendapatkan laba. Bila diukur dari volume penjualan, semakin tinggi rasio ini semakin baik, yang berarti kemampuan aktiva tetap menciptakan penjualan yang baik dan bila perputarannya lamban menunjukkan hambatan dan kemungkinan turunnya penjualan.

Adapun rumusnya adalah :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Perputaran Total Aktiva (TATO) per tahun dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2002 TATO} = \frac{7.015.181}{3.091.853} \times 100\% = 22,7 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2003 TATO} = \frac{8.123.625}{3.416.276} \times 100\% = 23,8 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2004 TATO} = \frac{8.984.822}{3.663.709} \times 100\% = 24,5 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2005 TATO} = \frac{9.992.135}{3.842.351} \times 100\% = 26 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2006 TATO} = \frac{11.335.241}{4.626.000} \times 100\% = 24,5 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2007 TATO} = \frac{12.544.901}{5.333.406} \times 100\% = 23,5 \text{ kali}$$

Tabel 4.16
Perhitungan Total Asset Turn Over
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Penjualan Netto (1)	Total Aktiva (2)	Total asset Turn Over (1:2)x100%
2002	7.015.181	3.091.853	22,7 kali
2003	8.123.625	3.416.276	23,8 kali
2004	8.984.822	3.663.709	24,5 kali
2005	9.992.135	3.842.351	26 kali
2006	11.335.241	4.626.000	24,5 kali
2007	12.544.901	5.333.406	23,5 kali

**Sumber : Data primer diolah*

Pada tabel 4.16 dapat diketahui bahwa dari perhitungan Total Asset Turn Over (TATO) perusahaan terungkap bahwa dana yang ada dalam total aktiva berputar sebanyak 22,7 kali pada tahun 2002. Dan hal ini dapat berarti bahwa perputaran pada tahun ini sedikit, maka dapat dipastikan bahwa banyak dana cair yang menganggur atau tidak berfungsi dan tidak digunakan. Karena

hasil dari penjualan tinggi serta aktiva lancar yang dimiliki juga tinggi, sementara hutang yang ditanggung masih rendah.

Pada tahun 2003 mengalami kenaikan menjadi 23,8 kali. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan dan kenaikan total aktiva. Dalam hal ini berarti bahwa dana cair yang ada setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang dapat digunakan untuk persediaan. Supaya tidak banyak dana cair yang menganggur.

Pada tahun 2004, Total Asset Turn Over mengalami kenaikan menjadi 24,5 kali. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan penjualan dan kenaikan total aktiva. Hal ini berarti bahwa dana cair yang ada setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang dapat digunakan untuk persediaan. Supaya tidak banyak dana cair yang menganggur.

Pada tahun 2005, mengalami kenaikan lagi menjadi 26 kali. Dikarenakan oleh adanya kenaikan penjualan dan kenaikan total aktiva. Hal ini menunjukkan bahwa dana cair yang ada setelah digunakan untuk melunasi hutang-hutang dapat digunakan untuk persediaan. Supaya tidak banyak dana cair yang menganggur.

Akan tetapi pada tahun 2006, Total Asset Turn Over perusahaan mengalami penurunan menjadi 24,5 kali. Dikarenakan adanya kenaikan penjualan yang sangat drastis akan tetapi total aktiva hanya mengalami sedikit kenaikan.

Pada tahun 2007 Total Asset Turn Over perusahaan mengalami penurunan menjadi 23,5 kali. Dikarenakan adanya kenaikan penjualan yang sangat drastis akan tetapi total aktivitya hanya mengalami sedikit kenaikan.

Dari Total Asset Turn Over yang dimiliki perusahaan mulai tahun 2002 sampai tahun 2007 terungkap bahwa tingkat rasio yang dihasilkan terus mengalami kenaikan, kecuali pada tahun 2006 dan tahun 2007. Tingkat kenaikan yang terjadi pada beberapa periode ini berjalan cukup lambat bahkan pada periode terakhir mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat rasio rendah dan berarti penggunaan total aktiva yang tidak efisien dalam perusahaan. Jika perusahaan ingin menaikkan lagi tingkat rasio perputaran aktiva lancar, maka sebaiknya penjualan harus ditingkatkan atau beberapa aktiva tetap yang tidak berguna agar dijual.

2. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Rasio ini menggambarkan berapa kali persediaan barang berputar atau dana yang tertanam dalam satu periode. Rumusnya adalah :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Rata-rata}}$$

Perputaran Persediaan (ITO) per tahun dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Tahun 2002 ITO} = \frac{3.646.380}{-} = - \text{ (tidak Diketahui)}$$

$$\text{Tahun 2003 ITO} = \frac{3.906.550}{450.680,5} = 8,67 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2004 ITO} = \frac{4.315.329}{573.142,5} = 7,53 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2005 ITO} = \frac{5.066.362}{697.453,5} = 7,27 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2006 ITO} = \frac{5.704.438}{764.739,5} = 7,46 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2007 ITO} = \frac{6.247.189}{810.430,5} = 7,71 \text{ kali}$$

Tabel 4.17
Perhitungan Perputaran Persediaan
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	HPP (1)	Persediaan Rata-rata (2)	Inventory Turn Over (1:2)
2002	3.646.380	-	-
2003	3.906.550	450.680,5	8,67 kali
2004	4.315.329	573.142,5	7,53 kali
2005	5.066.362	697.453,5	7,27 kali
2006	5.704.438	764.739,5	7,46 kali
2007	6.247.189	810.430,5	7,71 kali

**Sumber : Data primer diolah*

Jika dilihat dari tabel 4.17 maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata perputaran persediaan pada tahun 2002 tidak ada

perputaran, karena nilai persediaan rata-rata untuk tahun 2002 tidak diketahui.

Pada tahun 2003 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata perputaran persediaan menunjukkan nilai sebesar 8,67 kali.

Pada tahun 2004 nilai rata-rata perputaran persediaan yang menurun dan menunjukkan angka 7,53 kali. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan nilai rata-rata persediaan dan oleh adanya kenaikan harga pokok penjualan.

Pada tahun 2005 nilai rata-rata perputaran persediaan mengalami penurunan yaitu menunjukkan angka 7,27 kali. Hal ini disebabkan oleh adanya kenaikan nilai rata-rata persediaan dan disebabkan oleh adanya kenaikan harga pokok penjualan.

Pada tahun 2006 nilai rata-rata perputaran persediaan mengalami kenaikan menjadi sebesar 7,46 kali, dikarenakan adanya kenaikan harga pokok penjualan dan kenaikan rata-rata persediaan.

Pada tahun 2007 nilai rata-rata perputaran persediaan mengalami kenaikan menjadi sebesar 7,71 kali, dikarenakan adanya kenaikan harga pokok penjualan dan kenaikan rata-rata persediaan.

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio yang meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas, maka dapat disusun tabel mengenai rasio keuangan perusahaan dari perhitungan beberapa rasio-rasio diatas. Perhitungan mengenai rasio keuangan perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.18
Angka Rasio Keuangan

Rasio	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Rasio Likuiditas						
a.Current Ratio	226,78 %	178,36 %	161,82 %	135,22 %	126,59 %	110,98 %
b.Quick Ratio	212,99 %	219,59 %	199,34 %	203,04 %	260,46 %	269,47 %
c.Cash Ratio	147,81 %	92,31 %	63,68 %	46,98 %	49,30 %	36,44 %
Rasio Profitabilitas						
a) GPM	48,02 %	51,91 %	51,97 %	49,29 %	49,68 %	50,20 %
b) NPM	13,94 %	15,96 %	16,34 %	14,42 %	15,19 %	15,67 %
c) ROI	31,64 %	37,96 %	40,08 %	37,49 %	37,22 %	36,84 %
d) ROE	48,43 %	61,88 %	63,94 %	66,27 %	72,69 %	72,98 %
Rasio Solvabilitas						
a) Total Debt Ratio	34,04 %	38,40 %	36,81 %	43,16 %	48,63 %	49,49 %

b) Total Debt to Equity Ratio	52,11 %	62,59 %	58,73 %	76,29 %	94,97 %	98,04 %
Rasio Aktivitas						
a) TATO	22,7 kali	23,8 kali	24,5 kali	26 kali	24,5 kali	23,5 kali
b) Inventory Turn Over	-	8,67 kali	7,53 kali	7,27 kali	7,46 kali	7,71 kali

**Sumber : Data diolah dari tabel 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16 dan 17*

Maka dari tabel angka rasio keuangan diatas dapat diketahui nilai-nilai dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas untuk mengukur kinerja perusahaan. Dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan tidak stabil dan berfluktuasi, kadang-kadang mengalami kenaikan bahkan tidak jarang pula perusahaan mengalami penurunan. Hal ini antara lain disebabkan karena perusahaan kurang stabil dalam mempertahankan kinerja perusahaan. Selain itu juga dipengaruhi adanya kemampuan perusahaan yang cenderung terus menurun dalam menghasilkan laba dari setiap penjualan yang dilakukan.

1. Rasio Likuiditas

Selama 6 periode tersebut perhitungan rasio likuiditas PT. Unilever Indonesia Tbk juga menunjukkan tingkat rasio yang berfluktuasi yang berarti adanya ketidakstabilan perusahaan dalam kinerja keuangannya. Sehingga hal ini berakibat kurang baiknya kondisi likuiditas yang dimiliki perusahaan. Ketidakstabilan ini

disebabkan adanya penurunan nilai rasio likuiditas pada setiap tahun yaitu tahun 2002, 2003, 2004, 2005, 2006 dan 2007. Penurunan Current Ratio ini disebabkan karena adanya kenaikan pada jumlah kewajiban lancar setiap tahunnya, naiknya rekening hutang usaha dan rekening biaya yang masih harus dibayar. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan selama periode tahun tersebut kurang stabil atau tidak konsisten. Akan tetapi walaupun kurang stabil, current ratio perusahaan dinilai baik atau bisa untuk melunasi hutang-hutang dan untuk melaksanakan kegiatan operasionalnya. Tetapi jika dilihat dari rasio minimalnya, kinerja perusahaan masih dinilai kurang baik. Karena perusahaan hanya mampu untuk membayar hutang-hutang lancar perusahaan dan tidak mampu untuk membayar biaya-biaya operasionalnya, apalagi perusahaan juga tidak dapat menambah jumlah persediaan. Karena dapat dilihat dari kondisi riil Current Ratio ada yang jumlahnya lebih besar daripada rasio minimal yang harus dimiliki oleh perusahaan. Dan juga ada yang kondisi riil Current ratio lebih kecil dari rasio minimal perusahaan. Kelebihan dan kekurangan dari aktiva lancar ini menunjukkan bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk kurang efektif dalam mengelola aktivasnya, hal ini terbukti dengan masih banyaknya aktiva yang menganggur dan adanya kekurangan aktiva yang digunakan untuk melunasi hutang lancarnya serta untuk membayar biaya operasional perusahaan. *Current ratio* yang tinggi

tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak digunakan dengan efektif. Akan tetapi Current Ratio yang masih kurang untuk melunasi hutang itu kurang menguntungkan bagi perusahaan, karena dapat menyebabkan kerugian. Kelebihan dari *current ratio* tersebut dapat dimanfaatkan untuk membayar utang jangka panjang supaya bunga tidak naik. Dan ternyata perusahaan hanya mampu untuk membayar hutang-hutang lancar perusahaan dan tidak mampu untuk membayar biaya-biaya operasionalnya, apalagi perusahaan juga tidak dapat menambah jumlah persediaan. Akan tetapi untuk kekurangan Current Ratio, maka perusahaan dapat melakukan *debt to equity ratio* karena mengingat modal usaha perusahaan masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan. Hal ini dilakukan mengingat *debt to equity ratio* yang jumlahnya sangat tinggi.

Akan tetapi Quick Ratio selama 6 periode yaitu antara tahun 2002-2007, dapat diketahui bahwa tingkat Quick Ratio yang telah dimiliki perusahaan sering terjadi kenaikan dan penurunan. Dan yang lebih banyak adalah kenaikan dan kenaikan yang terjadi pada tahun 2006 termasuk sangat drastis. Maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, hal ini dikarenakan oleh meningkatnya hutang lancar yang diikuti oleh meningkatnya biaya

operasional dan juga persediaan. Akan tetapi masih banyak terdapat dana cair yang menganggur yang dinilai kurang produktif.

Maka hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, karena dalam hal ini berarti kinerja manajemen perusahaan masih dinilai kurang baik. Sebab masih banyak terdapat dana cair yang menganggur yang dinilai kurang produktif.

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa adanya aktiva lancar yang berlebihan. Hal ini dapat dilihat pada kondisi riil *quick ratio* yang jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan *quick rasio* minimal yang harus dimiliki oleh perusahaan.

Kelebihan dari aktiva lancar ini menunjukkan bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk kurang efektif dalam mengelola aktiva, hal ini terbukti dengan masih banyaknya aktiva yang menganggur.

Quick ratio yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan dengan efektif. Dan masih banyak terdapat dana cair yang menganggur. Akan tetapi sebaiknya dana cair yang menganggur tersebut selain digunakan untuk melunasi hutang-hutang dan untuk membayar biaya operasional, hendaknya dana tersebut diinvestasikan supaya jika sewaktu-waktu perusahaan membutuhkan dana, maka perusahaan dapat untuk menjual investasinya.

Dari hasil analisis cash ratio menunjukkan bahwa pada periode 2002 kondisi perusahaan yang cukup likuid. Pada tahun 2002 ini dinilai likuid, karena antara hutang lancar dan kas perusahaan masih lebih tinggi nilai kas jika dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan. Jadi perusahaan masih mampu untuk melunasi hutang-hutang lancarnya dengan menggunakan kas yang tersedia pada aktiva lancar perusahaan. Pada tahun 2003, cash ratio mengalami penurunan. Penurunan tingkat rasio tersebut disebabkan karena adanya kenaikan pada hutang lancar. Kenaikan hutang lancar disebabkan oleh naiknya semua rekening hutang lancar, kecuali hutang usaha. Namun rasio tersebut tetap menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan likuid, tetapi penurunan tingkat rasio tersebut menunjukkan adanya penurunan kinerja perusahaan. Akan tetapi walaupun hutang lancar semakin meningkat, jika dibandingkan dengan tahun 2002 perusahaan masih mampu untuk melunasi hutang lancarnya dengan menggunakan kas yang tersedia pada aktiva lancar perusahaan. Pada tahun 2004, cash ratio mengalami penurunan. Penurunan tingkat rasio ini disebabkan oleh naiknya rekening kewajiban lancar, pada pos hutang usaha dari pihak ketiga dan dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa. Akan tetapi hutang lancar tersebut, sudah dapat tertutupi oleh aktiva lancar perusahaan. Namun rasio tersebut tetap menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan likuid, tetapi

penurunan tingkat rasio tersebut menunjukkan adanya penurunan kinerja perusahaan. Pada tahun 2005, cash ratio juga mengalami penurunan. Penurunan tingkat rasio ini disebabkan adanya penurunan aktiva lancar. Penurunan ini terjadi karena adanya penurunan pada rekening hutang pajak. Akan tetapi menurunnya aktiva lancar ini tidak berpengaruh terhadap hutang lancar, karena walaupun aktiva lancar menurun, perusahaan masih bisa menutup hutang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki. Pada tahun 2006 terjadi kenaikan rasio. Kenaikan ini terjadi karena adanya kenaikan pada aktiva lancar, yaitu pada pos persediaan dan pajak dibayar dimuka. Kenaikan tingkat rasio ini menyebabkan likuiditas perusahaan cukup baik, meskipun terjadi peningkatan yang kurang signifikan. Pada tahun 2007 terjadi penurunan cash ratio yang sangat drastis. Penurunan ini terjadi karena adanya kenaikan pada aktiva lancar. Akan tetapi dengan naiknya aktiva lancar tersebut, bukan berarti hutang lancar perusahaan tidak dapat tertutupi, hutang lancar masih bisa ditutupi oleh aktiva lancar yang dimiliki, walaupun sisa untuk persediaan lebih sedikit.

2. Rasio Profitabilitas

Jika dilihat dari tabel angka rasio keuangan maka dapat ditentukan besarnya rasio profitabilitas dengan menggunakan rasio Gross Profit Margin dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007. Nilai

dari rasio profitabilitas ini secara keseluruhan memiliki nilai yang berfluktuasi atau tidak stabil dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 ke tahun 2003 mengalami kenaikan, dan juga pada tahun 2004 mengalami kenaikan, namun dengan tingkat kenaikan yang tidak terlalu besar atau tergolong lambat. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan perusahaan dalam memperoleh laba kotor dalam setiap penjualannya. Sedangkan pada tahun 2005 mengalami penurunan dan pada tahun 2006 dan tahun 2007 mengalami kenaikan lagi.

Jika di lihat dari rasio Net Profit Margin, pada tahun 2003 mengalami kenaikan, sedangkan pada tahun 2004 mengalami kenaikan, namun pada tahun 2005 mengalami penurunan disebabkan kurang efektifnya perusahaan dalam memperoleh laba dari volume penjualan yang dilakukan, dan dihitung dari laba bersih yang didapat sesudah pajak. Dan pada tahun 2006 dan 2007 perusahaan mengalami kenaikan lagi.

Untuk rasio Return On Investment (ROI) secara keseluruhan juga menunjukkan nilai yang berfluktuasi atau tidak stabil dari 6 periode tersebut. Pada periode tahun 2004 mengalami kenaikan dan pada periode 2005, periode 2006 dan periode 2007 mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih bila diukur dari total aktiva yang dimilikinya.

Sedangkan pada rasio Return On Equity (ROE) secara keseluruhan juga menunjukkan nilai yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini berarti bahwa perusahaan sudah mampu memperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik.

3. Rasio Solvabilitas

Dari tabel rasio keuangan diatas dapat diketahui nilai prosentase rasio solvabilitas mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2007. Nilai rasio solvabilitas pada 6 periode tersebut mengalami fluktuasi atau tidak stabil. Akan tetapi kebanyakan rasio solvabilitas mengalami kenaikan yang sangat besar dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban-kewajiban yang dimiliki perusahaan dari 6 periode tersebut semakin bertambah. Pada tahun 2002 nilai rasio solvabilitas yang dimiliki perusahaan cukup tinggi terutama pada rasio hutang terhadap aktiva, yang berarti resiko hutang terhadap aktiva yang dimiliki perusahaan juga semakin tinggi. Hal ini akan menyebabkan kesulitan bila terjadi likuidasi.

Namun pada tahun 2003 mengalami kenaikan dan kenaikan ini disebabkan oleh adanya kenaikan dari total hutang dan total aktiva. Pada tahun 2004 rasio solvabilitas mengalami penurunan lagi dengan persentase yang tidak begitu tajam. Penurunan ini disebabkan oleh adanya penurunan pada total hutang, yang berasal dari rekening hutang usaha dan hutang pajak serta penurunan dari total hutang

lancar. Pada periode 2005, 2006 dan 2007 mengalami kenaikan yang cukup besar dan sangat drastis. Hal ini dikarenakan oleh adanya kenaikan total hutang dan total aktiva yang cukup signifikan.

Jadi hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam menutupi hutang-hutang yang dimilikinya.

4. Rasio Aktivitas

Sedangkan rasio aktivitas selama 6 periode tersebut juga menunjukkan nilai yang berfluktuasi atau tidak stabil. Dan bila mengalami kenaikan itupun juga tidak terlalu cepat atau lambat, hal ini disebabkan kurang efektifnya dalam pendayagunaan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pada periode 2002-2007 mengalami kenaikan pada rasio perputaran total aktiva, namun kenaikan ini tidak terlalu besar atau lambat. Kenaikan uang lambat ini disebabkan kurang efektifnya pengelolaan aktiva dalam menciptakan penjualan. Sedangkan rasio perputaran persediaan pada periode 2002 sampai dengan 2005 mengalami penurunan yang juga tidak terlalu drastis atau terbilang lambat. Dan pada tahun 2006 dan 2007 mengalami kenaikan. Kenaikan ini dapat dilihat dari periode perputaran persediaan pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 yang bergerak fluktuatif.

Hal ini disebabkan kurang efektifnya perusahaan dalam perputaran persediaan yang dimiliki sehingga rasio aktivitas perusahaan bergerak lambat.

Sehingga dari tabel angka rasio keuangan diatas dapat diketahui hubungan antar rasio yang mencerminkan kinerja perusahaan. Ditinjau dari rasio likuiditas dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai yang berfluktuasi atau tidak stabil, hal ini menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menutup kewajiban jangka pendeknya masih rendah. Sedangkan ditinjau dari rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari penjualan kurang begitu baik meski banyak terjadi kenaikan, sebab kenaikan tersebut terjadi relatif lambat dan semakin tahun perusahaan semakin banyak mengalami kerugian.

Sedangkan ditinjau dari rasio solvabilitas menunjukkan nilai yang semakin meningkat atau disebut nilai rasio besar dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menutup kewajiban jangka panjangnya yang dimiliki terhadap modal dan aktiva perusahaan.

Dari semua rasio tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rasio yang dimiliki perusahaan berfluktuasi atau tidak stabil. Hal ini karena

perusahaan masih memerlukan usaha untuk menjaga dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar lebih stabil lagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penilaian kinerja perusahaan melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan alat berupa rasio keuangan yang telah diuraikan pada BAB IV yang meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas, maka dapat diambil suatu perbandingan rasio keuangan mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2007. Dengan mengadakan perbandingan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas perusahaan dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berfluktuasi atau tidak stabil. Hal ini berarti manajemen perusahaan masih kurang stabil dalam mengelola perusahaannya. Current Ratio, Quick ratio, dan Cash ratio selama tahun 2002 sampai tahun 2007 terus berfluktuasi atau tidak stabil dan menandakan kondisi perusahaan juga tidak stabil atau cenderung rendah.

2. Rasio Profitabilitas

Secara keseluruhan keadaan profitabilitas perusahaan dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 menunjukkan tingkat rasio yang berfluktuasi atau tidak menentu dari tahun ke tahun. Ketidakstabilan tersebut disebabkan karena adanya kenaikan penjualan bersih pada tahun 2004. Walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2005, namun pada tahun 2006 dan tahun 2007 terus mengalami kenaikan sedikit. Akan tetapi masih tinggi Gross Profit Margin pada tahun 2003 dan 2004. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari penjualan kurang begitu baik meski banyak terjadi kenaikan, sebab kenaikan tersebut terjadi relatif lambat.

Dari perhitungan Net Profit Margin dari periode 2002-2007 dapat diketahui bahwa Net Profit Margin perusahaan cenderung

meningkat meskipun ada beberapa periode yang mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh terus meningkatnya penjualan bersih tanpa dikurangi beban-beban yang lain sehingga menjadikan laba bersih semakin meningkat dan semakin tinggi.

Dari perhitungan Return On Investment mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 terlihat bahwa Return On Investment terus mengalami fluktuasi, meski tidak ada kerugian yang terjadi. Akan tetapi yang terjadi adalah penurunan laba bersih atau laba bersih yang berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aktiva untuk menghasilkan laba bersih juga berfluktuasi atau tidak menentu.

Dari perkembangan tingkat Return On Equity mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 dapat diketahui bahwa tingkat penghasilan yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan sudah cukup tinggi dikarenakan terjadi kenaikan dari tahun ke tahun. Dan perusahaan tidak mengalami kerugian sama sekali pada periode tahun 2002 sampai dengan tahun 2007. Akan tetapi jika melihat besarnya modal sendiri atau investasi dari perusahaan, maka perusahaan tidak bisa menambah hutang jangka panjangnya dikarenakan antara hutang lancar dan modal sendiri, masih tinggi hutang lancar yang harus dibayar dan biaya-biaya operasional lain yang harus dibayar. Oleh karena itu, untuk

melunasi hutang-hutang lancar perusahaan jika modal lebih kecil, adalah hendaknya perusahaan menjual aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan, agar hutang-hutang lancar dan semua biaya-biaya operasional bisa dibayar.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 terus mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa resiko keuangan perusahaan semakin besar yang berarti bahwa aktiva perusahaan yang didanai dengan hutang juga semakin besar. Dari perkembangan Total Debt Ratio perusahaan mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 menunjukkan bahwa tingkat rasio selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Hal ini terjadi karena jumlah hutang dan aktiva selalu meningkat dari tahun ke tahun.

Total Debt to Equity Ratio perusahaan mulai tahun 2002 sampai tahun 2006 menunjukkan bahwa tingkat rasio yang dihasilkan terus mengalami kenaikan. Hal ini terjadi karena total hutang dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan, tetapi naiknya total aktiva hanya sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin tidak mampu untuk mendanai perusahaan dengan modal yang dimilikinya sendiri. Oleh karena itu

perusahaan perlu untuk menjual aktiva tetap yang dimilikinya untuk menutup semua hutang-hutangnya.

4. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 menunjukkan bahwa tingkat rasio semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola aktiva perusahaan semakin efektif.

B. Saran

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam kinerja perusahaan, maka akan dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Hendaknya perusahaan menjaga tingkat rasio likuiditas yang optimal untuk menghindari adanya tingkat likuiditas yang terlalu tinggi, karena tingkat likuiditas yang terlalu tinggi menandakan adanya aktiva lancar yang berlebih diperusahaan yang seharusnya bisa dipergunakan secara efisien untuk meningkatkan laba. Begitu pula sebaliknya bila terlalu rendah maka kurang efektif dalam mengelola aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan. Hal ini dapat diketahui karena current ratio selalu berfluktuasi sering meningkat dan menurun. Dan quick ratio perusahaan yang juga selalu berfluktuasi.

2. Perusahaan hendaknya lebih efisien dan efektif dalam mengawasi tingkat biaya penjualan agar kenaikan sebanding dengan kenaikan tingkat penjualan. Dan laba yang diperoleh semakin tinggi.
3. Pihak manajemen sebaiknya dapat lebih meningkatkan tingkat margin laba perusahaan. Karena dengan meningkatkan tingkat margin laba perusahaan, maka diharapkan perusahaan dapat melunasi hutang-hutang lancarnya dan juga biaya operasionalnya.
4. Sebaiknya pihak manajemen dapat lebih meningkatkan dan memperbaiki kinerja perusahaan secara keseluruhan agar perusahaan lebih baik lagi. Maka saran untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut :
 - a) Dengan menjual aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Seperti menjual kendaraan dinas yang bukan operasional.
 - b) Terus mendayagunakan aktiva perusahaan untuk meningkatkan laba dengan cara menekan biaya-biaya yang tidak penting, seperti :
 - Biaya promosi dibebankan kepada distributor lain atau sub distributor sehingga biaya-biaya dapat ditekan.
 - Outsourcing tenaga pemasaran menggunakan sistem komisi berdasarkan target keberhasilan penjualan.
 - c) Peka terhadap naik turunnya nilai tukar rupiah, yaitu dengan cara siap untuk menghadapi kejadian itu dengan

menggunakan solusi yang tepat agar laba perusahaan tetap meningkat, dengan cara mengurangi produk lisensi sehingga menekan biaya pembayaran mata uang asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal., 2001. *Dasar-Dasar Manajemen keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Baridwan, Zakki. 2000. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Penerbit BPFE: Yogyakarta.
- Bringham, F Eugene dan Joil F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga: Surabaya.
- Bunging, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif*. Penerbit Erlangga: Surabaya.
- Drucker, P. F. 1998. *Pengantar Manajemen*. Pustaka Binamas Pressindo : Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syarif. 1999. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

- Helfert, Erich, A. 1993. *Analisis Laporan Keuangan*. Erlangga : Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.
- Fitria, Ika Diana. 2004. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok (studi kasus pada PT. Gudang Garam, Tbk dan PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Malang.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama Cetakan Pertama. Penerbit BPFE: Yogyakarta.
- Kretarto, Agus. 2001. *Investor Relations: Pemasaran dan Komunikasi Keuangan Perusahaan Berbasis Kepatuhan*. Penerbit Grafiti Pres: Jakarta.
- Muhammad, 2002. *Pengantar Akuntansi Syari'ah*. Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Munawir, 1990. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama, Edisi Keempat, Penerbit Liberty: Yogyakarta.
- Ningsih, Sulistyowati. 2006. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. ASTRA INTERNASIONAL Tbk*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Malang.
- Prastowo, Dwi. 1995. *Analisa Laporan Keuangan (Konsep Dan Aplikasi)*. Penerbit UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat, Cetakan ketiga, Penerbit BPFE UGM: Yogyakarta.
- Sofiyati, Nanik. 2005. *Analisis Rasio Keuangan Sebagai Salah Satu Alat untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Gudang Garam Tbk*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang.
- Sundjaja, Ridwan dan Inge Berlian. 2003. *Manajemen Keuangan*. Penerbit Literata Lintas Media: Jakarta.
- Suryani, Lili Dwi. 2006. *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Malang.

Syamsuddin, Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan Pengawasan Dan Pengambilan Keputusan)*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Van Horne, James And Wachocicz, Jr, terjemahan Heru Sutojo. 1997. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan. Salemba: Jakarta.

Wijaya, Amin, 1995. *Kamus Bisnis dan Manajemen*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.

Yamit, Zuliant. 2001. *Manajemen Keuangan (Ringkasan Teori Dan Penyelesaian Soal)*. Ekomisia: Yogyakarta.

LAMPIRAN I

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN NERACA KONSOLIDASIAN 31 DESEMBER 2002 DAN 2001

Jutaan Rupiah, kecuali nilai nominal per lembar saham

	Catatan	2002	2001
AKTIVA LANCAR			
Kas dan setara kas	3	1.388.225	1.105.735
Piutang usaha (Setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar 2.054 pada tahun 2002 dan 1.408 pada tahun 2001)	2f, 2g, 4		
- Pihak ketiga		206.771	264.990
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		56.421	35.659
Piutang lain-lain	5, 7m	33.072	30.130
Persediaan	2h, 6	383.902	301.318
Pajak dibayar dimuka	2n, 13c	15.416	595
Biaya dibayar dimuka	2l, 8	46.070	36.673
Jumlah Aktiva Lancar		2.129.877	1.775.100

AKTIVA TIDAK LANCAR

Piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	7b	7.394	16.100
Aktiva pajak tangguhan, bersih	2n, 13b	42.186	31.464
Aktiva tetap	2i, 9a	745.295	676.805
(Setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar 270.095 pada tahun 2002 dan 224.682 pada tahun 2001)			
Aktiva tidak berwujud	2j, 10	98.276	106.034
(Setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar 29.310 pada tahun 2002 dan 21.552 pada tahun 2001)			
Aktiva lain-lain	2l, 7m, 11	68.825	76.522
Jumlah Aktiva Tidak Lancar		961.976	906.925
JUMLAH AKTIVA		3.091.853	2.682.025

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN**NERACA KONSOLIDASIAN****31 DESEMBER 2002 DAN 2001***Jutaan Rupiah, kecuali nilai nominal per lembar saham*

	Catatan	2002	2001
KEWAJIBAN LANCAR			
Hutang usaha	12		
- Pihak ketiga		538.563	570.797
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa		6.871	2.710
Hutang pajak	2n, 13d	99.283	35.517
Biaya masih harus dibayar	14	288.140	198.063
Hutang lain-lain	2e, 15	6.334	6.020
Jumlah Kewajiban Lancar		939.191	813.107
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR			
Hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	7c	33.441	31.979
Kewajiban estimasian untuk kompensasi karyawan	2q	31.841	30.323
Kewajiban pensiun	2o, 16	47.930	71.506
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar		113.212	133.808

HAK MINORITAS	17	<u>19.702</u>	<u>6.911</u>
EKUITAS			
Modal saham (Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh : 763.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100 per lembar saham untuk tahun 2002 dan 2001)	18	76.300	76.300
Agio saham	19	15.227	15.227
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	2i	154	154
Saldo laba yang dicadangkan	21	15.260	15.260
Saldo laba yang belum dicadangkan		1.912.807	1.621.258
Jumlah Ekuitas		<u>2.019.748</u>	<u>1.728.199</u>
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		<u>3.091.853</u>	<u>2.682.025</u>

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA
31 DESEMBER 2002 DAN 2001

Jutaan Rupiah

	<i>Catatan</i>	2002	2001
PENJUALAN BERSIH	2m, 22	7.015.181	6.012.611
BEBAN POKOK PENJUALAN	2m, 23	<u>(3.646.380)</u>	<u>(3.221.217)</u>
LABA KOTOR		3.368.801	2.791.394
BEBAN USAHA		(2.053.313)	(1.612.913)
Beban pemasaran dan penjualan	2m, 24a	(1.590.727)	(1.236.175)
Beban umum dan administrasi	2m, 24b	(462.586)	(376.738)
LABA USAHA		<u>1.315.488</u>	<u>1.178.481</u>
PENGHASILAN/(BEBAN) LAIN-LAIN		69.016	79.775

(Rugi)/laba penjualan aktiva tetap	2i, 9c	(537)	1.807
(Rugi)/laba selisih kurs, bersih	2d	(596)	32.318
Pendapatan bunga		70.149	45.650
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		1.384.504	1.258.256
Beban pajak penghasilan	2n, 13a	(417.964)	(371.401)
LABA SEBELUM HAK MINORITAS		966.540	886.855
HAK MINORITAS ATAS BAGIAN RUGI BERSIH ANAK PERUSAHAAN	17	11.709	89
LABA BERSIH		978.249	886.944
Laba usaha per saham (dalam Rupiah penuh)	2r	1.724	1.544
Laba bersih per saham (dalam Rupiah penuh)	2r, 26	1.282	1.162

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA
31 DESEMBER 2002 DAN 2001

Jutaan Rupiah

	Cata tan	Modal saha m	Agio Saham	Selisih penilaian kembali aktiva tetap	Saldo laba yang dicadangkan	Saldo laba yang belum dicadangkan	Jumlah
Saldo per 31 Desember 2000 (Perseroan)		76.300	15.227	154	15.260	1.318.618	1.425.559
Penyesuaian sehubungan dengan kewajiban diestimasi untuk kompensasi karyawan	2q	-	-	-	-	(28.120)	(28.120)
Penyesuaian untuk pajak tangguhan	13b	-	-	-	-	8.436	8.436
Laba bersih tahun berjalan		-	-	-	-	886.944	886.944

Dividen	20	-	-	-	-	(564.620)	(564.620)
Saldo per 31 Desember 2001 (Konsolidasian)		<u>76.300</u>	<u>15.227</u>	<u>154</u>	<u>15.260</u>	<u>1.621.258</u>	<u>1.728.199</u>
Laba bersih tahun berjalan		-	-	-	-	978.249	978.249
Dividen	20	-	-	-	-	(686.700)	(686.700)
Saldo per 31 Desember 2002 (Konsolidasian)		<u>76.300</u>	<u>15.227</u>	<u>154</u>	<u>15.260</u>	<u>1.912.807</u>	<u>2.019.748</u>

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR PADA
31 DESEMBER 2002 DAN 2001

Jutaan Rupiah

	Catatan	2002	2001
Arus kas dari aktivitas operasi			
Penerimaan kas dari pelanggan		7.517.843	6.488.698
Penerimaan kas dari pendapatan bunga		70.149	45.650
Pembayaran pinjaman karyawan		(1.960)	(13.910)
Pembayaran kas kepada pemasok		(5.369.770)	(4.493.023)
Pembayaran kas kepada direktur dan karyawan		(418.641)	(263.220)
Pembayaran iuran pensiun		(54.659)	(34.167)
Pembayaran kas untuk service fee		(234.819)	(176.153)
		(365.235)	(431.723)
Pembayaran pajak penghasilan badan			
Arus kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi		<u>1.142.908</u>	<u>1.122.152</u>

Arus kas dari aktivitas investasi

Pembelian aktiva tetap	(138.511)	(215.846)
Hasil penjualan aktiva tetap	17.878	3.074
Setoran modal pemegang saham minoritas	24.500	7.000

Arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi

(96.133)	(205.772)
----------	-----------

Arus kas dari aktivitas pendanaan

Pembayaran dividen	(686.700)	(564.620)
--------------------	-----------	-----------

Arus kas bersih yang digunakan untuk aktivitas pendanaan

(686.700)	(564.620)
-----------	-----------

360.075	351.760
---------	---------

Kenaikan bersih kas dan setara kas

Dampak perubahan kurs terhadap kas dan setara kas	(77.585)	31.328
---------------------------------------------------	----------	--------

Kas dan setara kas – awal tahun

1.105.735	722.647
-----------	---------

Kas dan setara kas – akhir tahun

3

1.388.225	1.105.735
-----------	-----------

23. Beban Pokok Penjualan

Komponen beban pokok penjualan adalah sebagai berikut:

Bahan baku

- Awal tahun

- Pembelian

- Akhir tahun

Bahan baku yang digunakan

Biaya tenaga kerja langsung

Penyusutan

Beban pabrikasi lainnya

Jumlah beban produksi

Barang dalam proses

- Awal tahun

- Akhir tahun

Harga pokok produksi

Barang jadi

- Awal tahun

- Akhir tahun

99.556	165.244
3.368.196	2.845.585
3.467.752	3.010.829
(124.492)	(99.556)
3.343.260	2.911.273
124.949	73.941
28.449	22.798
207.370	167.538
3.704.028	3.175.550
8.673	1.326
(6.736)	(8.673)
3.705.965	3.168.203
193.089	246.103
(252.674)	(193.089)

Tidak ada pembelian ke pemasok tunggal yang melebihi 10% total pembelian barang dan jasa Grup.

Pembelian Grup dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa, pada tahun 2002 dan 2001 masing-masing berjumlah Rp 191.023 dan Rp 80.617 untuk tahun yang berakhir berturut-turut pada 31 Desember 2002 dan 2001, yang mana setara dengan 5,16% dan 2,61% dari total seluruh pembelian barang dan jasa.

Pembelian barang dan jasa dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa terdiri dari:

	191.023	80.617
PT Kimberly Lever Indonesia	126.330	72.479
PT Anugrah Setia Lestari	58.048	3.460
Lipton Ltd Mombasa	6.241	3.028
Diversey Lever Ltd	369	1.076
Lain-lain (masing-masing saldo kurang dari 1.000)	35	574
24. a. Beban pemasaran dan penjualan	1.590.727	1.236.175
Iklan, promosi dan riset	999.779	794.541
Penyusutan aktiva tetap	11.819	6.750
Gaji dan tunjangan	204.684	170.169
Perjalanan dinas dan entertainmen	17.933	46.335
Reparasi dan pemeliharaan	5.407	5.528
Biaya distribusi	289.048	143.748
Lain-lain	62.057	69.104
b. Beban umum dan administrasi	462.586	376.738
Service fee	230.204	201.994
Gaji dan tunjangan	61.921	59.370
Pensiun	31.083	29.056
Telekomunikasi	25.491	21.591
Penyusutan aktiva tetap	10.878	13.751
Sewa gedung	23.828	23.684
Jasa konsultan	23.204	18.461
Lain-lain	55.977	8.831
25. Biaya karyawan	391.554	324.308
Jumlah karyawan permanen Grup pada tanggal 31 Desember 2002 dan 2001 masing-masing adalah 2.819 dan 2.467 orang.		
26. Laba bersih per saham	1.282	1.162
Laba bersih per saham dasar dihitung dengan membagi laba bersih kepada pemegang saham dengan rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar pada tahun bersangkutan.		
Laba bersih kepada pemegang saham	978.249	886.944
Rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar (dalam ribuan)	763.000	763.000
Laba bersih per saham dasar (Rupiah penuh)	1.282	1.162

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2004 dan 2003

Catatan	2004	Jutaan Rupiah	
		2004	2003
AKTIVA LANCAR			
Kas dan setara kas	4	784.455	1.136.579
Piutang usaha			
(Setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 6.118 pada tahun 2004 dan Rp 2.856 pada tahun 2003)			
- Pihak ketiga	2g, 5	453.869	423.701
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d, 5	41.178	41.271
Piutang lain-lain	2f, 6	28.228	20.499
Persediaan	2h, 7	628.826	517.459
(Setelah dikurangi penyisihan persediaan usang dan persediaan tidak terpakai/tidak laris sebesar Rp 23.247 pada tahun 2004 dan Rp 24.878 pada tahun 2003)			
Pajak dibayar di muka	2n, 14c	6.765	11.323
Biaya dibayar di muka	2l, 9	50.125	45.118
Jumlah Aktiva Lancar		1.993.446	2.195.950
AKTIVA TIDAK LANCAR			
Piutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d, 8c	15.408	29.087
Aktiva pajak tangguhan, bersih	2n, 14b	52.226	40.399
Aktiva tetap	2i, 10a	1.348.402	876.480
(Setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 295.231 pada tahun 2004 dan Rp 285.301 pada tahun 2003)			
Aktiva tidak berwujud	2j, 11	175.675	188.434
(Setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp 51.911 pada tahun 2004 dan Rp 39.152 pada tahun 2003)			
Aktiva lain-lain	2l, 12	39.571	35.360
Biaya pensiun dibayar di muka	2o, 17	38.981	50.566
Jumlah Aktiva Tidak Lancar		1.670.263	1.220.326
JUMLAH AKTIVA		3.663.709	3.416.276

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
NERACA KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2004 dan 2003

Jutaan Rupiah kecuali nilai nominal per lembar saham

Catatan	2004	2003	
KEWAJIBAN LANCAR			
Hutang usaha			
- Pihak ketiga	13	311.346	316.893
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d, 13	69.840	15.472
Hutang pajak	2n, 14d	197.076	122.784
Biaya masih harus dibayar	15	335.398	379.838
Hutang lain-lain	16	318.208	396.216
Jumlah Kewajiban Lancar		1.231.868	1.231.203
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR			
Hutang pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2d, 8d	64.408	32.850
Kewajiban imbalan kerja	2o, 17	52.466	47.814
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar		116.874	80.664
HAK MINORITAS	18a	18.283	8.750
EKUITAS			
Modal saham	19	76.300	76.300
(Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh : 7.630.000.000 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp 10 per lembar saham untuk tahun 2004 dan 2003)			
Agio saham	20	15.227	15.227
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	2i, 10b	287.593	154
Selisih nilai transaksi restrukturisasi antar entitas sepengendali	3, 21	80.773	-
Saldo laba yang dicadangkan	23	15.848	15.260
Saldo laba yang belum dicadangkan		1.820.943	1.988.718
Jumlah Ekuitas		2.296.684	2.095.659
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		3.663.709	3.416.276

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR PADA
31 DESEMBER 2004 dan 2003

Jutaan Rupiah kecuali laba bersih per saham dasar

Catatan	2004	2003	
	2m, 24	8.984.822	8.123.625
PENJUALAN BERSIH			
	2m, 25	(4.315.329)	(3.906.550)
HARGA POKOK PENJUALAN			
LABA KOTOR		4.669.493	4.217.075
		(2.630.295)	(2.440.049)
BEBAN USAHA			
Beban pemasaran dan penjualan	2m, 26a	(2.134.577)	(1.939.995)
Beban umum dan administrasi	2m, 26b	(495.718)	(500.054)
LABA USAHA		2.039.198	1.777.026
		69.215	42.740
PENGHASILAN/(BEBAN) LAIN-LAIN			
	2i, 10d	(3.748)	(28.283)
Kerugian pelepasan aktiva tetap			
Laba/(rugi) selisih kurs, bersih	2e	36.841	(913)
Pendapatan bunga		36.122	72.234
Lain – lain		-	(298)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		2.108.413	1.819.766
Beban pajak penghasilan	2n, 14a	(641.285)	(534.007)
LABA SEBELUM HAK MINORITAS		1.467.128	1.285.759
HAK MINORITAS ATAS BAGIAN RUGI BERSIH ANAK PERUSAHAAN		1.317	10.952
Laba bersih anak perusahaan	18b	1.123	11.146
Pengembalian/(selisih lebih) akumulasi kerugian anak perusahaan atas modal disetor pemegang saham minoritas	18a	194	(194)
LABA BERSIH		1.468.445	1.296.711
LABA BERSIH PER SAHAM DASAR	2q, 28	192	170

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR PADA
31 DESEMBER 2004 dan 2003

Jutaan Rupiah

Catatan	Modal saham	Agi Saham	Selisih penilaian kembali aktiva tetap	Selisih nilai transaksi restrukturisasi antar entitas sependangali	Saldo laba yang dicadang -kan	Saldo laba yang belum dicadang-kan	Jumlah
Saldo per 31 Desember 2002	76.300	15.227	154	-	15.260	1.912.807	2.019.748
Laba bersih tahun berjalan	-	-	-	-	-	1.296.711	1.296.711
Dividen	22	-	-	-	-	(1.220.800)	(1.220.800)
Saldo per 31 Desember 2003	76.300	15.227	154	-	15.260	1.988.718	2.095.659
Laba bersih tahun berjalan	-	-	-	-	-	1.468.445	1.468.445
Akumulasi defisit PT Knorr Indonesia	-	-	-	-	-	(110.220)	(110.220)
Transaksi restrukturisasi antar entitas sependangali	3, 21	-	-	-	80.773	-	80.773
Surplus penilaian kembali aktiva tetap	2i, 10b	-	-	287.439	-	-	287.439
Pengembalian dividen yang tidak diambil	-	-	-	-	588	-	588
Dividen	22	-	-	-	-	(1.526.000)	(1.526.000)
Saldo per 31 Desember 2004	76.300	15.227	287.593	80.773	15.848	1.820.943	2.296.684

**PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN CATATAN ATAS LAPORAN
KEUANGAN KONSOLIDASIAN 31 DESEMBER 2004 DAN 2003**

Jutaan Rupiah kecuali dinyatakan lain

2004 2003 37

25. Harga pokok penjualan 4.315.329 3.906.550

Komponen beban pokok penjualan adalah sebagai berikut:

Bahan baku		
- Awal tahun	140.775	124.715
- Pembelian	3.917.068	3.602.643
	4.057.843	3.727.358
- Akhir tahun	(191.872)	(140.775)
Bahan baku yang digunakan	3.865.971	3.586.583
Biaya tenaga kerja langsung	177.990	166.848
Penyusutan	37.710	30.153
Beban pabrikasi lainnya	287.588	245.053
Jumlah biaya produksi	4.369.259	4.028.637
Barang dalam proses		
- Awal tahun	7.694	6.736
- Akhir tahun	(8.454)	(7.694)
Harga pokok produksi	4.368.499	4.027.679
Barang jadi		
- Awal tahun	373.803	252.674
- Akhir tahun	(426.973)	(373.803)

Tidak ada pembelian dari pemasok tunggal yang melebihi 10% dari total pembelian barang dan jasa Grup.

Pembelian bahan baku Grup dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa, pada tahun 2004 dan 2003 masing-masing berjumlah Rp 460.465 dan Rp 447.264, setara dengan 11,76% dan 12,41% dari total seluruh pembelian bahan baku.

Pembelian bahan baku dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa terdiri dari:

	460.465	447.264
PT Kimberly Lever Indonesia	184.820	177.812
PT Anugrah Setia Lestari	174.207	167.521
PT Technopia Jakarta	89.379	85.508
Lipton Ltd. Mombasa	12.059	15.765
Lain-lain (masing-masing saldo kurang dari Rp 1.000)	-	658

26. a. Beban pemasaran dan penjualan

	2.134.577	1.939.995
Iklan, promosi dan riset	1.413.801	1.271.508
Biaya distribusi	316.472	305.754
Remunerasi	260.712	235.544
Perjalanan dinas dan jamuan	18.778	18.470
Sewa gedung	17.626	19.493
Penyusutan aktiva tetap	11.585	8.892
Telekomunikasi	11.408	7.017
Reparasi dan pemeliharaan	7.572	6.542
Lain-lain (masing-masing saldo kurang dari Rp 1.000)	76.623	66.775

**PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN CATATAN ATAS LAPORAN
KEUANGAN KONSOLIDASIAN 31 DESEMBER 2004 DAN 2003**

Jutaan Rupiah kecuali dinyatakan lain

2004 2003

38

b. Beban umum dan administrasi	495.718		500.054
Jasa servis (<i>service fee</i>)		283.067	264.176
Remunerasi		54.474	67.100
Pensiun		43.871	33.281
Telekomunikasi		32.756	29.222
Sewa gedung		24.768	23.775
Jasa konsultan		17.995	19.258
Pendidikan dan pelatihan		14.896	11.515
Penyusutan aktiva tetap		9.637	12.698
Perjalanan dinas dan jamuan		7.922	10.013
Penyisihan piutang ragu-ragu	3.613		943
Reparasi dan pemeliharaan	2.243		4.237
Lain-lain (masing-masing saldo kurang dari Rp 1.000)	476		23.836
27. Biaya karyawan		493.176	469.492

Jumlah karyawan permanen Grup pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003 masing-masing adalah 3.013 dan 2.957 orang.

Pada tanggal 31 Desember 2004 dan 2003, anak perusahaan (PT Anugrah Lever dan PT Technopia Lever) tidak mempunyai karyawan tetap.

28. Laba bersih per saham dasar

Laba bersih kepada pemegang saham

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2006 DAN 2005*(Dalam Jutaan Rupiah)*

	Catatan	2006	2005
AKTIVA LANCAR			
Kas dan setara kas	2d, 3	1.014.379	705.369
Piutang usaha (Setelah dikurangi penyisihan piutang tidak tertagih sebesar Rp 1.350 pada tahun 2006 dan Rp 4.998 pada tahun 2005)			
- Pihak ketiga	2g, 4	615.939	415.466
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2c, 4	37.268	41.681
Piutang lain-lain	5	32.363	19.515
Persediaan (Setelah dikurangi penyisihan persediaan usang dan persediaan tidak terpakai/tidak laris sebesar Rp 31.662 pada tahun 2006 dan Rp 22.468 pada tahun 2005)	2h, 6	763.398	766.081
Pajak dibayar di muka	2o, 13c	89.859	37.122
Biaya dibayar di muka	2m, 8	51.346	45.128
Jumlah Aktiva Lancar		<u>2.604.552</u>	<u>2.030.362</u>
AKTIVA TIDAK LANCAR			
Piutang lain-lain pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2c, 7c	13.270	32.479
Aktiva pajak tangguhan, bersih	2o, 13b	25.217	21.305
Aktiva tetap (Setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 383.390 pada tahun 2006 dan Rp 343.270 pada tahun 2005)	2i, 9a	1.724.663	1.495.659
Aktiva tidak berwujud (Setelah dikurangi akumulasi amortisasi sebesar Rp 81.341 pada tahun 2006 dan Rp 67.852 pada tahun 2005)	2k, 10	159.067	172.556
Aktiva lain-lain	2m, 11	64.088	60.827
Biaya pensiun dibayar di muka	2p, 16	35.143	29.163
Jumlah Aktiva Tidak Lancar		<u>2.021.448</u>	<u>1.811.989</u>
JUMLAH AKTIVA		<u>4.626.000</u>	<u>3.842.351</u>

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

NERACA KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2006 DAN 2005*(Dalam Jutaan Rupiah kecuali nilai nominal per lembar saham)*

	Catatan	2006	2005
KEWAJIBAN LANCAR			
Hutang usaha			
- Pihak ketiga	12	611.986	561.180
- Pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2c, 12	90.158	53.106
Hutang pajak	2o, 13d	304.013	67.815
Biaya yang masih harus dibayar	14	886.436	719.917
Hutang lain-lain	2f, 15	164.858	99.467
Jumlah Kewajiban Lancar		2.057.451	1.501.485
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR			
Hutang lain-lain pada pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2c, 7d	86.304	73.248
Kewajiban imbalan kerja	2p, 16	105.626	83.658
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar		191.930	156.906
HAK MINORITAS	17a	8.092	10.434
EKUITAS			
Modal saham	2r, 18	76.300	76.300
(Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh: 7.630.000.000 lembar saham biasa dengan nilai nominal Rp 10 per lembar saham untuk tahun 2006 dan 2005)			
Agio saham	2r, 19	15.227	15.227
Selisih penilaian kembali aktiva tetap	2i, 9b	287.593	287.593
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sependengali	2c, 20	80.773	80.773
Saldo laba yang dicadangkan	22	15.848	16.442
Saldo laba yang belum dicadangkan		1.892.786	1.697.191
Jumlah Ekuitas		2.368.527	2.173.526
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS		4.626.000	3.842.351

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

LAPORAN LABA RUGI KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR PADA
31 DESEMBER 2006 DAN 2005

(Dalam Jutaan Rupiah kecuali laba bersih per saham dasar)

	Catatan	2006	2005
PENJUALAN BERSIH	2n, 23	11.335.241	9.992.135
HARGA POKOK PENJUALAN	2n, 24	(5.704.438)	(5.066.362)
LABA KOTOR		5.630.803	4.925.773
BEBAN USAHA		(3.195.433)	(2.895.371)
Beban pemasaran dan penjualan	2n, 25a	(2.559.943)	(2.304.121)
Beban umum dan administrasi	2n, 25b	(635.490)	(591.250)
LABA USAHA		2.435.370	2.030.402
PENGHASILAN/(BEBAN) LAIN-LAIN		29.422	34.005
Kerugian pelepasan aktiva tetap (Kerugian)/keuntungan selisih kurs, bersih	2i, 9e 2e	(6.160) (3.956)	(3.055) 8.360
Pendapatan bunga		39.538	28.700
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		2.464.792	2.064.407
Beban pajak penghasilan	2o, 13a	(743.754)	(624.421)
LABA SEBELUM HAK MINORITAS		1.721.038	1.439.986
HAK MINORITAS ATAS BAGIAN RUGI BERSIH ANAK PERUSAHAAN	17b	557	499
LABA BERSIH		1.721.595	1.440.485
LABA BERSIH PER SAHAM DASAR	2t, 27	226	189

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
 LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS KONSOLIDASIAN
 UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR PADA
 31 DESEMBER 2006 DAN 2005

(Dalam Jutaan Rupiah)

	Catatan	Modal saham	Agio saham	Selisih penilaian kembali aktiva tetap	Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	Saldo laba yang dicadangkan	Saldo laba yang belum dicadangkan	Jumlah
Saldo per 31 Desember 2004		76.300	15.227	287.593	80.773	15.848	1.782.706	2.258.447
Laba bersih tahun berjalan		-	-	-	-	-	1.440.485	1.440.485
Pengembalian dividen yang tidak diambil	22	-	-	-	-	594	-	594
Dividen	21	-	-	-	-	-	(1.526.000)	(1.526.000)
Saldo per 31 Desember 2005		76.300	15.227	287.593	80.773	16.442	1.697.191	2.173.526
Laba bersih tahun berjalan		-	-	-	-	-	1.721.595	1.721.595
Pencadangan kembali dividen yang belum diambil	22	-	-	-	-	(594)	-	(594)
Dividen	21	-	-	-	-	-	(1.526.000)	(1.526.000)
Saldo per 31 Desember 2006		76.300	15.227	287.593	80.773	15.848	1.892.786	2.368.527

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2006 DAN 2005

(Dalam Jutaan Rupiah kecuali dinyatakan lain)

	2006	2005
Sesuai dengan Anggaran Dasar Perseroan, dividen yang tidak diambil sebesar Rp 594, pada tahun 2005 direklasifikasi sebagai saldo laba yang dicadangkan. Pada tahun 2006, jumlah tersebut direklasifikasi kembali dan dicatat sebagai "Hutang dividen".		
23. Penjualan bersih	11.335.241	9.992.135
Dalam negeri	10.842.673	9.443.867
Ekspor	492.568	548.268
Tidak ada pelanggan tunggal yang memiliki jumlah transaksi melebihi 10% dari penjualan bersih.		
Penjualan Perseroan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa berjumlah Rp 336.587 dan Rp 361.523 berturut-turut untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal 31 Desember 2006 dan 2005, atau masing-masing setara dengan 2,97% dan 3,62% dari total penjualan bersih.		
Rincian penjualan kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah sebagai berikut:	336.587	361.523
Unilever Australia Ltd.	99.438	109.372
Unilever (Malaysia) Holdings Sdn. Bhd.	87.973	94.791
Unilever Singapore Pte. Ltd.	38.808	31.139
Unilever Taiwan Ltd.	33.167	18.322
Unilever New Zealand Ltd.	23.792	24.684
Unilever Thai Trading Ltd.	22.932	12.448
Unilever Philippines, Inc.	11.272	37.773
PT Diversey Indonesia	5.586	7.078
Unilever Hongkong Ltd.	4.540	4.045
Unilever Japan Beverage K.K.	3.190	2.925
Unilever Thai Holdings Ltd.	2.719	2.621
Unilever Market Development Southern Africa	2.579	13.145
Unilever Korea Ltd.	60	1.105
Lain-lain (masing-masing kurang dari Rp 1.000)	531	2.075
24. Harga pokok penjualan	5.704.438	5.066.362
Komponen harga pokok penjualan adalah sebagai berikut:		
Bahan baku	274.590	191.872
- Awal tahun	4.717.745	4.330.777
- Pembelian		
	4.992.335	4.522.649
- Akhir tahun	(266.526)	(274.590)
Bahan baku yang digunakan	4.725.809	4.248.059
Biaya tenaga kerja langsung	188.845	184.009
Penyusutan aktiva tetap	61.762	49.097
Beban pabrikasi lainnya	359.108	309.974
Jumlah biaya produksi	5.335.524	4.791.139

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2006 DAN 2005

(Dalam Jutaan Rupiah kecuali dinyatakan lain)

	2006	2005
Barang dalam proses		
- Awal tahun	10.985	8.454
- Akhir tahun	(21.018)	(10.985)
Harga pokok produksi	5.325.491	4.788.608
Barang jadi		
- Awal tahun	478.889	426.973
- Pembelian	387.681	329.670
- Akhir tahun	(487.623)	(478.889)
<p>Tidak ada pembelian dari pemasok tunggal yang melebihi 10% dari total pembelian bahan baku dan barang jadi Perseroan dan anak perusahaan.</p> <p>Pembelian bahan baku dan barang jadi Perseroan dan anak perusahaan dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa, pada tahun 2006 dan 2005 masing-masing berjumlah Rp 662.606 dan Rp 520.097, setara dengan 12,86% dan 11,16% dari total seluruh pembelian.</p> <p>Pembelian bahan baku dan barang jadi dari pihak yang mempunyai hubungan istimewa terdiri dari:</p>		
	662.606	520.097
PT Kimberly Lever Indonesia	258.492	233.936
Unilever China Ltd.	131.246	92.049
PT Technopia Jakarta	107.900	86.904
Unilever Thai Holdings Ltd.	36.114	16.358
Lipton Ltd. UK	32.090	7.394
Unilever Vietnam	26.620	-
Hindustan Lever Ltd.	22.191	29.639
Unilever Deutschland GmbH	16.973	8.224
Unilever (Malaysia) Holdings Sdn. Bhd.	8.517	14.433
Unilever Srilanka Ltd.	5.898	-
Best Foods Shandong Ltd.	4.473	-
Unilever Foods (Malaysia) Sdn. Bhd.	4.073	1.316
Unilever Thai Tradings Ltd.	3.426	-
Unilever Australia Ltd.	2.170	-
Lipton Ltd. Mombasa	1.559	26.577
Unilever Philippines, Inc.	-	1.725
Lain-lain (masing-masing kurang dari Rp 1.000)	864	1.542
25. a. Beban pemasaran dan penjualan	2.559.943	2.304.121
Iklan, promosi dan riset	1.588.419	1.507.511
Biaya distribusi	546.681	424.712
Remunerasi	265.867	228.002
Imbalan kerja	37.620	18.682
Perjalanan dinas dan jamuan	28.160	28.292
Sewa gedung	24.663	20.126
Telekomunikasi	14.629	13.655
Penyusutan aktiva tetap	12.442	7.981
Lain-lain (masing-masing kurang dari Rp 10.000)	41.462	55.160

PT UNILEVER INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN
CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2006 DAN 2005

(Dalam Jutaan Rupiah kecuali dinyatakan lain)

	2006	2005
b. Beban umum dan administrasi	635.490	591.250
<i>Jasa servis (service fee)</i>	365.176	336.694
Remunerasi	86.946	72.684
Sewa gedung	38.348	36.289
Telekomunikasi	27.222	22.206
Jasa konsultan	24.829	14.888
Amortisasi aktiva tidak berwujud	13.489	15.941
Imbalan kerja	12.303	7.762
Perjalanan dinas dan jamuan	12.187	11.008
Penyusutan aktiva tetap	11.529	10.518
Pendidikan dan pelatihan	7.979	14.392
Lain-lain (masing-masing kurang dari Rp 10.000)	35.482	48.868
26. Biaya karyawan	528.059	471.322
<p>Jumlah karyawan permanen Perseroan pada tanggal 31 Desember 2006 dan 2005 masing-masing adalah 3.137 orang dan 3.041 orang.</p> <p>Pada tanggal 31 Desember 2006 dan 2005, anak perusahaan (PT Anugrah Lever dan PT Technopia Lever) tidak mempunyai karyawan tetap.</p>		
27. Laba bersih per saham dasar		
Laba bersih kepada pemegang saham	<u>1.721.595</u>	<u>1.440.485</u>
Rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar (dalam ribuan lembar)	<u>7.630.000</u>	<u>7.630.000</u>
Laba bersih per saham dasar (Rupiah penuh)	<u>226</u>	<u>189</u>
<p>Tidak ada efek yang menimbulkan dampak dilusi.</p>		



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS EKONOMI

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor:05/BANPT/AKX/SI/II/2007
Jalan Gajayana 50 Malang Telephone (0341) 558881, Faksimile (0341) 558881
e-mile: feuinmlg@yahoo.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Fita Nilasari
NIM/Jurusan : 03220034/ Ekonomi
Judul : Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Unilever indonesia Tbk. Periode 2002-2007 (Studi Pada Pojok Bursa Efek Indonesia FE-UMM)

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	16 Januari 2008	Pengajuan Proposal	1.
2.	11 Februari 2008	Revisi Proposal	2.
3.	03 Maret 2008	Seminar Proposal	3.
4.	13 Maret 2008	ACC Proposal	4.
5.	14 Maret 2008	Konsultasi BAB I, II & III	5.
6.	03 Juni 2008	Revisi BAB I, II & III	6.
7.	05 Juni 2008	ACC BAB I, BAB II & BAB III	7.
8.	05 Juni 2008	Konsultasi BAB IV, V & Abstrak	8.
9.	22 Juli 2008	Revisi BAB IV, V & Abstrak	9.
10.	23 Juli 2008	ACC BAB IV, V & Abstrak	10.
11.	24 Juli 2008	ACC Keseluruhan	11.

Malang, 25 Juli 2008

Mengetahui:
Dekan,

Drs. HA. Muhtadi Ridwan,MA
NIP. 150231828